

**KEGIATAN TAHFIDZ DAN TADARUS AL-QUR'AN SEBAGAI  
HABITUS RELIGIUSITAS SISWA DI SMA NASIMA  
SEMARANG**

**(Pendekatan Praksis Pierre Bourdieu dalam Kajian *Living Qur'an*)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Disusun oleh:**

RINA RAHMANIA

1804028011

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**



### PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Rina Rahmania  
NIM : 1804028011  
Judul Penelitian : KEGIATAN *TAHFIZH* DAN *TADARUS AL-QUR'AN*  
SEBAGAI HABITUS RELIGIUSITAS SISWA DI SMA  
NASIMA SEMARANG (Pendekatan Tindakan Praksis Pierre  
Bourdieu dalam Kajian *Living Qur'an*)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 7 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama Penguji  
Moh. Nur Ichwan  
Dr. M. Nur Ichwan, M. Ag  
Ketua Sidang

Tanggal  
28/12/2021

Tanda tangan

Dr. Syafi'i, M.Ag  
Sekretaris Sidang

28/12/2021

Tanda tangan

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag  
Pembimbing

29/12/2021

Tanda tangan

H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D  
Penguji 1

28/12/2021

Tanda tangan

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag  
Penguji 2

28/12/2021

Tanda tangan

**NOTA DINAS  
TESIS**

Semarang, 2 November 2021

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
c.q. Ketua Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : RINA RAHMANIA  
NIM : 1804028011  
Program Studi : Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Makalah : **KEGIATAN *TAHFIDZ* DAN *TADARUS AL-QUR'AN* SEBAGAI  
PEMBENTUK HABITUS RELIGIUSITAS SISWA DI SMA NASIMA  
SEMARANG (Pendekatan Tindakan Praksis dalam Kajian *Living  
Qur'an*)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Seminar Tesis.

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



Dr. H. Sulaiman, M.Ag

**NOTA DINAS  
TESIS**

Semarang, 11 November 2021

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
c.q. Ketua Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : RINA RAHMANIA  
NIM : 1804028011  
Program Studi : Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Makalah : **KEGIATAN TAHFIDZ DAN TADARUS AL-QUR'AN  
SEBAGAI HABITUS RELIGIUSITAS SISWA DI SMA  
NASIMA SEMARANG (Pendekatan Tindakan Praksis dalam  
Kajian *Living Qur'an*)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Seminar Tesis.

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Rahmania  
NIM : 1804028011  
Judul Penelitian : Kegiatan *tahfizh* dan *Tadarus Al-Qur'an* sebagai *Habitus Religiusitas Siswa di SMA Nasima Semarang* (Aplikasi Tindakan Praksis dalam Kajian *Living Qur'an*)  
Program Studi : Pascasarjana  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**KEGIATAN TAHFIDZ DAN TADARUS AL-QUR'AN SEBAGAI HABITUS RELIGIUSITAS SISWA DI SMA NASIMA SEMARANG (Aplikasi Tindakan Praksis dalam Kajian *Living Qur'an*)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali sebagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 November 2021

Pemberi Pernyataan,



Rina Rahmania

NIM : 1804028011

## ABSTRAK

Praktik kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* yang terjadi di dalam SMA Nasima merupakan salah satu bentuk kajian *living Qur'an* dalam rangka untuk membumikan al-Qur'an di tengah-tengah peserta didik kelompok menengah atas. Dalam kegiatan tersebut peneliti menemukan adanya kekhasan dalam praktik menghafal al-Qur'an yaitu penggunaan sistem jama'i, tikkor, drill dan tadarus dengan metode klasikal individual, serta adanya implikasi terbentuknya habitus religiusitas siswa dalam berbagai aktivitas rumah dan sekolah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini menggunakan kajian sosial dengan pendekatan teori habitus Pierre Bourdieu, sedangkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1. siswa siswi SMA Nasima kelompok tahfizh dan al-Qur'an memahami akan pentingnya menghafal dan membaca al-Qur'an sehingga dapat mendorong untuk melakukan perbuatan kebaikan seperti kedisiplinan, bertanggung jawab, mencintai al-Qur'an dan lain-lain. 2. Terjadi proses akuisisi nilai-nilai religius sebagai modal budaya siswa-siswi dari praktik kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* yaitu memahami pengetahuan al-Qur'an dengan baik, keistiqomahan dalam *muroja'ah* baik di rumah maupun di sekolah, kemampuan memahami memaklumi perbedaan di antara sesama, tekun beribadah dan disiplin saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT. atas limpahan taufiq, hidayah serta inayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul : **KEGIATAN TAHFIDZ DAN TADARUS AL-QUR'AN SEBAGAI HABITUS RELIGIUSITAS SISWA DI SMA NASIMA SEMARANG (Aplikasi Teori Tindakan Praksis Pierre Bourdieu dalam Kajian *Living Qur'an*)**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Karena itu, dengan kerendahan hati, penulis sangat berharap masukan, saran dan koreksi untuk melengkapi dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, terkhusus kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr.H Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Prodi dan sekretaris prodi program Magister Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang : bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. dan Dr. Tajudin Arafat, M.Ag.
4. Dr. H. Sulaiman, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing atas arahan, bimbingan, dan motivasinya.
5. Para dosen pascasarjana prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Kepada ibu saya, Ibu Siti Muhimmatun atas didikan, ketulusan doa dan nasehatnya.
7. Putri tersayang, Irsyada Rahmatika, yang selalu menjadi sumber semangat dalam penyelesain tesis ini.
8. Saudara-saudara dan adik-adik yang selalu memberi motivasi.
9. Teman-teman Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 semoga sukses selalu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena

keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan di masa yang akan datang.

Semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis secara pribadi dan sekolah SMA Nasima pada umumnya.

Semarang, 28 Agustus 2021

Rina Rahmania



## MOTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,  
mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk.*

(QS. Al-Bayyinah: 7)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	I
<b>PENGESAHAN</b> .....	II
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	III
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	IV
<b>ABSTRAK</b> .....	VI
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	VII
<b>MOTO</b> .....	IX
<b>DAFTAR ISI</b> .....	X
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfa’at Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	12
1 <i>Research Framework</i> .....	14
2 Langkah Penelitian .....	15
F. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II : TEORI TINDAKAN PRAKSIS DALAM KAJIAN <i>LIVING QUR’AN</i></b> .....	19
A. Teori Tindakan Praksis Pierre Bourdieu .....	19
1. Habitus.....	20
2. Modal.....	21
3. Arena ( <i>field</i> ) .....	22
B. Doxa dan Kekerasan Simbolik .....	23
C. Tindakan praksis dalam kajian <i>living qur’an</i> .....	23
D. Pemetaan Komponen antara Habitus, Modal dan Arena SMA Nasima sebagai Akuisisi Modal Budaya Siswa-Siswi.....	24
<b>BAB III KEGIATAN SERTA RESEPSI SISWA DAN GURU TERHADAP PRAKTIK <i>TAHFIZH</i> DAN <i>TADARUS AL-QUR’AN</i> DI SMA NASIMA</b> .....	26
A. Praktek Kegiatan <i>Tahfizh</i> dan <i>Tadarus Al-Qur’an</i> .....	26
1. Praktik <i>Tahfizh</i> .....	26
2. Praktik <i>Tadarus Al-Qur’an</i> .....	28
3. Penanaman Nilai-Nilai Qur’ani .....	30
B. Penataan Kelompok Kegiatan <i>Tahfizh dan Tadarus Al-Qur’an</i> SMA Nasima.....	32
C. Strategi Lain Sebagai Penunjang Kegiatan <i>Tahfizh dan Tadarus Al-Qur’an</i> dan Penanaman Nilai-Nilai Qur’ani.....	32
1. Munaqosyah <i>tahfizh</i> .....	34

2. Pekan Raya Khotmil Qur'an.....	34
3. Pesantren Ramadhan.....	35
4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) .....	35
5. Pembacaan <i>asmaul husna</i> , <i>shalawat nariyah</i> dan <i>ratibul athos</i> sebagai rutinitas harian SMA Nasima .....	36
D. Pemaknaan Kegiatan <i>Tahfizh</i> dan <i>Tadarus Al-Qur'an</i> Menurut Siswa dan Guru Sekolah .....	36
1. Membentuk karakter cinta al-Qur'an .....	37
2. Sebagai Obat Hati.....	38
3. Membentuk Kedisiplinan .....	40
4. Menumbuhkan Sifat Tanggung Jawab .....	42
5. Mendatangkan Ketenangan dan Kebahagiaan.....	44
6. Mengistiqomahkan hafalan dan memperbaiki bacaan al-Qur'an .....	45
<b>BAB IV : APLIKASI TEORI TINDAKAN PRAKSIS DALAM PRAKTIK KEGIATAN <i>TAHFIZH</i> DAN <i>TADARUS AL-QUR'AN</i> DI SMA NASIMA SEBAGAI PEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA.....</b>	<b>48</b>
A. Mengupas Arena Sekolah Nasima.....	48
1. Sejarah berdiri.....	48
2. Kondisi sosial budaya.....	53
3. Strategi politik dan ekonomi .....	57
B. Modalitas Lembaga .....	58
1. Sekolah bernuansa <i>ahlus sunnah wal jama'ah</i> .....	59
2. Bekerjasama dengan Ummi Foundation Surabaya .....	59
3. Merekrut guru BTA bergelar hafizh dan hafizhah .....	59
C. Doxa dan Kekerasan Simbolik dalam Arena SMA Nasima .....	60
D. Proses akuisisi modal budaya siswa-siswi akibat habitus, kepemilikan modal dalam praktik <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> di Arena SMA Nasima .....	62
1. Faktor Internalisasi Eksternalitas dalam diri siswa-siswi SMA Nasima ..	62
2. Hasil Eksternalisasi Internalitas dalam diri siswa-siswi SMA Nasima ....	64
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran dan Rekomendasi .....	78

## Daftar Pustaka

## Transkrip Wawancara

## Dokumentasi

## Surat Keterangan Selesai Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Berbagai bentuk kegiatan religiusitas di sekolah berusaha mengatasi spiritualitas yang kian merosot serta tindakan amoral yang sering terjadi pada anak-anak zaman milenial dewasa ini. Hal ini dilatar belakangi pada kasus yang sering terjadi pada pendidikan agama masih saja menjadi problema bagi pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan praktek-praktek keagamaan dan management yang kurang solutif akan kesulitan mengentaskan keprihatinan moral anak-anak remaja di sekolah. Pada umumnya, problematika seperti ini sering terjadi di sekolah swasta Islam, sebagai lembaga pendidikan yang menerima siswa dari beragam latar belakang, baik mereka dari umum bahkan sampai dari pondok pesantren. Secara komposisi, menjadi lebih heterogen, tetapi akan menjadi dilematis ketika sekolah sebagai penyelenggara mutu agama siswa kemudian kesulitan membentuk nilai-nilai agamis anak didiknya.

Pengajaran agama yang sifatnya doktriner yang tidak kontekstual tidak mampu menjawab situasi dan tantangan hidup siswa secara aktual seperti kenakalan remaja dan narkoba. Adanya ajaran yang diterima siswa hanya sebatas memahami dan menjalankan ritual, hukum bahkan ajaran agama tanpa melihat sepiritual yang lebih dalam dibalik ajaran itu.<sup>11</sup> Banyak sekali anak-anak muda Islam yang masih tak mampu membaca al-Qur'an secara benar, tidak mampu memahami hukum agama dengan baik, bahkan banyak diantara mereka tidak mengerti nilai-nilai al-Qur'an dengan benar sehingga ini pun sangat berpengaruh akhlak dan pergaulan mereka kepada orang lain

Lembaga pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya memberikan kegiatan keagamaan yang hanya bersifat formalitas semata namun lebih dari itu, kegiatan-kegiatan yang diadakan seharusnya mampu memantapkan akidah dan akhlak remaja yang kian merosot. Sebagaimana pesan QS. Lukman: 17-19 tentang kewajiban mendidkan anak:

---

<sup>11</sup>Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 88.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا  
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي  
 مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.*

Dalam ayat tersebut mendidik anak merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orang tua maupun lembaga yang diamanati untuk merubah tingkah laku anak didiknya. Agar menjadi anak yang berkarakter mulia maka nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai keriligiusan harus selalu ditanamkan dalam pola pikir dan hati mereka sehingga dapat direalisasikan dan membentuk sebuah kebiasaan yang baik.

Berbicara mengenai lembaga Pendidikan, sebenarnya banyak sekolah terutama swasta Islam berusaha memberi sumbangan kegiatan keagamaan. Sumbangan itu ditawarkan agar mampu mengakomodasi siswa dari berbagai latar belakang kepribadian tanpa ada yang merasa diabaikan. Salah satu sekolah swasta Islam yang berusaha mengentaskan keprihatinan tersebut adalah SMA Nasima Semarang. Untuk mengentaskan beberapa masalah yang terjadi pada anak-anak remaja, sekolah ini mengadakan kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* diwaktu pagi atau siang. Sekolah SMA Nasima Semarang merupakan salah satu sekolah swasta Islam yang berusaha mengedepankan sisi agamis dan nasionalis pada peserta didiknya. Dalam bidang keagamaan, sekolah ini berusaha mengakrabkan siswa-siswi dengan al-Qur'an, misalnya banyak dijumpai agenda-agenda rutin

keagamaan seperti acara “Selapanan Sabtu Legen” yang diagendakan pada Sabtu Legi (hanya untuk para pendidik) dengan menghatamkan al- Qur’an pada tiap bulan sekali, Pekan Raya Khotmil Qur’an, tadarus al-Qur’an dalam kegiatan Pesantren Ramadhan, selain itu ada juga pengakraban al-Qur’an melalui kegiatan *tahfidz* dan *tadarus* disertai penanaman nilai-nilai Qur’ani yang dilakukan empat kali seminggu. Hal ini tidak banyak ditemukan di sekolah swasta Islam lainnya dengan rangkaian agenda yang telah diadakan seperti di sekolah swasta Islam ini.

Di Nasima, ada empat kelompok yang tergabung dalam kelas BTA yaitu, kelompok tahfizh, kelompok al-Qur’an, kelompok jilid, dan kelompok turjuman<sup>2</sup>, dari keempat kelompok ini, kelompok yang di dalamnya terdapat kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur’an* hanya terdapat di kelompok tahfidz dan kelompok al-Qur’an, sedangkan dikelompok jilid dan turjuman, tadarus al-Qur’an ditiadakan karena kelompok jilid siswa-siswi belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik sedangkan kelompok turjuman hanya fokus menerjemahkan arti kata al-Qur’an saja. Jadi, adanya kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur’an* hanya di temukan di dua kelompok tersebut yaitu kelompok tahfizh dan al-Qur’an.

Khusus dalam menghafal al-Qur’an, masing-masing kelompok tahfizh maupun al-Qur’an, memiliki target hafalan yang berbeda satu dengan yang lain. Adapun kegiatan menghafal dan tadarus dari masing-masing kelompok biasanya diawali dengan membaca al-fatihah bersama dilanjut doa belajar, dilanjut kegiatan menghafal al-Qur’an, adakalanya diselingi penanaman materi ilmu-ilmu bacaan yang diberikan oleh guru al-Qur’an, kemudian dilanjut dengan tadarus bersama dengan nada Ummi, penambahan nilai-nilai Qur’ani dan diakhiri dengan doa khotmil Qur’an. Pembiasaan seperti ini merupakan tahapan praktik kegiatan tahfidz dan tadarus al-Qur’an yang dilakukan rutin empat kali dalam seminggu di kelompok tahfizh maupun al-Qur’an.

---

<sup>2</sup>Turjuman singkatan dari penerjemahan al-Qur’an. Kelompok ini khusus siswa-siswi penghafal terjemahan ayat-ayat al-Qur’an perkata. Surat yang mereka terjemahkan mulai dari surat pendek yaitu surat-surat yang berada di juz 30 kemudian naik ke surat al-Baqarah. Pembelajaran turjuman baru diadakan oleh lembaga Ummi foundation dengan tujuan menjadikan seseorang tidak hanya hafal ayatnya namun juga memahami makna al-Qur’an. Kelompok turjuman baru diterapkan di SMA Nasima pada tahun ajaran 2020/2021 sebagai respon dari siswa-siswi yang pernah masuk ke kelompok turjuman sewaktu SMP. Wawancara peneliti dengan koordinator BTA SMA Nasima, Ita Kurniawati. Kamis, 9 september 2021. pk1. 12.00 WIB.

Kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* ini dilakukan dengan cara menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari cara guru mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dengan mencontohkan irama Ummi yang indah dan tidak membosankan serta dipraktekkan dengan mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Inilah cara guru Qur'an untuk mendekatkan al-Qur'an dengan para siswanya. Sebagaimana penjelasan dalam "Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an metode Ummi" tentang *Mudah* artinya kebiasaan ini dilakukan agar mudah ditanamkan oleh siswa, mudah dipraktekkan bagi guru dan mudah diimplementasikan dalam kegiatan di sekolah formal maupun non formal. *Menyenangkan* artinya praktek ini dilaksanakan melalui proses yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam proses mengakrabi al-Qur'an. *Menyentuh hati* artinya para guru Qur'an tidak sekedar memberikan cara pengakraban secara material teoritik, tetapi juga menyampaikan substansi akhlaq- akhlaq Qur'ani yang diimplementasikan dalam sikap-sikap pada saat proses pembiasaan berlangsung.<sup>3</sup>

Kegiatan *tahfidz* dan *tadarus* selain untuk berinteraksi dengan al-Qur'an, bertujuan juga untuk evaluasi kemampuan hafalan dan bacaan mereka baik tentang kecepatan atau ketanggapan siswa dalam kelancaran secara cepat dan benar tanpa berfikir panjang. Hal ini tentu merupakan suatu langkah yang tepat agar peserta didik bisa membaca al-Quran secara lancar. Dan juga persyaratan peserta didik agar mampu melanjutkan ke tahap selanjutnya juga ketat. Jika siswa kurang lancar membacanya, meskipun huruf tersebut benar, maka akan terus mengulang-ngulang sampai lancar. Hal ini tentu merupakan suatu ketelitian yang tinggi, agar peserta didik tersebut benar, cepat, fasih dan tentunya berkualitas. Selain itu, kegiatan ini menggunakan pendekatan bahasa ibu. Pendekatan bahasa ibu yang dimaksud di sini ada tiga unsur yaitu: *Direct Metode* (Metode Langsung), *Repeation* (diulang-ulang), dan *Kasih Sayang yang Tulus*.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation), h. 3.

<sup>4</sup>*Direct Metode*, Metode ini disebut juga dengan *learning by doing* dimana seorang pengampu memberikan contoh secara langsung tanpa menjelaskan secara detail terlebih dahulu. Seperti membaca lafal "Allah" (tafkim dibaca tebal) yang cara bacanya langsung diikuti siswa. *Repeation*, metode ini seperti mengajarkan pelajaran kepada anak kecil yang masih berlatih berbicara, yaitu diulang-ulang tanpa menjelaskan uraiannya terlebih dahulu, di ulangi sampai anak tersebut hafal tanpa berfikir panjang. *Kasih sayang tulus*, metode ini sangat penting diberikan, dengan kelembutan dan kasih sayang yang diberikan pengajar kepada murid layaknya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya diharapkan mampu

Untuk mencapai keberhasilan dalam religiusitas siswa baik dari segi rohani dan akhlak, memang dibutuhkan system kegiatan yang efektif dan kondusif dari Lembaga. Kegiatan *tahfidz* dan *tadarus* serta adanya kegiatan-kegiatan lain yang diadakan sebagai wadah mengekspresikan tingkah laku yang bersifat agamais semacam ini tidak secara tiba-tiba tetapi juga melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman siswa di sekolah ketika berinteraksi dengan al-Qur'an agar menjadi mudah dipelajari diaplikasikan. Karena al-Qur'an itu mudah di pelajari maka kewajiban setelahnya yaitu mengamalkannya. Dalam hal ini Allah memberikan afirmasi bahwa firmanNya sangat mudah dipelajari bagi mereka yang betul-betul mau mengambil pelajaran dari al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qomar: 32:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٣٢﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Melalui pengalaman kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* tersebut, secara perlahan-lahan dapat menyatukan sejumlah cara berfikir, cara merasakan dan cara beraksi sesuai akhlak Qur'ani yang akan mendarah daging dalam diri pada waktu yang lama. Melalui kegiatan ini (secara tidak sadar) serta pelajaran-pelajaran yang diperolehnya (secara sadar), maka otomatis di dalam kesadarannya ketika ia berada di luar lingkungan sekolah akan mempunyai jiwa spiritual yang kuat. Untuk bisa beradaptasi di lingkungan luar yang notabennya berbagai karakter pergaulan, seorang siswa harus dibiasakan dengan praktik- praktik *amal ilmi* yang sesuai tuntunan ajaran agama. siswa harus memiliki dasar-dasar agama yang matang sebagai modal serta dapat memanfaatkannya sebaik mungkin. Di arena sekolah inilah siswa-siswi dibiasakan untuk menjadi anak yang tidak hanya berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki tingkat religius yang tinggi. QS. Al-Mujadalah ayat 11 juga telah menjelaskan tentang orang yang beriman sekaligus berilmu memiliki derajat yang tinggi.

---

mempermudah pemahaman, memberikan rasa semangat, rasa senang serta dapat menyentuh hati mereka.*ibid.*, h. 5.



يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Di SMA Nasima sudah memberlakukan kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-qur'an* sejak lama. Adanya kegiatan seperti ini dianggap menarik. Inilah bentuk kegiatan yang masuk dalam ranah kajian *living qur'an*. *Living quran* merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas tertentu dengan melihat hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Sehingga *living quran* tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu.

Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi siswa-siswi SMA Nasima terhadap al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur'an dalam kepribadian siswa. Penerapan teks-teks al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang mandarah daging dalam kehidupan sehari-hari para siswa SMA Nasima. Kebiasaan yang sudah melembaga dalam diri seorang siswa tersebut, menurut Pierre Bourdieu karena adanya tindakan praksis yang terbentuk yang didapatkan dari faktor-faktor luar yang diamati dan dialami oleh diri seseorang (interior) kemudian sesuatu tersebut bergerak secara dinamis dan dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang diinternalisasi menjadi bentuk tindakan sosial.<sup>6</sup>

Hasil dari pengalamandan praktik yang dilaksanakan di SMA Nasima menarik minat peneliti untuk mendalam bagaimana implikasi dari kegiatan tersebut mampu membentuk suatu pandangan hidup, cara bersikap atau habitus yang ditanamkan pada siswa dari berbagai latar belakang dapat

---

<sup>5</sup>Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* ( Yogyakarta: Teras, 2007), h. 39.

<sup>6</sup>Pierre Bourdieu merupakan seorang sosioloq Prancis pencetus teori "tindakan praksis" yang hidup pada tahun 1930-2002. Beliau tergolong sosiolog modern yang berusaha mengkolaborasikan antara realitas sosial dan agen dalam memahami bentuk tindakan sosial.Fauzi Fashri, *Pierre Boudie, Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), h. 106-107.

menjadi dasar keimanan mereka untuk membentuk suatu habitus yang mempengaruhi pola pikir dan mengarahkan pada pengalaman sikap hidup beragama dan bermasyarakat.

Oleh karena itu, studi ini akan mengambil fokus pada bagaimana bentuk kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* menjadi sarana habitus tingkat kereligiousan siswa SMA Nasima Semarang yaitu sebuah kajian *living Qur'an* dengan pendekatan praksis Pierre Bourdieu.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana resepsi siswa-siswi dan guru terhadap kegiatan *tahfizh* dan *tadaruz al-Qur'an* di SMA Nasima Semarang?
- b. Bagaimana proses akuisisi modal budaya siswa-siswi SMA Nasima dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus Al-Qur'an* sebagai pembentuk religiusitas?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Untuk mengungkap resepsi atau penerimaan adanya kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima Semarang.
- ii. Untuk menganalisis adanya proses akuisisi modal budaya sebagai pembentuk religiusitas siswa akibat dari kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima Semarang.

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **i. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teoritis yang mendalam dalam bidang *living qur'an* khususnya di lembaga formal atau non formal, sehingga mampu menjadi acuan ilmiah mengenai perilaku sosial keagamaan. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan studi al-Qur'an dan tafsir.

#### **ii. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi seseorang yang

ingin mengenal salah satu bentuk keaneka ragaman praktik maupun metode yang digunakan dalam mempelajari al- Qur'an dan mengamalkannya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang tertarik untuk menetapkan fenomena *living qur'an* berbingkai kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* sebagai pembentuk habitus religiusitas siswa yang ada di SMA Nasima Semarang.

#### D. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini akan mengkaji tentang kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* menjadi sarana habitus tingkat kereligiusan siswa SMA Nasima Semarang yaitu sebuah kajian *living Qur'an* dengan pendekatan praksis Pierre Bourdieu. Maka untuk menunjukkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yang telah ada, peneliti akan menunjukkannya melalui kajian pustaka berikut ini.

*Pertama*, Anisah Indriati (2017), "*Ragam Tradisi Penjagaan al-Qur'an di Pesantren*". Karya tulis ini meneliti tentang bagaimana orang-orang pondok pesantren serta warga sekitar berhubungan dengan Kalam Ilahi. Yang menjadi titik penelitian ini adalah bagaimana al-Qur'an bisa dijadikan landasan dalam segala aktifitas maupun kegiatan pesantren. Lokasi tempat yang digunakan penelitian ini yaitu ada 3 pondok besar yang tidak diragukan kualitas kepesantrenan yaitu Ponpes An-Nur Ngrukem bantul yang didirikan oleh KH Nawawi Abdul Aziz, Ponpes Al-Munawwir Krapyak yang didirikan oleh KH M. Moenawwir bin Abdullah Rosyad serta Al-Asy'ariyah Kalibeper yang didirikan oleh KH Muntaha Al-Hafidz. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pesantren-pesantren tersebut terutama mengenai perilaku warganya dalam rangka penjagaan terhadap al-Quran.<sup>7</sup> Dari hasil pengamatan penulis model penjagaan al-Qur'an di pondok pesantren besar sama saja dengan pondok-pondok lainnya pada umumnya, mereka menjaga al-Qur'an dengan dihafal secara sorogan. Selain ngaji sorogan juga membangun tempat pendidikan agama, seperti Madin, Majelis Ta'lim, TPQ dan lain-lain.

---

<sup>7</sup>Anisah Indriati, "Ragam Tradisi Penjagaan al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyah Kalibeper)" *Al-Itsqon: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 3, No. 1, (2017): diakses 28 Februari 2017, doi: <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.31>

**Kedua,** Nurwahidin (2009), “*Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an*”. Karya ilmiah ini membahas tentang bagaimana cara mendidik anak agar sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an, karena akhir-akhir ini moral anak semakin merosot bahkan banyak anak-anak yang menyimpang dari ajaran Islam sendiri. Melalui penelitian terhadap ayat-ayat al- Qur’an maka akan ditemukan konsep-konsep cara mendidik agar sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani dan diharapkan agar generasi penerus menjadi orang-orang yang bertakwa.

**Ketiga,** Ahmad Atabik (2014), “*Potret Budaya Tahfiz al-Qur’an di Nusantara*”. Karya tulis ini hampir mirip dengan karya yang ditulis oleh Anisah Indarti tentang *Ragam Penjagaan Al-Qur’an di Pesantren*. Kesamaanya yaitu mengkaji dan meneliti sejauh mana al-Qur’an menghiasi berbagai aktifitas masyarakat baik itu santri maupun warga sekitar ketika berinteraksi dengan al- Qur’an. Adapun perbedaannya yaitu kajian ini lebih focus dengan tradisi hataman al-Qur’an yang berada di majlis-majlis keagamaan sehingga dapat menjadi budaya setempat.<sup>8</sup>

**Keempat,** Erwanda Safitri (2016), “*Tahfidz al-Qur’an Di Ponpes Tahfidzul Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri*” yang menjadi daya tarik penulis untuk mengangkat judul ini adalah keunikan Pondok Tahfidzul Qur’an Ma’unah dalam mengatur sistem tahfidz para santri-santrinya. Diantara faktor yang berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan tersebut adalah cara pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an yang diterapkan di pesantren ini. Selain itu juga sanad al- Qur’an yang dimiliki oleh pengasuh masih bersambung dengan Kyai Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang dikenal sebagai guru besar al-Qur’an (*syaikh al-qurra*) di Indonesia. Inilah yang mendorong Erwanda untuk melakukan kajian *living qur’an* tentang tradisi *tahfidz* yang terkesan unik di daerah Sari Bandar Kidul kota Kediri.<sup>9</sup>

**Kelima,** Ahmad Izzan, dkk (2018), “*Metode Pembelajaran Al-Qur’an*”. Karya tulis ini meneliti tentang bagaimana cara yang digunakan para ahli dalam pembelajaran al-Qur’an yang dapat membentuk metode pembelajaran yang efektif. Ada beberapa metode yang disebutkan dalam penelitian ini, seperti metode Qiro’ati, metode Iqro’, metode Ummi dan lain sebagainya.

---

<sup>8</sup>Ahmad Atabik, “Potret Budaya Tahfiz al-Qur’an di Nusantara” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2014), h. 162-176, diakses 1 Februari 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346>

<sup>9</sup>Erwanda Safitri, “*Tahfid al-Qur’an Di Ponpes Tahfidzul Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. xiv.

Masing- masing metode tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda mulai dari sistem pengajaran, cara mengajarkan, dan nada yang digunakan. Tidak hanya itu, dalam karya ini juga melihat bagaimana tahsin, pembelajaran ghorib, tajwid, turjuman yang digunakan dari masing-masing metode tersebut.<sup>10</sup>

**Keenam**, M. Najmuddin Rif'an (2018) dengan judul penelitian "*Resepsi Kegiatan Tahfidz Pagi*", karya ini membahas tentang kajian *Living Qur'an* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah, Surakarta. Karya ini hampir sama dengan kajian living Qur'an yang dilakukan oleh Erwanda Safitri dengan judul penelitian *Tahfidz al-Qur'an Di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri*, yaitu sama-sama mengkaji fenomena tradisi menghafal al-Qur'an dan cara penjagaannya. Sedangkan perbedaannya yaitu fenomena menghafal yang berada di SDIT Nur Hidayah ini dilakukan dipagi hari sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar. Tradisi seperti ini dilakukan sudah sejak lama agar supaya para siswa mendapatkan keberkahan ilmu.<sup>11</sup>

**Ketujuh**, Didi Juneidi (2015) dengan penelitian : "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)". Kajian penelitian ini hampir sama dengan kajian-kajian sebelumnya yaitu tentang sejauh mana implikasi ayat-ayat al-Qur'an dalam mempengaruhi perilaku santri yang beradadi Ponpes As-Siroj ini. Penelitian ini menganalisis tingkah laku para santri setelah dilakukan pendekatan kajian al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari- hari. Adapun fenomena living Qur'annya yaitu dengan diadakannya tradisi membaca Qs. Al-Waqi'ah diharapkan warga pondok pesantren dimudahkan rizki, mendapatkan ketenangan jiwa dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

**Kedelapan**, Adreas Yoga Parama (2018) dengan judul "*Pendidikan Religiositas Sebagai Pembentuk Habitus Keberagaman siswa* (Studi di SMA Santa Maria Surabaya)", karya ini bertujuan mengetahui implikasi dari adanya praktek keagamaan yang berada di SMA Santa Maria. Kajian ini

---

<sup>10</sup>Ahmad Izzan, dkk, "*Metode Pembelajaran Al-Qur'an*", (Bandung: Pdf, 2018), h. 12.

<sup>11</sup>M. Najmuddin Rif'an, "*Resepsi Kegiatan Tahfidz Pagi*", (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), h. 1.

<sup>12</sup>Juneidi, Didi. "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Living Qur'an: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 169-190. Doi: <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392> Abstract - 0 PDF - 0

menggunakan pendekatan teori Pierre Bourdeu sebagai landasan teorinya, yaitu bagaimana habitus dari masing-masing siswa, arena yang digunakan apakah kodusif dan modal yang dimiliki apakah memadai, bagaimana strategi yang digunakan dan lain sebagainya sehingga tercapailah keberhasilan yang diharapkan dalam meningkatkan religiositas siswa.<sup>13</sup>

**Kesembilan**, Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa (2018) dengan judul: “*Studi Living Qur’an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat*”. Karya ini menganalisis interaksi para santri Ponpes At-Taubah dengan al-Qur’an dalam bentuk *riyadhah*. Bentuk *riyadhah* tersebut antara lain yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur’an yang bisa dipahami dengan benar, baik makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Pengaruh dari ayat-ayat tersebut dapat memperoleh ketenangan jiwa, kelembutan hati, beretika dan sabar.<sup>14</sup>

**Kesepuluh**, Ainin Nafizah (2015), “*Mempelajari dan Mengajarkan al-Qur’an sebagai Habitus, Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krpyak Komplek Hindun Annisah Dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu*”. Merupakan karya penelitian yang obyek penelitiannya yaitu mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an di arena pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini jalinan antara habitus santri dengan keutamaan pembelajaran al-Qur’an dirangkai dari sikap: gigih, tekun, konsisten dan bertanggung jawab terhadap bacaan al-Qur’an. Hal ini, terproyeksi dari kebersediaan mereka untuk bangun lebih awal, konsisten menjaga tanggung jawab bacaan dan hafalan al-Qurannya.<sup>15</sup>

Setelah memaparkan beberapa jurnal dan karya penelitian di atas, baik mengenai ragam studi *living qur’an* di masyarakat, pesantren maupun sekolah dengan berbagai keunikannya serta berbagai landasan teori yang digunakan, maka penelitian ini secara intensif akan mengkaji mengenai

---

<sup>13</sup>Andreas Yoga Parama, “Pendidikan Religiositas Sebagai Pembentuk Habitus Keberagaman siswa: Studi di SMA Santa Maria Surabaya”, *Jurnal*, (2018), doi: [http://repository.unair.ac.id/70245/3/JURNAL\\_Fis.S.13%2018%20Par%20p.pdf](http://repository.unair.ac.id/70245/3/JURNAL_Fis.S.13%2018%20Par%20p.pdf)

<sup>14</sup>Muhammad Azizan Fitriana, dkk., “Studi Living Qur’an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat”, *Jurnal Misykat*, Vol. 03, No.02 (2018), diakses januari 2019, doi: [10.33511/misykat.v3i2.60](https://doi.org/10.33511/misykat.v3i2.60)

<sup>15</sup>Ainin Nafizah, “*Mempelajari dan Mengajarkan al-Qur’an sebagai Habitus, Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krpyak Komplek Hindun Annisah Dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu*”, (Yogyakarta: UIN Yogya, 2015).

fenomena *living qur'an* dengan analisis teori tindakan praksis tentang kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* sebagai habitus religiusitas siswa di SMA Nasima Semarang (aplikasi teori tindakan praksis Pierre Bourdieu dalam kajian *living qur'an*) yang belum pernah ditemukan dan diteliti. Penelitian ini akan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan serta landasan teori *habitus* sebagaimana yang pernah digunakan penelitian "*Pendidikan Religiositas Sebagai Pembentuk Habitus Keberagaman siswa*". Oleh sebab itu, penting sekali melakukan penelitian fenomena *living qur'an* yang terjadi dalam lingkungan pendidikan formal tersebut.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah fenomena sosial keagamaan, dalam hal ini kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* pembentuk habitus religiusitas siswa di SMA Nasima Semarang (kajian *living Qur'an* dengan pendekatan praksis Pierre Bourdieu). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan praksis (tindakan sosial).

Pemilihan metode ini didasarkan atas beberapa alasan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- i. Obyek kajian yang menjadi fokus pada penelitian ini berupa fenomena sosial keagamaan (kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* siswa siswi di Sekolah Nasima), sehingga lebih mudah didekati secara kualitatif.
- ii. Penelitian kualitatif memungkinkan bagi upaya memahami suatu fenomena menurut sudut pandang pelaku setempat penyelenggara kegiatan yang sedang dikaji, berdasarkan ungkapan mereka sendiri, atau yang sering dikenal dengan istilah perspektif emik (*emic perspektif*).

### **b. Sumber data**

Penelitian kualitatif memiliki dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer difokuskan pada pengampu al-Qur'an beserta siswa-siswi SMA Nasima Semarang. Adapun sumber data sekunder dari kepala sekolah atau guru-guru pengajar umum lainnya dan juga dokumen tertulis seperti majalah dan literature-literatur lain.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

#### **i. Observasi**

Pengamatan ini akan dilakukan di kelompok tahfizh dan kelompok al-Qur'an serta kegiatan lain penunjang pembentukan habitus religiusitas siswa-siswi SMA Nasima.

#### **ii. Interview (wawancara)**

Wawancara dilakukan dengan informan-informan yang terlibat langsung kegiatan tersebut, dalam hal ini yaitu siswa siswi SMA Nasima serta guru pengajar di kelompok al-Qur'an dan kelompok tahfizhal-Qur'an, begitu pula warga sekolah yang lain seperti guru mata pelajaran umum, kepala sekolah atau para informan yang masih terlibat dengan tujuan penelitian.

#### **iii. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan sebagai bukti adanya kegiatan *tahfidz* dan *tadarus*, kegiatan siswa-siswi yang dilakukan, serta mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

### **d. Analisis Data**

Ada dua teknis analisis data dalam penelitian *living qur'an* di SMA Nasima ini. *Pertama*, Temuan data di lapangan dengan teori yang digunakan harus konsisten. *Kedua*, adanya deskripsi tentang praktik pengolahan data yang telah dilakukan. Kedua teknis tersebut yang nanti dijadikan pijakan peneliti dalam menyusun dan mengolah data. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kurang lebih tiga bulan. Untuk mencari data yang mendalam, penulis tidak hanya sekedar bertanya jawab terhadap para informan, lebih dari itu penulis merupakan seorang pengampu yang terlibat langsung dalam *kegiatan tahfidz dan tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima.

Apabila data telah didapatkan dan terkumpul, langkah selanjutnya mengolah dan menyajikan data. Untuk mengolah dan menyajikan data, penulis menggunakan *teori tindakan praksis* Pierre Bourdieu sebagai alat analisisnya. Analisis ini digunakan untuk memahami pola pemikiran serta pemaknaan secara mendalam dari berbagai informan. Hasil wawancara

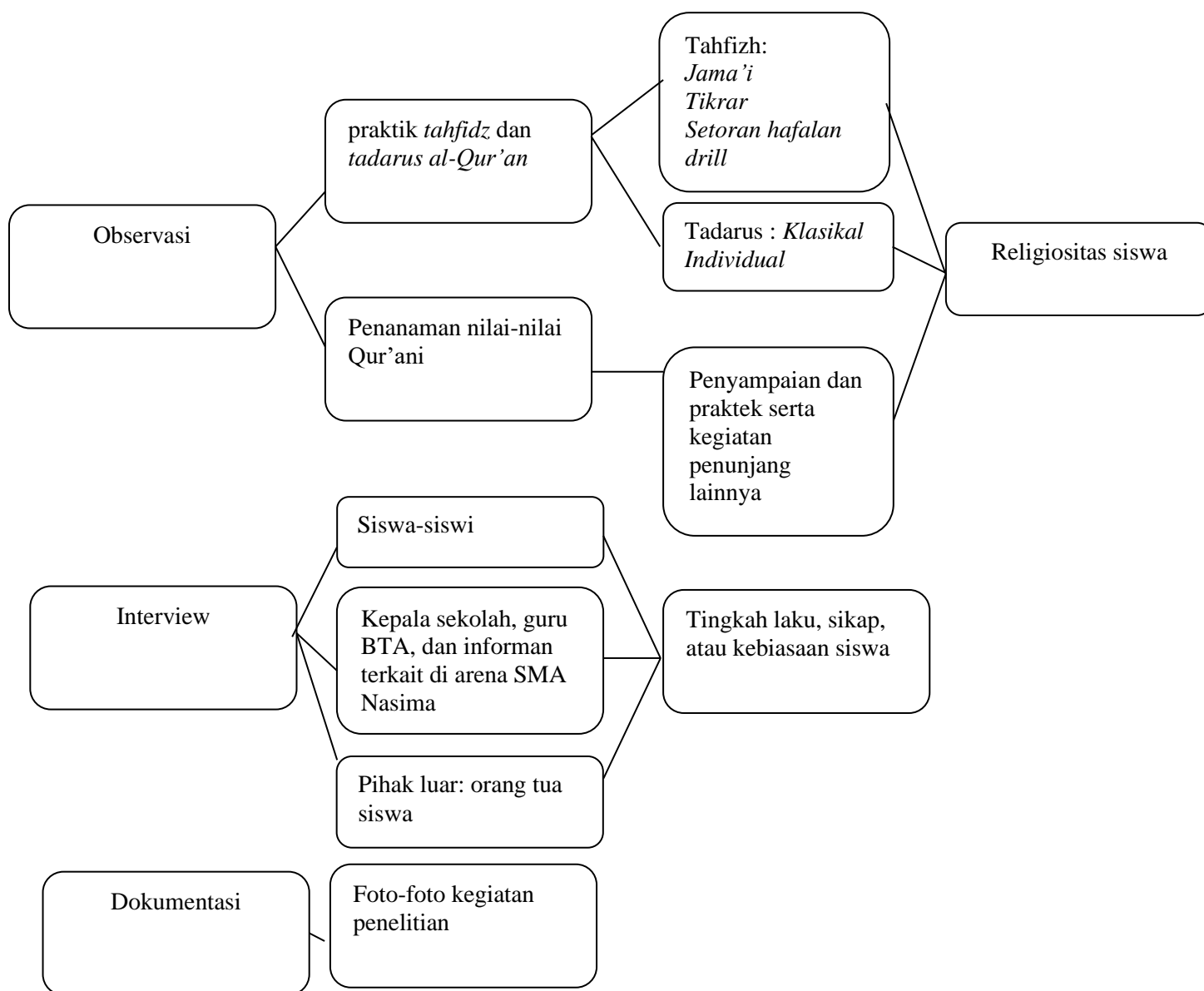


yang mendalam dari para informan tersebut akan ditemukan maksud serta alasan seseorang bertindak dalam suatu kegiatan dan di sinilah akan ditemukan makna-makna. Pemaknaan ini didapatkan dari adanya simbol-simbol (kebahasaan) yang diucapkan, perasaan-perasaan yang diekspresikan maupun tingkah laku yang muncul dari seseorang tersebut.<sup>16</sup>

F. **KERANGKA PENELITIAN (*Research Framework*)**

Untuk mempermudah memahami kerangka kerja penelitian ini, maka perlu dibuat kerangka penelitian. Adapun kerangka penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

**Diagram 1**  
**Kerangka Penelitian**



<sup>16</sup>Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, terj. F. Budi Hardiman, (Jogjakarta: Kanisius, 1994), 204-205.

## G. LANGKAH PENELITIAN

Setelah penulis menentukan metode penelitian dan metode yang digunakan, baik pengumpulan data maupun analisis datanya, maka penulis kemudian melakukan langkah-langkah penelitian di lapangan. Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

### a. Memasuki Lapangan Penelitian

Kebetulan penulis adalah seorang pengampu yang tergabung dalam kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* siswa-siswi SMA Nasima Semarang selama hampir dua tahun. Sehingga mengetahui kondisi siswa, praktek kegiatan serta lokasi yang akan diteliti. Namun, bukan berarti seluruh pengetahuan mengenai obyek kajian telah menjadi pengetahuan yang matang bagi peneliti sendiri untuk memasuki lapangan penelitian, peneliti kemudian melakukan pengamatan terhadap kelompok *tahfizh* dan kelompok *al-Qur'an* di masing-masing jenjang kelas X, XI, dan XII untuk dilakukan observasi, menentukan pedoman wawancara dan berikutnya melakukan penggalian data.

Dalam penggalian data ini, peneliti mengungkapkan hasil pengamatan tersebut dengan menggunakan *perspektif emik* yaitu berdasarkan cara pandang informan yang telah ditunjuk peneliti.

### b. Pengumpulan Data Lapangan: Observasi dan Wawancara

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih 3 bulan. Dalam hal ini penulis mempraktekkan langsung kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* kepada siswa-siswi serta mengobservasi rekan-rekan pengampu yang lain.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian.

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Ada dua teknik pengumpulan data yang akan dilakukan, 1) melakukan pengamatan (observasi) terhadap praktek kegiatan pengampu *al-Qur'an* kepada siswanya, menyangkut praktek dan lain-lain, seperti misalnya tata cara, peraga (media pengakraban), ruang dan waktu, dan lain-lain. Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap tingkah laku baik di sekolah maupun di rumah, seperti cara berkomunikasi di antara sesama, beribadah,

keistiqomahan dalam belajar al-Qur'an dan lain sebagainya 2) melakukan wawancara mendalam (*indept interview*) kepada guru BTA, kepala sekolah dan para siswa secara acak. Setelah wawancara dengan informan kunci ini maka wawancara selanjutnya dilakukan secara mengalir sesuai dengan informasi yang diperoleh dari informan kunci tersebut.

Wawancara mendalam ini dimaksudkan untuk mengetahui secara detail, utuh dan komprehensif mengenai kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima, baik mengenai praktek, maupun strategi-strategi lain sebagai penunjang kegiatan tersebut. Wawancara ini menjadi “kunci utama” untuk mengungkapkan implementasi tingkat habitus religiusitas siswa.

Untuk mendapatkan “informasi tandingan” maka wawancara juga dilakukan kepada sejumlah wali murid atau informan di luar komunitas sekolah yang berinteraksi dengan siswa siswi SMA untuk diwawancarai tentang kebiasaan yang dilakukan siswa-siswi tersebut. Teknik ini penting untuk melakukan *crosscheck* agar mengetahui bagaimana respon dan pandangan mereka tentang nilai-nilai al-Qur'an yang diperoleh sebagai pengetahuan baru di luar lingkungan sekolah. Berikut nama-nama informan yang hendak di wawancara dalam penelitian ini, Adapun informan dari siswa-siswi dipilih sebagai perwakilan kelompok masing-masing.

Tabel 1  
Informan primer 1 kepala sekolah, Koordinator BTA dan guru pengampu

No	Nama	Pekerjaan
1	Eny Setyaningsih, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Ita Kurniawati, S.Pd, AH	Koordinator BTA
3	Arfa Harianto, S.Pd, AH	Pengampu Al-Qur'an
4	Wahyu Silmi, S.Pd, AH	Pengampu Al-Qur'an
5	AM. Wa'idatut Thayyibah, AH	Pengampu Tahfizh
6	Nur Abidin, AH	Pengampu Al-Qur'an
7	Ni'matul Magfiroh, S.Ag, AH	Pengampu Tahfizh

Tabel 2  
Informan primer 2, siswa-siswi kelompok tahfizh dan kelompok al-  
Qur'an kelas X, XI dan XII

No	Nama Siswa/Siswi	Jenjang	Kelompok Mengaji
1	Faradila Kurnia	X IPA 1	Tahfizh
2	Maritza Maharani	X IPA 1	Tahfizh
3	M. Alfian Nur Alif	XI IPS	Tahfizh
4	Yohanes Mukti	XI IPS	Tahfizh
5	Safira Cahya	XII IPA 1	Tahfizh
6	M. Lutfi Inas	XII IPS	Tahfizh
7	Alvira Herindra	XII IPS	Al-Qur'an
8	Almas Ariestania	X IPA 1	Al-Qur'an
9	Aurellia Setia	XI IPS	Al-Qur'an
10	Aisya Salsabila	XII IPA 2	Al-Qur'an

I

Tabel 2  
Informan primer 3, Sebagian orang tua dari siswa-siswi kelompok  
*tahfizh* dan kelompok al-Qur'an kelas X, XI dan XII

No	Nama salah satu orang tua peserta didik
1	Mualifah, ibu dari Alfian Noor Alif XI IPS
2	Winy Arya L, ibu dari Aurellia Setia XI IPS
3	Yualianton, ayah dari Safira Cahya XII IPA 1

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistematika penulisan, penyusunan karya ilmiah ini dibagi menjadi tiga bab-bab besar yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Yang masing-masing tiga bab tersebut akan dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab.

Bab I membahas tentang Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang Teori Tindakan Praksis dalam Kajian *Living Qur'an* meliputi: pengertian teori tindakan praksis dan komponennya, doxa dan kekerasan simbolik, cara aplikasi tindakan praksis dalam kajian *living qur'an*, serta pemetaan komponen antara habitus, modal dan arena.

Bab III membahas tentang Kegiatan serta Resepsi Siswa dan Guru BTA terhadap Kegiatan *Tahfizh* dan *Tadarus* al-Qur'an di SMA Nasima Semarang, meliputi: praktik kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*, strategi lain sebagai

penunjang kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* serta penanaman nilai-nilai qur'ani, penantaan kelompok *tahfizh* dan *tadaus al-Qur'an* di SMA Nasima, serta pemaknaan kegiatan tersebut menurut siswa dan guru sekolah.

Bab IV membahas tentang Aplikasi Teori Tindakan Praksis dalam Praktik Kegiatan *Tahfizh* dan *Tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima sebagai Pembentuk Religiusitas Siswa, meliputi: mengupas arena sekolah Nasima, modalitas Lembaga, doxa dan kekerasan simbolik yang terjadi dala arena tersebut, serta proses akuisisi modal budaya siswa-siswi akibat habitus, kepemilikan modal dalam praktik *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima Semarang.

Bab V Penutupan, meliputi: kesimpulan yang di dalamnya menjelaskan rangkuman jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam rumusan masalah, saran-saran dan rekomendasi dalam penelitian ini.

## BAB II

### TEORI TINDAKAN PRAKSIS DALAM KAJIAN *LIVING QUR'AN*

#### A. Teori Tindakan Praksis Pierre Bourdieu

Berdasarkan asumsi sementara peneliti, seperti yang telah disebutkan pada bagian latar belakang, yakni adanya kajian *living qur'an* sebagai pembentuk religiusitas dalam kegiatan *tahfidz* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima Semarang. Maka untuk mengkaji dan menganalisa pembentuk religiusitas siswa dalam kegiatan tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan praksis Pierre Bourdieu sebagai alat analisis dalam mengungkap proses akuisisi modal budaya religius yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*. Tindakan praksis menurut Bourdieu merupakan faktor-faktor luar yang diamati dan dialami oleh diri seseorang (interior) kemudian sesuatu tersebut bergerak secara dinamis dan dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang diinternalisasi menjadi bentuk tindakan sosial. Untuk menjelaskan tindakan praksisnya, Bourdieu mengungkapkan teorinya dengan rumus:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{ranah} = \text{Praksis}^{17}$$

Menurut Bourdieu, praksis itu pula dapat dipahami sebagai proses dialektika antara:

- a. **Internalitasasi eksternalitas:** segala sesuatu yang dipengaruhi dari luar yang diserap dalam diri individu
- b. **Ekstenalisasi internalitas:** struktur kognitif atau pola pikir individu yang diekspresikan dalam bentuk perilaku

Dari kedua proses itulah yang nantinya akan bertemunya struktur objektif (ranah) dan struktur subjektif (habitus x modal). Proses dialektik inilah yang kemudian dinamakan praksis.<sup>18</sup> Untuk mengetahui hubungan antara objektif dan subjektif atau antara struktur dan agen, bisa dilihat dari tiga konsep kunci yaitu *habitus*, *modal* dan *arena* tanpa ketiga konsep ini menurut Bourdieu tindakan praksis tidak dapat tercipta dengan baik.

---

<sup>17</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Boudie, Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), h. 106-107.

<sup>18</sup>Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah gerakan untuk Melawan Dominasi*, (Bantul: Kreasi wacana, 2011), h. 57.

## 1. **Habitus**

Habitus adalah sebuah struktur kognitif pada diri seseorang yang menghasilkan cara berfikir, merasakan dan bertindak.<sup>19</sup> Dari Habitus seseorang akan menghasilkan pemikiran-pemikiran, ekspresi dan tindakan yang dapat dijadikan suatu kebiasaan pada diri manusia secara berulang dan bertahan lama. Habitus ini terbentuk dari pengalaman-pengalaman masa lalu yang menghegemoni dalam diri seseorang sehingga dari pengalaman-pengalaman seorang akan memproduksi strategi.<sup>20</sup>

Habitus juga dapat diartikan sebagai tindakan yang tanpa disadari dapat mengolah diri dan membentuk sebuah kebiasaan. Dari kebiasaan-kebiasaan ini dapat menciptakan tujuan di masa depan dari pengalaman masa lalu. Kebiasaan itu juga yang menjadi pelengkap dalam diri seseorang yang nantinya akan diinternalisasi ke dalam dirinya dalam waktu yang lama. Konsep-konsep dari luar yang telah terinternalisasi ke dalam kognitif seseorang akan mempengaruhi pola pikir sehingga akan bergabung dengan konsep yang telah ada sebelumnya yang akan membentuk pola-pola baru yang dapat diekternalkan ke dalam bentuk tingkah laku.<sup>21</sup> Dari sini dapat dimengerti bahwa, habitus dipengaruhi faktor objektif yang berasal dari luar dan skema-skema yang sudah tertanam dalam diri individu kemudian diserap dalam peta-peta pikiran yang nantinya akan direalisasikan kedalam pola tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Jika faktor-faktor objektif yang mempengaruhi diri seseorang itu baik maka ia akan memperoleh habitus yang baik, begitupun sebaliknya. Hal ini tidak lepas dari arena yang ia tempati dalam berkompetisi serta menyerap hal-hal yang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang.

---

<sup>19</sup>Bourdieu, Pierre. *Homo Academicus*, translated by Peter Collier. (Stanford: Stanford University Press, 1988), h. 279.

<sup>20</sup>Haryatmoko menjelaskan konsep strategi Bourdieu tersebut sesungguhnya dipahami sebagai (a) *strategi investasi ekonomi* yang terkait dengan menambah serta mempertahankan modal ekonomi; (b) *strategi investasi simbolik*, mempertahankan dan meningkatkan pengakuan sosial yang didapat; (c) *strategi investasi biologis*, yakni kontrol pengaturan jumlah keturunan; (d) *strategi pewarisan*, terkait dengan modal ekonomi yang dipandang sebagai modal yang signifikan dalam arena kekuasaan; (e) *strategi pendidikan*, yakni praktik yang mengarah pada usaha menghasilkan pelaku sosial yang memiliki keahlian tertentu. Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Dalam Basis No. 11-12, Th.52, November-Desember 2003, h. 4 - 22.

<sup>21</sup>Takwin, Bagus, (*Habitus x Modal*) + *Ranah*. = *Praktik*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa habitus merupakan nilai-nilai, model hidup, gaya ekspresi, baik atau buruk yang diserap disekitar kita yang menjadi *world view* (cara pandang seseorang dengan dunia luar) sehingga dalam pikiran sudah terpolakan dan menjadi perilaku khas seseorang.

## 2. Modal

Modal yang dimaksud Bourdieu di sini adalah hal-hal yang dimiliki dalam diri seorang individu untuk mendukung dalam mencapai tujuan tertentu. Ketika seseorang terjun ke sebuah arena maka modal-modal yang dimiliki dalam diri orang itu akan mempengaruhi keberhasilan kompetisi dalam sebuah arena. Semakin banyak modal yang ia miliki semakin berhasil tujuan yang ia capai, begitupun sebaliknya. Namun jika modal-modal tersebut ditempatkan dalam arena yang tak sesuai, maka seseorang tak akan berhasil mencapai apa yang ia cita-citakan. Oleh karena itu, agar tujuan seseorang berhasil maka antara habitus, arena serta modal yang ia miliki harus sesuai dan seimbang.

Banyak sekali bentuk modal yang ada dalam diri individu yang dapat menunjang keberhasilannya dalam sebuah arena. Modal-modal tersebut ada yang berupa modal akademik, modal kultural, modal simbolik, modal sosial dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Modal yang dikonsepsikan Bourdieu tidak sama dengan Karl Marx. Konsep modal Karl Marx hanya difokuskan pada modal ekonomi saja sedangkan Bourdieu melibatkan modal sosial dan budaya. Modal ekonomi memang sangat penting sekali dalam menentukan perbedaan kelas di masyarakat, namun modal sosial dan budaya juga memiliki peran sentral dalam persaingan di sebuah arena. Menurut Bourdieu, hanya ada empat modal yang dapat menunjang keberhasilan seorang agen dalam pertempuran di sebuah arena. Empat jenis modal tersebut yaitu:

- a) *Modal ekonomi*, modal ini dilihat dari sumber daya ekonomi, baik pendapatan dari hasil bekerja, warisan atau yang lainnya.
- b) *Modal budaya*, modal ini dilihat serta diukur dari sumber budaya atau gaya hidup seseorang yang dapat menempatkan kedudukannya di

---

<sup>22</sup>Cucum Cantini, *Habitus Dan Modal Daeng Kanduruan Ardiwinata DI Arena Kesusastraan Sunda Modern*, *Jurnal Sawerigading*, UGM, h. 6. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/523>



tengah-tengah masyarakat. Modal budaya ini dilihat dari tiga kategori, yang pertama: *kapasitas individu*, kapasitas individu dilihat dari modal dalam diri individu itu sendiri seperti ketrampilan, pengetahuan umum, ketaatan beragama, bakat yang diasah maupun turunan, adab, dan lain sebagainya. Kedua: *material*, modal ini meliputi kepemilikan benda-benda yang bernilai tinggi, seperti emas, uang atau benda yang lainnya. Ketiga: *akademik*, modal ini meliputi gelar, keahlian, integritas, atau hal-hal yang diperoleh dari pendidikan.

- c) *Modal sosial*, modal ini dilihat serta diukur dari jejaring sosial seseorang yaitu relasi jejaring sosial berkelanjutan dari semua orang yang dikenal.
- d) *Modal simbolik*, modal simbolik ini berbeda dengan modal sebelumnya baik budaya, social maupun ekonomi. Modal ini berupa simbol yang sudah mendapatkan legitimasi atau pengakuan khusus dari masyarakat setempat. Modal simbolik ini tidak bisa dihitung maupun diukur seperti barang nyata pada umumnya, seperti uang, tanah atau material lainnya. Meskipun tak dapat dihitung keberadaannya sebagai symbol yang diakui ditengah-tengah budaya masyarakat. Contoh dari modal simbolik ini antara lain seperti “wibawa” dan “reputasi” bahwa orang yang memiliki wibawa maupun reputasi, memiliki modal kualitas baik dibandingkan orang yang biasa di masyarakat.

### 3. Arena (*field*)

Bourdieu mengartikan konsep arena (*field*) yaitu sebuah wilayah sosial di mana orang berjuang dan bermanuver dalam mengejar sumberdaya yang didambakan. Arena juga dapat diartikan sebagai ruang yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang terstruktur, adanya hubungan timbal balik, pertarungan, relasi kekuasaan, yang dapat merubah posisi seseorang, dapat menyebabkan wilayah berkembang dinamis, yang dari situ menyebabkan orang tersebut mendapatkan sumberdaya yang ia harapkan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Terj.). (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012)

Terdapat banyak sekali ruang yang bisa digunakan agen dalam merealisasikan tujuannya. Untuk terjun ke dalam ranah tertentu, seseorang harus memiliki modal yang cukup serta habitus yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Dalam sebuah arena terjadi kompetisi atau pertarungan antara agen dengan agen lain atau antara agen dengan komunitas yang akan membentuk sebuah timbal balik yang dinamis. Untuk menganalisis sebuah arena ada beberapa cara yaitu:

- a. Mengetahui posisi arena yang hendak diteliti.
- b. Memetakan struktur obyek yang berada di sekitar agen ketika berkompetisi untuk mendapatkan legitimasi dalam masyarakat dalam sebuah arena tersebut.
- c. Menganalisis habitus seseorang atau menganalisis struktur kognitif dari hal-hal yang agen dapatkan melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya atau dari dunia luar yang menginternalisasi ke dalam dirinya.<sup>24</sup>

## **B. Doxa dan Kekerasan Simbolik**

Bourdieu memaknai doxa sebagai perangkat aturan, nilai, konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat.<sup>25</sup> Perangkat aturan itu lahir dari pengalaman sebagai hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun suatu kelompok di dalam ruang sosial melalui relasi dialektis antara agen dan struktur. Masa lalu yang tidak disadari sepenuhnya dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, berpengaruh bagi pembentukan struktur mental, yang pada tahap tertentu merupakan produk penggabungan (incorporation) struktur sosial. Pengaruh yang tidak disadari sepenuhnya dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar itu merupakan proses dalam pembentukan habitus, yaitu asas yang melahirkan dan menyusun kebiasaan. Sedangkan kekerasan simbolik merupakan sebuah makna, logika dan nilai yang mengandung bias namun secara halus dan tak sadar dipaksakan oleh komunikator kepada pihak lain, yang berada di bawahnya.

---

<sup>24</sup>Pierre Bourdieu, Loic. J. D. Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. (Cambridge: Polity Press, 1992), h.107. dan Grenfell, Michael. "Bourdieu and Data Analysis." In *Bourdieu and Data Analysis: Methodological Principles and Practice*, by Frédéric Lebaron, Michael Grenfell, 7-34. (Bern: Peter Lang AG, 2014), h. 25.

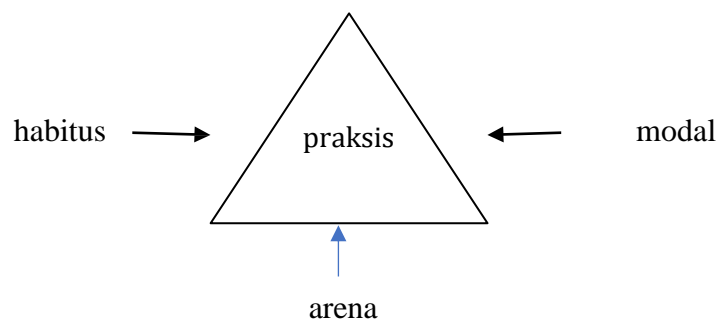
<sup>25</sup>Pierre Bourdieu, *The Rule of Art, Genesis and Structure of the Literary Field*. Trans. By Susan Emanuel. (Cambridge: Polity Press, 1996), h. 228

### C. Pendekatan Tindakan Praksis dalam Penelitian *Living Qur'an*

Penelitian *living qur'an* merupakan suatu penelitian adanya fenomena sosial masyarakat muslim baik berupa budaya, praktik, tradisi, serta ritual di mana ayat-ayat al-Qur'an dipraktikkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun, jika penelitian *living qur'an* dikaji dengan menggunakan pendekatan tindakan praksis, maka penelitian tersebut tidak hanya sekedar mengungkap praktik, makna, namun lebih luas dari itu. Sebagaimana teori tindakan praksis sebagai pendekatan penelitian yaitu untuk melihat tindakan sosial yang bergejolak dengan melihat hubungan dialektis antara faktor sosial (struktur) dan pola pikir (*common sense*) dari perilaku individu, modal budaya yang diperoleh, dan bagaimana pengalaman tersebut dapat membentuk habitus baru. Berikut skema kajian *living qur'an* dengan pendekatan praksis di SMA Nasima Semarang.

Diagram 2

Skema Praksis dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus* di SMA Nasima



- Habitus = pengetahuan bawaan individu
- Modal = pengetahuan baru yang diperoleh
- Arena = sekolah SMA Nasima
- Praksis= akuisisi modal budaya baru dengan pengetahuan sebelumnya

Sesuai rumusan di atas, maka masing-masing siswa akan membawa habitus yang sudah terbentuk sebagai modal budaya sebelumnya yang akan diakuisisi dengan pengetahuan baru dan budaya baru yang diperoleh dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus* di SMA Nasima, sehingga hasil akhir akan membentuk sebuah tindakan praksis religiusitas masing-masing siswa.

**D. Pemetaan komponen antara habitus, modal dan arena SMA Nasima sebagai akuisisi modal budaya siswa-siswi.**

Berdasarkan pendekatan tindakan praksis (sosial), maka penelitian ini berusaha memotret peta kognitif yang dibentuk oleh ideologi dan model pemikiran pendiri SMA Nasima, Adapun komponen masing-masing antara habitus, kapita, arena dan praksis dalam memahami siswa-siswi SMA Nasima dapat dipetakan dalam table di bawah ini:

Tabel 4

Peta Komponen antara Habitus, Modal, Arena SMA sebagai Akuisisi Modal Budaya Siswa-Siswi menurut Perspektif Tindakan Praksis Bourdieu

Internalisasi eksternalitas			Eksternalisasi internalitas
Ideologi sekolah dan habitus siswa-siswi sebelum masuk SMA Nasima	Modalitas Lembaga	Arena	Praksis Siswa-siswi
Ideologi sekolah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya <i>Ahlus sunnah</i></li> </ul> Peta Kognitif siswa-siswi SMA Nasima: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Religiusitas effect</li> <li>• Religiusitas knowledge</li> <li>• Religiusitas feeling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merekrut ustadzh dan ustadzah hafizh dan hafizhah</li> <li>• Corak moderat</li> <li>• Lembaga Islami</li> </ul>	Arena SMA Nasima <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sosiologi</li> <li>✓ Politik</li> <li>✓ Ekonomi</li> <li>✓ Srtuktural</li> </ul> Praktik <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> SMA Nasima Semarang <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Praktik tahfizh : <i>jama'I, tkrar, setoran dan drill.</i></li> <li>✓ Praktik tadarus : <i>Klasikal individual</i></li> <li>✓ Penanaman nilai-nilai qur'ani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi mengistiqomahkan hafalan al-Qur'an.</li> <li>• Cara untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapi sesuai tuntunan al-Qur'an.</li> <li>• Kemampuan merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Cara untuk memperbaiki tingkah laku saat kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.</li> <li>• Cara bersosialisasi dengan orang lain.</li> </ul>
Asal Pendidikan sebelumnya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• SMP Islam</li> <li>• SMP Non Islam</li> <li>• Pesantren</li> </ul>			

### BAB III

## KEGIATAN SERTA RESEPSI SISWA DAN GURU TERHADAP PRAKTIK *TAHFIZH DAN TADARUS AL-QUR'AN* DI SMA NASIMA

#### A. Praktek Kegiatan *Tahfizh dan Tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima Semarang

Sampai saat ini, kegiatan tahfidz dan tadarus al-Qur'an di SMA Nasima berjalan sudah hampir 14 tahun (mulai th. 2007). Namun, dua tahun silam, tepatnya tahun 2020 awal, masyarakat di Indonesia terserang covid 19 yang mengharuskan pembelajaran di dunia pendidikan dilakukan secara daring, sehingga semua kegiatan belajar mengajar termasuk kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di Nasima dilaksanakan secara virtual melalui microsoft teams 365.

##### 1. Praktik Tahfizh

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan, dalam proses tahfizh ada lima jenis metode yang digunakan di SMA Nasima dalam menghafal al-Qur'an yaitu metode *jama'i* (bersama-sama), *tikrar* (diulang-ulang), *mu'aradhah* (membaca bergantian), *talaqqi* (setoran) dan *drill* (muroja'ah), yang keempat metode tersebut saling berkesinambungan.

- Sistem *Jama'i* (dilakukan secara kolektif)

Guru membacakan satu ayat secara benar dan tartil dengan menggunakan nada Ummi kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Pembimbingan ini dilakukan dengan tetap melihat *mushaf* al-Qur'an secara kolektif.

- *Tikrar* (ayat yang dihafal dibaca berulang-ulang)<sup>26</sup>

Guru mengulangi kembali contoh bacaan ayat tiga kali namun siswa mengulanginya lebih dari itu secara *tikrar* (berulang-ulang) yaitu lima hingga sepuluh kali. Setelah satu ayat dibaca dengan benar dan tartil oleh siswa, selanjut siswa ia mengikuti pengulangan pembacaan ayat tersebut dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat *mushaf* dan demikian seterusnya sampai satu ayat yang dihafal tersebut benar-benar hafal diluar kepala.

---

<sup>26</sup>Sistem *jama'i* dan *tikrar* merupakan metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafal dicontohkan cara baca yang benar oleh guru kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama dan dilakukan berulang-ulang. Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Iltizam, 2013), 63-66.

- Setoran hafalan

Setelah proses menghafal ayat *one by one* secara *tikrar* sudah dikira cukup oleh guru maka langkah selanjutnya yaitu setoran hafalan. Siswa-siswi menyetorkan satu persatu hafalan mereka secara bergantian kepada guru, baik dengan dipanggil satu persatu atau menyuruh setor bagi siapa yang sudah siap. Ayat yang disetorkan kepada guru merupakan ayat-ayat yang dihafalkan pada hari tersebut. Per PTM (Per Pertemuan Tatap Muka), biasanya siswa mampu menghafal 1-5 ayat per surat (kondisional), dan ada juga guru yang menarget kepada siswa di kelompoknya yaitu per PTM 3 ayat secara konsisten. Setiap siswa memiliki kartu prestasi mengaji yang di dalamnya terdapat kontrol setoran ayat, membaca al-Qur'an dan evaluasi harian.

- *Drill* (muroja'ah)

Istilah *drill* dalam metode Ummi merupakan cara yang digunakan untuk mengulang hafalan atau pelajaran baru yang telah didapatkan pada hari tersebut.<sup>27</sup> Jika siswa di hari itu mampu menghafal lima ayat maka yang di *drill* hanya lima ayat tanpa mengulangi ayat-ayat lain yang dihafal pada hari sebelumnya. Di SMA Nasima, Praktik hafalan melalui *drill* ini ada yang digunakan dalam setiap pertemuan yaitu dilakukan setiap sebelum penutupan. Ada juga *drill* digunakan untuk siswa yang sudah menyelesaikan satu surat kemudian diminta untuk mengulangi kembali dari setengah sampai satu surat yang telah selesai dihafal. Dan ada juga *drill* digunakan bertujuan untuk melancarkan hafalan satu juz untuk persiapan ujian munaqosyah tahfizh. Siswa yang ikut dalam munaqosyah tahfizh merupakan siswa yang telah menyelesaikan satu juz dari al-Qur'an, baik selesai juz 30, juz 1, juz 2 dan seterusnya, maka untuk membimbing mereka agar lulus ujian munaqosyah tersebut, biasanya guru melakukan *drill* atau muroja'ah hafalan dengan cara mengulang-ulang hafalan secara terus menerus. Dengan adanya cara *drill* ini siswa-siswi dibantu mengingat kembali hafalan yang telah lalu agar tetap terjaga dan lancar sebelum ujian munaqosyah dilaksanakan.

---

<sup>27</sup>Wawancara peneliti dengan koordinator BTA, Ita Kurniawati pada kamis, 9 september 2021. 12.00 WIB.

## 2. Praktik Tadarus al-Qur'an

- Metode Klasikal Individual

Metode klasikal individual<sup>28</sup> biasanya digunakan dalam kelompok jilid dengan jilid yang sama dan halaman berbeda. Namun dalam kelompok al-Qur'an dan tahfizh metode ini biasanya digunakan juga pada praktik tadarus al-Qur'an dengan ketentuan halaman al-Qur'an yang dibaca dalam satu kelompok sama, meskipun ayat yang dibaca akan berbeda-beda.

Praktik tadarus al-Qur'an di SMA Nasima dijalankan dengan cara membaca ayat secara bersama-sama pada halaman yang sama yang ditentukan oleh guru masing-masing kelompok. Misalnya, dalam kelompok tahfiazh yang dipandu oleh ustadzah Ni'mah membaca surat al-Maidah, dalam satu kelompok tersebut para siswa membaca surat al-Maidah ayat satu sampai lima atau bahkan satu halaman (kondisional) secara bersama-sama, setelah dianggap tuntas oleh guru, selanjutnya membaca al-Qur'an dilanjutkan secara satu persatu, ada guru menginstruksikan baca ulang dari awal dan ada juga diminta langsung melanjutkan ayat setelahnya. Adapun dalam satu semester siswa memiliki target pencapaian hafalan dan tadarus al-Qur'an yang harus dituntaskan, sedangkan antara semester satu dan dua memiliki target hafalan dan tadarus yang berbeda. Adapun target kelas X, XI dan XII kelompok tahfizh dan kelompok al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 5

Target Hafalan dan Tadarus al-Qur'an Kelas X, XI dan XII SMA Nasima

<b>Kelas</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Hafalan</b>	<b>Membaca</b>
X	<b>Tahfizh</b>	Juz 30	Juz 1-5
	<b>Al-Qur'an</b>	QS. An-Nas – QS. Al-Ghasyiyah	Juz 1-5
XI	<b>Tahfizh</b>	Juz 29	Juz 11-15

---

<sup>28</sup>Metodologi klasikal individual merupakan sebuah metode pembelajaran baca al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. *Ibid.*, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, h. 9.

	<b>Al-Qur'an</b>	QS Al-Mursalat – Al-Haqqah	Juz 11-15
XII	<b>Tahfizh</b>	Juz 29-juz 28	Juz 20-25
	<b>Al-Qur'an</b>	Juz 29	Juz 20-25

Kelompok tahfizh dan kelompok al-Qur'an terkadang memiliki alokasi pembagian waktu yang sedikit berbeda. Di kelompok tahfizh pembagian waktu lebih banyak diarahkan untuk menambah hafalan dan setoran dikarenakan kelompok tahfizh lebih banyak mengejar target hafalan dibanding kelompok al-Qur'an. Sedangkan dalam kelompok al-Qur'an pembagian waktu menghafal lebih sedikit dan lebih fokus memperbaiki ketartilan dan kefasihan dalam bacaan al-Qur'an. Adapun tahapan-tahapan serta pembagian waktu secara umum sebelum dan sesudah tahfizh dan tadarus dilaksanakan dalam masing-masing kelompok yaitu sebagai berikut:

1) 5 menit pertama yaitu pembukaan. Pembukaan tersebut terdiri dari:

- Salam
- Guru dalam keadaan duduk mengucapkan salam kepada siswa yang juga dalam keadaan duduk rapi.
- Membaca surat al-Fatihah diawali dengan *ta'awudh*.
- Dilanjut membaca do'a untuk kedua orang tua, do'a Nabi Musa As. dan doa awal pelajaran secara bersama-sama. Adapun do'a yang selalu dibaca diawal pembukaan yaitu:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ. آمِينَ

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي  
يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ افْتَحْ لَنَا بَابَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ. وَفَتْحٌ قَرِيبٌ. وَبَشِيرٌ  
الْمُؤْمِنِينَ. اللَّهُمَّ تَوَرَّ بِكِتَابِكَ بَصْرِي. وَأَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي. وَاشْرَحْ بِهِ صَدْرِي. وَاسْتَعْمِلْ  
بِهِ جَسَدِي. بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ. فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ. وَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ



- 2) 10 menit selanjutnya yaitu apersepsi hafalan serta menambah hafalan baru sesuai target yang diberikan. Apersepsi hafalan merupakan kegiatan mengulang kembali bacaan ayat atau surat yang telah dihafal pada hari sebelumnya. Setelah apersepsi hafalan selesai, maka dilanjutkan dengan menambah hafalan baru dengan system *jama'i* dan *tikrar* seperti yang dijelaskan di atas.
- 3) 20 menit digunakan untuk setoran hafalan serta evaluasi oleh masing-masing siswa. Dalam evaluasi guru mencatat tambahan hafalan dalam buku prestasi yang telah disediakan.
- 4) 5 menit digunakan untuk tadarus al-Qur'an secara klasikal individual (dalam kelompok al-Qur'an alokasi waktu yang diberikan guru lebih banyak yaitu lebih dari 5 menit serta terdapat evaluasi)
- 5) 5 menit digunakan untuk penutup. Penutupan ini berisi *drill*, pemberian nilai-nilai Qur'ani, motivasi dan do'a penutup. Yang terakhir yaitu membaca do'a khotmil Qur'an, kafaratul majlis dan salam. Setelah ketiga hal tersebut dibacakan maka berakhirlah kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an.

### 3. Penanaman nilai-nilai qur'ani

Seperti yang telah diuraikan di atas, *drill* dilakukan sebelum penutupan, pemberian nilai-nilai Qur'ani, motivasi serta do'a penutup, ada sebagian kelompok yang melaksanakan *drill* hafalan sebelum penutupan dengan mengulangi hafalan atau materi baru. Namun ada juga yang tidak karena keterbatasan waktu. Pemberian nilai-nilai Qur'ani yang disampaikan oleh guru sangat beragam, di antaranya menjelaskan tentang:

- Penafsiran tentang ayat-ayat yang dihafalkan

Adakalanya guru tahfizh atau al-Qur'an memberi sedikit penjelasan dengan menafsirkan ayat-ayat yang sedang dihafal oleh siswa-siswi. Misalnya, mereka sedang menghafal Qs. al-Qiyamah, maka guru menerangkan persoalan kiamat secara komprehensif sejauh pengetahuan mereka. Setelah itu menjelaskan makna per ayat dari surat yang dihafal dan mengambil hikmah yang akan dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari.

- Penjelasan tentang berakhlak al-karimah

Penanaman nilai-nilai qurani yang paling banyak ditemui yaitu pembentukan akhlakul karimah. Guru-guru banyak memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara bersikap yang baik, sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Al-Qur'an juga telah memberi pengajaran bagaimana bertutur kata yang baik yang tidak menyinggung perasaan orang lain seperti kisah Lukman yang memberi penuturan kepada anaknya dalam QS. Lukman untuk selalu berakhlakul karimah. Selain penanaman akhlakul karimah, di sekolah memberikan kegiatan-kegiatan lain sebagai penunjang pembentukan karakter tersebut.

- Adab sopan santun ketika berinteraksi dengan al-Qur'an

Sayogianya, siswa-siswi yang dekat dan cinta pada al-Qur'an memiliki rasa tawadhu' yang berimbas pada adab saat mereka bersama al-Qur'an secara alamiyah. Namun, memberi pengertian tentang bagaimana adab ketika mengaji maupun menghafal di hadapan guru mereka tetap terus dilakukan dan diingatkan oleh pengampu, karena tidak dapat dipungkiri bahwa siswa-siswi terkadang lupa atau ada yang masih menyepelekan adab ketika berinteraksi dengan al-Quran.

- Siraman rahani untuk lebih dekat kepada Allah SWT

Selain penanaman akhlakul karimah, adab dan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an, guru memberikan siraman rahani agar siswa dapat lebih dekat kepada sang pencipta. Memberi penjelasan tersebut seperti bagaimana kuasa Allah, hikmah adanya penciptaan manusia di muka bumi, bagaimana hidup dengan penuh kedamaian, menebar kasih di antara sesama, bagaimana beribadah yang baik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan lain sebagainya. Siraman rahani ini diberikan agar siswa-siswi khususnya yang kurang baik akhlaknya, bisa sadar dan paham yang akhirnya dapat menciptakan karakter agamais pada diri mereka.

- Tanya jawab seputar problem kehidupan.

Hal yang paling menarik adalah saat guru dan siswa-siswi saling berdialog tentang problem-problem kehidupan. Siswa-siswi sangat antusias memberikan pertanyaan kepada guru mereka. Hal ini bisa dilihat ketika mereka suka berkonsultasi setelah kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* selesai, namun guru akan memberikan tanggapan apabila jam KBM dalam kegiatan tersebut memungkinkan, apabila tidak, maka akan dijawab pada hari selanjutnya. Dari sini terlihat bahwa adanya dialog bersama guru pengampu masing-masing, siswa-siswi berupaya agar hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Pemberian nilai-nilai qur'ani ini diterapkan agar siswa berperilaku sesuai aturan-aturan al-Qur'an, memiliki dasar-dasar keimanan yang kuat serta dapat direalisasikan dalam kehidupan mereka.

## B. Penataan Kelompok Kegiatan *Tahfizh dan Tadarus Al-Qur'an SMA Nasima*

### a. Pembagian Kelompok Tahfizh dan Kelompok Al-Qur'an

Jumlah siswa-siswi masing-masing kelompok sangat beragam yaitu enam, tujuh, delapan atau kurang dari 15 anak. Menurut koordinator BTA SMA, Ita Kurniawati, Pembagian kelompok ini dilakukan agar memudahkan siswa untuk berkolaborasi sesuai kesetaraan kemampuan siswa dalam kelompok tersebut.<sup>29</sup> Adapun jumlah siswa kelompok al-Qur'an dan kelompok tahfizh kelas X, XI dan XII sebagai berikut.

Tabel 6  
Jumlah Siswa-Siswi Kelompok al-Qur'an dan Kelompok Tahfizh Kelas X, XI dan XII SMA Nasima

Kelompok/kelas	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
<b>Kel. Tahfizh / Jumlah anak</b>	Tahfizh 1 / 9 anak Tahfizh 2 / 7 anak Tahfizh 3 / 7 anak Tahfizh 4 / 7 anak	Tahfizh 1 / 7 anak Tahfizh 2 / 8 anak	Tahfizh 1 / 8 anak Tahfizh 2 / 12 anak
<b>Kel. Al-Qur'an / Jumlah anak</b>	Al-Qur'an / 11 anak	Al-Qur'an 1 / 10 anak Al-Qur'an 2 / 10 anak Al-Qur'an 3 / 8 anak Al-Qur'an 4 / 10 anak	Al-Qur'an 1 / 6 anak Al-Qur'an 2 / 5 anak Al-Qur'an 3 / 6 anak Al-Qur'an 4 / 7 anak Al-Qur'an 5 / 7 anak

Misalnya, kelompok tahfid 1 dan tahfizh 2 di kelas XI, kelompok tahfizh 1 memiliki kemampuan menghafal sangat cepat, muroja'ah lancar, menambah setoran ayat baru lebih banyak yaitu  $\geq 5$  ayat/hari, dan kemampuan membaca al-Qur'an tartil. Sedangkan kemampuan anak di kelompok tahfizh 2 lebih rendah kualitasnya dibanding kelompok tahfizh 1. Namun, kedua kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu menghafalkan al-Qur'an lebih banyak dibanding kelompok yang lain.

### b. Alokasi Waktu Kegiatan

<sup>29</sup>Wawancara peneliti dengan koordinator BTA, Ita Kurniawati pada Kamis, 9 September 2021. 12.00 WIB.

Kegiatan ini diadakan setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis dengan waktu yang telah ditentukan oleh waka bidang kurikulum, adapun jadwal kegiatan *tahfizh* dan *tadarus* ini kelompok tahfizh dan kelompok al-Qur'an kelas X, XI dan XII dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 7  
Jadwal KBM Kegiatan *Tahfizh* dan *Tadarus al-Qur'an* SMA Nasima T.A 2021-2022

Hari	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Senin	08.00-08.45	10.00-10.45	10.45-11.30
Selasa	10.00-10.45	12.30-13.15	08.00-08.45
Rabu	10.00-10.45	08.00-08.45	10.45-11.30
Kamis	10.45-11.15	08.00-08.45	10.00-10.45

Ket: **Jam ke-1** : 08.00-08.45, **jam ke-2** :08.45-09.30, **jam ke-3** : 10.00-10.45, **jam ke-4** : 10.45-11.15, **jam ke 5** : 12.30-13.15, masing-masing jam 45 menit.<sup>30</sup>

Jika melihat jadwal pelajaran di atas, kegiatan ini di tempatkan secara merata pada jam-jam pelajaran seperti halnya mata pelajaran umum lainnya. Artinya, penempatan kegiatan ini tidak harus monoton di tempatkan di pagi hari sebelum pelajaran lainnya dimulai. Adanya penempatannya dilakukan secara acak karena sulit menyusun jadwal serta waktu yang sedemikian rumitnya, bahkan ada yang ditempatkan setelah dzuhur seperti kelas XI di hari selasa. Namun demikian, penempatan ini tidak menghambat kegiatan ini untuk terus dilakukan secara efektif dan efisien.<sup>31</sup>

### C. Strategi Lain Sebagai Penunjang Kegiatan *Tahfizh* dan *Tadarus Al-Qur'an* dan Penanaman Nilai-Nilai Qur'ani

Dengan adanya kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*, dari pihak sekolah telah menilai bahwa kegiatan ini sebagai salah satu dari sumber penunjang siswa dalam menciptakan karakter agamais. Selain itu, untuk memaksimalkan kemampuan menghafal, kefasihan dalam membaca al-Qur'an serta mendidik dalam membentuk karakter religius pihak sekolah mengadakan beberapa strategi lain untuk menunjang keberhasilannya. Adapun strategi-strategi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

<sup>30</sup>Diambil dari Jadwal Pelajaran Daring Semester 1 SMA Nasima T.A 2021/2022 yang disusun oleh Waka Bidang Kurikulum SMA Nasima.

<sup>31</sup>Wawancara peneliti dengan koordinator BTA, Ita Kurniawati pada kamis, 9 september 2021. 12.00 WIB.

- Munaqosyah tahfizh

*Munaqosyah Tahfizh* adalah ujian hafalan siswa-siswi SMA Nasima yang diadakan setiap akhir tahun ajaran sekolah, baik siswa siswi yang berada dalam kelompok *tahfizh* maupun kelompok *al-Qur'an*. Siswa siswi yang sudah memiliki hafalan satu juz, dengan kategori bacaan lancar serta mampu menyambung ayat dari satu juz tersebut maka akan diikutkan ujian munaqosyah pada tiap akhir ajaran sekolah.

Kegiatan Munaqosyah ini diuji langsung oleh Tim dari Ummi Daerah (UMDA) Semarang. Penguji adalah dari ahli pentashih metode Ummi yang biasanya menguji baik siswa-siswi sekolah ataupun umum dari berbagai daerah dalam ketertarikan membaca al-Qur'an yang berada di wilayah kota Semarang.

Tak banyak yang bisa masuk dalam tahap ini kecuali siswa-siswi yang memiliki kemahiran membaca yang tinggi serta hafalan yang lancar. Oleh sebab itu, bagi siswa siswi yang lolos dalam ujian munaqosyah maka baginya mendapat penghargaan dan syahadah dari Ummi Daerah. Hal ini bertujuan untuk menaikkan semangat peserta didik dan menunjang atas keberhasilan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima.

- Pekan Raya Khotmil Qur'an

Pekan Raya Khotmil Qur'an SMA Nasima merupakan inovasi baru dari kegiatan Khataman al-Qur'an yang rutin diselenggarakan setahun sekali di SMA Nasima sebagai puncak kegiatan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi. Lazimnya acara khataman, kegiatan ini semula berisi ujian bacaan dan hafalan seluruh peserta didik sekaligus penanaman nilai-nilai Qur'an. Kegiatan Pekan Raya Khotmil Qur'an di SMA Nasima mensinergikan banyak kegiatan dan *stake holder*, dalam rangka penyebaran misi dakwah Islam. Kegiatan ini salah satunya berupa simakan al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik SMA Nasima mulai kelas X, XI, dan XII dengan target 10 kali khataman al-Qur'an.

Puncak dari rangkaian kegiatan Pekan Raya Khotmil Qur'an SMA Nasima berupa pembacaan khataman yang dipimpin oleh siswa siswi kelas XII yang diikuti oleh semua peserta didik, guru dan warga sekolah Nasima. Pembacaan khataman biasanya diawali dengan membaca QS. al-Qiyamah *bil Ghoib* dan dilanjutkan QS. at Takatsur sampai QS. an-Nas oleh para *Mukhattimin* dan *Mukhattimat* al-Qur'an perwakilan kelas XII, selanjutnya diakhiri dengan pembacaan doa khotmil Qur'an. Setelah prosesi khataman selesai, agenda akan dilanjutkan dengan penyampaian

tausiah keagamaan yang disampaikan oleh da'i atau da'iyah yang diundang dari luar sekolah Nasima.

- Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan merupakan kegiatan yang diadakan sekolah Nasima kurang lebih 10 hari setiap bulan Ramadhan. Pesantren Ramadhan memiliki beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan skill ketrampilan diri maupun menambah wawasan dalam kajian keislaman. Contoh skill ketrampilan yang diadakan berupa kegiatan membuat hidangan makanan yang di masak sendiri siswa yang nanti di berikan kepada tetangga mereka, selain itu mereka juga ditugasi saling membantu orang tua ketika di rumah seperti menyapu, mencucu baju sendiri, menyirami tanaman dan lain sebagainya, membuat kreativitas di rumah yang dapat menciptakan daya guna, dan kreativitas yang lainnya.

Selain itu, dalam kegiatan Pesantren Ramadhan mereka juga mendapat pengajaran kajian keislaman berupa keteladanan yang diambil dari salah satu contoh inspiratif seperti bagaiman cara meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW., kesabaran Nabi Ayyub As., ketegaran Bilal bin Rabbah, dan tokoh inspiratif lainnya. Selain keteladanan siswa-siswi juga di berikan beberapa materi tentang fiqih, kajian tafsir tematik yang sangat membuka wawasan mereka tentang Islam serta bahasa Arab.

Selama pandemi covid 19, kegiatan Pesantren Ramadhan dilakukan secara daring dan aktivitasnya pun dilakukan di rumah masing-masing, namun sebelum pandemic datang, biasanya kegiatan ini dilakukan di pondok pesantren tertentu yang dikunjungi oleh peserta didik SMA Nasima.

- Peringatan Hari Besar Islam

Demi menjaga konsistensi dalam pembentukan karakter islami peserta didik, biasanya SMA Nasima menyelenggarakan serangkaian kegiatan untuk menyambut Peringatan Hari Besar Islam seperti 1 Muharram, Maulid Nabi SAW., Nuzulul Qur'an, Idul Adha, dan masih banyak lagi.

Seperti Peringatan Hari Besar Islam 1 Muharram bertujuan untuk mengajak seluruh anggota keluarga besar SMA Nasima khususnya anak-anak peserta didik untuk hijrah menuju arah yang lebih baik dalam segala bidang. Dalam peringatan 1 Muharram ini biasanya dibagi menjadi dua kegiatan yaitu pembacaan doa akhir tahun yang sebelumnya terdapat lomba tartil al-Qur'an yang diikuti oleh semua peserta didik baik kelas X, XI dan XII dan di akhiri kegiatan ke dua yaitu acara puncak 1

muharram yang diisi dengan pembacaan doa awal tahun dan tausiyah keagamaan.

Begitupun dengan Peringatan Hari Besar Islam yang lain, seperti Maulid Nabi SAW., yang diisi dengan shalawat kepada nabi selama dua belas hari dan biasanya diikuti dengan berbagai lomba kreatifitas dari peserta didik yang dapat meningkatkan skill mereka, seperti lomba berkisah Nabi Muhammad, dan lain sebagainya.

- Pembacaan *asmaul husna*, *shalawat nariyah* dan *ratibul athos* sebagai rutinitas harian SMA Nasima.

Pembacaan *asmaul husna* dan *ratibul athos* biasanya dibaca setiap pagi oleh semua peserta didik beserta guru dan tenaga kependidikan SMA Nasima sebelum aktivitas belajar mengajar di mulai. Sedangkan pembacaan *shalawat nariyah* dilakukan pada rutinitas siang sebelum kegiatan belajar mengajar di Nasima berakhir.

Pembacaan ini dilakukan karena di Nasima berusaha memadukan jiwa yang berkarakter nasionalis dan agamis. Dalam menumbuhkan jiwa nasionalis bagi peserta didik, Nasima mengupayakan dengan mengadakan rutinitas harian dengan bersama-sama menyanyikan Indonesia Raya dan diikuti agenda-agenda kebangsaan lainnya. Sedangkan dalam rangka menumbuhkan karakter agamais Nasima berupaka mengadakan rutinitas harian dengan membaca *asmaul husna*, *shalawat nariyah*, *ratibul athos* dan diikuti agenda Peringatan Hari Besar Islam lainnya.

Selain kegiatan yang disebutkan di atas, tentu masih banyak kegiatan lain yang dapat menunjang keberhasilan dalam mendidik karakter siswa terutama kegiatan yang berhubungan dengan kenegaraan seperti kegiatan PHBN yang dapat menumbuhkan cinta pada tanah air. Beberapa kegiatan tersebut merupakan ikhtiyar sekolah agar dapat mencetak generasi masa depan yang berjiwa nasionalis dan berkarakter agamais di tengah-tengah adanya dekadensi moral dikalangan kaum remaja dewasa ini.

#### **D. Pemaknaan Kegiatan *Tahfizh* dan *Tadarus Al-Qur'an* Menurut Siswa dan Guru Sekolah**

Salah satu penjagaan Allah terhadap Kitab-Nya yaitu dengan memuliakan para penghafalnya.<sup>32</sup> Bagi orang yang mampu menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu amanah yang harus diikhtiyari dan dijaga dengan baik seumur hidup mereka. Proses ini tentu tidak mudah, proses yang harus dilewati oleh penghafal al-Qur'an tidak hanya

---

<sup>32</sup> Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), h. 6.

menghafal saja, namun yang lebih berat yaitu menjaga dan mengistiqomahkan setiap saat.

Upaya untuk menambah hafalan serta menjaganya dipraktikkan empat kali dalam seminggu melalui kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima. Dari kegiatan ini sudah tentu pelakunya akan merasakan manfa'atnya, terlebih lagi bagi siswa-siswi yang sebelumnya sudah memiliki simpanan hafalan dan ingin melanjutkan hafalan lagi. Kaitannya dengan kajian *living qur'an*, maka respon-respon yang muncul semuanya berkaitan dengan manfa'at yang dirasakan oleh setiap pelaku kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*. Beberapa manfa'at tersebut akan diuraikan di bawah ini:

### 1. Membentuk karakter cinta al-Qur'an

Praktik yang digunakan dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* secara virtual di SMA Nasima menjadikan siswa-siswi tetap merasa senang dan dekat dengan al-Qur'an. Dalam praktiknya sebagaimana metode Ummi yang di terapkan di SMA Nasima yaitu dilaksanakan dengan mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Dari sini antusias siswa-siswi untuk mempelajari al-Qur'an semakin menampakkan rasa cintanya terhadap al-Qur'an. Sebagaimana ungkapan coordinator BTA, Ita Kurniawati mengatakan bahwa:

*"Dengan kondisi saat ini, kami Sekolah Nasima dg langkah sigap tetap memberi materi pembelajaran walaupun dg daring melalui Microsoft Teams 365, dalam sepekan KBM BTA baik tahfidz maupun tadarus Al -Quran terlaksana 4 kali pertemuan dg durasi waktu 45 menit, untuk itu kami menggunakan metode ummi yg berselogan mudah dan menyenangkan, saat KBM daring di kelompok tahfidz siswa diwajibkan sudah menghafal ayat maupun surat yg akan disetorkan kepada ustad pendamping. Sedang sebelum setor hafalan siswa melaksanakan tadarus al Quran terlebih dahulu guna memperbaiki bacaan baik tajwid maupun makhorijul huruf."*<sup>33</sup>

Melalui kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* semua siswa mengalami proses pembiasaan diri berinteraksi dengan al-Qur'an. Dengan terlaksananya kegiatan empat kali seminggu dengan masing-masing keterbatasan waktu hanya 45 menit saja, tak mematahkan semangat siswa-siswi untu terus menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an. Sebagaimana Inas XII IPS mengatakan:

*"Dengan adanya kegiatan tahfizh dan tadarus al-quran ini, saya bisa menghafal dan membaca bersama teman-teman saya, menjadikan saya tidak akan lupa hafalan surat al-quran dan ilmu-ilmu yang saya pelajari, tentunya semakin semangat dan cinta dalam menghafal surat dan membaca al-Qur'an"*

---

<sup>33</sup> Wawancara peneliti dengan koordinator BTA, Ita Kurniawati pada kamis, 9 september 2021. 12.00 WIB.



dengan bapak ibu guru.”<sup>34</sup>

Rasa cinta terhadap al-Qur'an ini juga didukung dengan adanya kegiatan di sekolah, seperti pengadaan kegiatan “Pesantren Ramadhan”, PHBI, tahlil bersama yang dipimpin siswa dan lain sebagainya. Ini diadakan semata-mata agar siswa-siswi selalu berkarakter mulia dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan cinta terhadap al-Qur'an yang tumbuh dari kegiatan sekolah seperti yang diutarakan Nur Abidin, guru BTA bahwa suatu saat ketika siswa-siswi sudah lulus dari SMA Nasima kegiatan ini pasti akan membekas dalam kehidupan mereka di mana pun berada. Terlebih saat mereka sudah menghadapi masyarakat baru dan berinteraksi dengan banyak orang, jika seandainya sudah tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*, perasaan rindu menghafal dan membaca al-Qur'an akan selalu tumbuh.<sup>35</sup>

Karakter cinta al-Qur'an ini merupakan salah satu pencapaian yang dapat dirasakan oleh siswa-siswi setelah mereka terlepas dari adanya kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*. Jika satu atau dua hari saja tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*, mereka akan merasa rindu dengan suasana kegiatan menghafal dan membaca seperti saat mengikuti kegiatan ini, itu berarti rasa cinta kepada al-Qur'an serta kesadaran pentingnya menghafal dan membaca al-Qur'an sudah tumbuh di dalam hatinya.

Oleh karena itu, kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* diadakan bertujuan untuk memupuk rasa cinta kepada al-Qur'an yaitu dengan membiasakan diri selalu berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara menghafal, membaca, memahaminya, sehingga nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalam al-Qur'an bisa diterapkan sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi *habit* baru yang mandarah daging dalam waktu yang lama.

## 2. Sebagai Obat hati

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai *as-syifa* (obat) yaitu penawar atau penyembuh atas penyakit-penyakit yang ada di dalam dada. Hal ini juga sudah dijelaskan langsung dalam QS. Yunus (10) ayat 57-58 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

<sup>34</sup>Wawancara peneliti dengan M. Inas Lutfi XII IPS pada 8 September 2021. 09.20 WIB.

<sup>35</sup>Wawancara peneliti dengan guru BTA, Nur Abidin pada 9 september 2021. 12.30 WIB.

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: “Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan“.*

Al-Qur’an merupakan obat semua penyakit hati karena al-Qur’an memiliki segudang manfa’at yang dapat menjadikan orang yang mentadaburinya dapat mengingat Allah. Al-Qur’an mengandung ilmu yang dapat menghapuskan keraguan dan kebodohan, dapat menghapuskan pandangan atau pendapat yang keliru, penyimpangan yang keliru serta maksud atau tujuan yang jelek, al-Qur’an juga banyak mengandung nasehat dari kisah-kisah terdahulu yang dapat dijadikan peringatan serta suri tauladan bagi orang-orang yang beriman, selain itu fungsi al-Qur’an yang sering dirasakan bagi orang yang membaca dan mentadaburinya yaitu ketenangan jiwa yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana QS. Ar-Ra’d ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang.”*

Menurut Quraish Shihab, ketenangan yang dimaksud dalam ayat tersebut bisa didapatkan dengan *dzikrullah* yaitu mengingat Allah dengan membaca al-Qur’an serta mentadaburi isi kandungannya.<sup>36</sup> Melalui kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur’an* serta adanya penanaman nilai-nilai qur’ani dalam kegiatan tersebut, siswa-siswi merasa bersemangat menghafal dan secara otomatis ketenangan itu timbul dalam hati mereka. Begitupun jika mereka mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur’an baik secara langsung maupun mendengarkan melalui alat elektronik seperti speaker murottal, HP, dan lain sebagainya, baik di dalam dan di luar rumah, perasaan damai dan ketenangan jiwa selalu mereka dapatkan. Dalam hal ini, Safira XI IPS mengatakan:

*Dengan membaca, menghafal maupun mendengarkan murottal melalui alat elektronik menjadikan perasaan saya menjadi lebih tenang saat sedang gelisah karena dengan mendengarkan ayat al-Qur’an dapat meringankan urusan yang sedang saya kerjakan.<sup>37</sup>*

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 587.

<sup>37</sup>Wawancara peneliti dengan Aisyah Salsabila XII IPA 2 pada 8 September 2021. 17.00 WIB.

Interaksi dengan al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus sudah sewajarnya menjadikan hati lebih tenang, mampu membentuk *positive thinking* dalam berbagai persoalan, demikian juga berinteraksi dengan al-Qur'an secara tidak langsung mampu mewujudkan prestasi siswa-siswi SMA Nasima dalam berbagai kompetisi. Sedangkan mampu mentadaburinya dapat mensucikan hati dari keburukan-keburukan pada diri seseorang. Dengan terbiasa muroja'ah hafalan dan *tadarus* bersama yang dilakukan hampir setiap hari di sekolah perasaan tenang dan senang terhadap al-Qur'an akan semakin lama membekas jika dilakukan dalam kurun waktu yang lama.

### 3. Membentuk kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai peraturan maupun tata tertib yang di ditetapkan oleh pembuat kebijakan.<sup>38</sup> Kepatuhan sebagai seorang muslim maka harus menaati segala perintah Allah serta mampu menjauhi larangan-Nya. Sebagai seorang pelajar, siswa-siswi harus menaati tata tertib di sekolah, serta mematuhi terhadap guru mereka. Sebagaimana ajaran agama Islam dalam QS. An-Nisa' : 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَذُودُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Mematuhi guru dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kewajiban bagi seorang siswa-siswi di SMA Nasima, dengan adanya budaya patuh pada guru atau pemimpin akan timbul rasa tawadhu' dan disiplin untuk menta'ati aturan. Mengenahi hal ini rasulullah pernah memberi petunjuk yaitu

وعن ابن عمر رضي الله عنهما, عن النبي صل الله عليه وسلم قال: على المرء المسلم السمع والطاعة فيما احب وكره, الا ان يؤمر بمعصية, فاذا امر بمعصية فلا سمع ولا طاعة. متفق عليه

*Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “seorang mukmin wajib mendengarkan dan mematuhi perintah yang disukainya maupun tidak*

<sup>38</sup>Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.172.

*disukainya, selama perintah itu tidak menyuruk ke dalam kemaksiatan (kejahatan). Namun, jika mereka di suruh untuk berbuat jahat, maka tidak boleh didengar atau dipatuhinya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam perspektif islam, kewajiban para pendidik kepada peserta didik yaitu mereka wajib mengupayakan pendidikan karakter, tentu dengan pengarahan yang tepat, serta mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa-siswi mereka di sekolah. Guru yang tegas dalam menegakkan aturan serta disiplin dalam *hendle* siswa-siswi pada masing-masing kelompok tahfizh atau kelompok al-Qur'an menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kedisiplinan siswa, sehingga dalam waktu yang lama kedisiplinan itu akan sebuah kebiasaan.

Dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*, biasanya guru BTA meminta siswa-siswi agar selalu memanfa'atkan waktu untuk muroja'ah hafalan baik di sekolah maupun di rumah. Saat siswa-siswi berada di rumah, guru berkoordinasi dengan wali murid, meminta agar anak-anak tetap disiplin menghafalkan serta membaca berkali-kali di rumah dengan dipantau oleh orang tua mereka. Saat berada di sekolah, siswa-siswi dipantau langsung oleh guru BTA secara lebih intens. Setiap kelompok dipandu oleh satu guru tahfizh atau al-Qur'an yang sudah ditentukan oleh koordiantor BTA SMA Nasima.

Adanya perubahan sedikit demi sedikit dari siswa-siswi yang telah menjunjung tinggi kedisiplinan telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan harapan dari sekolah. Seperti sikap siswa-siswi yang selalu disiplin terhadap waktu, memanfa'atkan waktu luang untuk muroja'ah hafalan baik di sekolah maupun di rumah, mengenai hal ini, Mualifah orang tua dari Alfian Nur Alif XI IPS mengatakan:

*“Alfian ketika di rumah alhamdulillah sering muroja'ah sehabis maghrib, hal ini ia lakukan setiap hari karena ingin lancar ketika ada sambung ayat dari gurunya, sehingga ia antusias dan semangat dalam menghafalkan al-Qur'an.”*<sup>39</sup>

Selain itu kedisiplinan itu terbentuk ketika selalu tepat waktu saat *join* di *meet*, memakai seragam sekolah meskipun *daring* di rumah, berpenampilan rapi, menutup aurat dan lain-lain. Ibu Eni Styaningsih, kepada SMA Nasima mengatakan bahwa kebanyakan siswa-siswi sudah disiplin ketika akan melaksanakan pembelajaran secara *daring*, masuk dengan *ontime*, memakai

---

<sup>39</sup>Wawancara peneliti dengan Mualifah, ibu dari M. Alfian Noor Alif, pada 12 september 2021. Pkl. 11.00 WIB.

seragam sekolah dan *on camera*, namun kadang kala ada sebagian siswa atau siswi kurang mematuhi aturan tersebut karena kendala atau yang lainnya, meskipun demikian pihak sekolah dan rekan guru-guru pengajar memberikan peringatan atau bahkan sanksi kepada mereka yang tidak mematuhi aturan ini. Hal ini dilakukan agar mereka patuh terhadap aturan sekolah dan selalu membentuk sikap kedisiplinan di mana pun berada.<sup>40</sup>

#### 4. Menumbuhkan sifat tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban setiap individu sebagai hamba Allah terhadap suatu amanat yang dititipkan kepadanya sebagai pemimpin maupun pengusa, baik menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri maupun pemimpin bagi orang lain.<sup>41</sup> Firman Allah dalam QS. Al-Muddatsir : 48:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

*Setiap manusia akan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.*

Menurut ayat tersebut, semua perbuatan yang dilakukan di dunia atas semua amanat yang dibebankan dalam kehidupannya, maka akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SAW. Untuk menumbuhkan karakter bertanggung jawab ini tak semudah dalam penerapannya. Salah satu upaya yang bertujuan menumbuhkan karakter bertanggung jawab bagi siswa-siswi yaitu dengan tugas yang diberikan saat kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima. Dalam kegiatan ini, guru selalu mewajibkan siswa-siswi untuk mengulangi hafalan serta meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an dengan sering berlatih secara mandiri. Hafalan yang telah disetorkan bersama guru di sekolah untuk diulang di rumah masing-masing dan kemudian di setorkan Kembali pada hari berikutnya dengan menambah hafalan baru. Hal ini dilakukan oleh guru agar tidak mudah lupa dengan ayat-ayat yang pernah di hafal sebelumnya. Mengenal hafalan yang mudah hilang sebagaimana Nabi SAW. pernah bersabda:

عن أبي موسى الأشعري - رضي الله عنه - عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال:  
«تعاهدوا هذا القرآن، فوالذي نفسي محمد بيده لهو أشدُّ ثقلًا من الإبل في عُقلها»

*Dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi SAW bersabda, " Peliharalah al-Qur'an ini, demi Zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh al-Qur'an itu lebih mudah lepasnya disbanding dengan unta dari ikatannya." (HR. Bukhari dan Muslim)*

<sup>40</sup>Wawancara peneliti dengan kepala SMA Nasima, Eni Setyaningsih, S.Pd. pada 16 September 2021. Pkl. 11.18 WIB.

<sup>41</sup>Juwariyah, *Hadis tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 103

Beberapa tugas hafalan mandiri yang diberikan guru BTA saat kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* tersebut menjadikan siswa-siswi berusaha memenuhi atas amanah yang diberikan oleh guru mereka, sehingga siswa berusaha bertanggung jawab untuk selalu menjaga hafalan mereka secara mandiri setiap saat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BTA, bahwa siswa-siswi tidak hanya ditugasi menghafal dan membaca al-Qur'an saja, adakalanya mereka mendapat tugas dari guru yang belum bisa mendampingi kelompok tersebut salah satunya dengan tugas menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal, atau mencari maksud dari ayat tersebut dan bahkan ada berupa tugas hafalan beberapa ayat yang akan di setorkan pada pertemuan selanjutnya, kemudian guru memeriksa dan memberi *feedback* dari jawaban yang telah di kumpulkan siswa-siswi di *assignment Microsoft meet* baik berupa memberi nilai atau sekedar memberi apresiasi.<sup>42</sup>

Menurut Eni Styaningsih, menumbuhkan karakter bertanggung jawab kepada peserta didik tidaklah mudah, harus dilakukan secara konsisten dengan kegiatan efektif.<sup>43</sup> Pemberian tugas oleh bapak guru merupakan cara yang sering dilakukan untuk menumbuhkan karakter bertanggung jawab, seperti membiasakan siswa-siswi untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan dan mengumpulkannya sesuai dengan waktu yang diberikan. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah selain menumbuhkan intelegensi juga bertujuan membangun jiwa tanggung jawab atas tugas yang diberikan siswa, misalnya dalam kegiatan "Muharram" salah satu anak yang berkompeten dalam membawakan moderator dalam acara *talk show*, di acara tersebut satu anak yang ditunjuk harus mengemban tanggung jawab dengan cara berlatih yang dipandu oleh seorang guru sampai mendekati hari pelaksanaan kegiatan dan dibawakan dengan sukses. Hal ini dapat dimaknai bahwa dengan memberikan tugas baik dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* maupun kegiatan lain dapat menumbuhkan karakter bertanggung jawab pada siswa siswi.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengajaran guru BTA baik pengampu tahfizh atau al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan lain di sekolah sudah memperkuat karakter tanggung jawab siswa-siswi. Hal ini terlihat siswa-siswi selalu mengulang-ulang hafalan baik di rumah maupun sebelum kegiatan belajar di mulai. Selain itu,

---

<sup>42</sup>Wawancara peneliti dengan koordinator BTA, Ita Kurniawati pada Kamis, 9 September 2021. 12.00 WIB.

<sup>43</sup>Wawancara peneliti dengan kepala SMA Nasima, Eni Setyaningsih, S.Pd. pada 16 September 2021. Pkl. 11.18 WIB.

mereka terlihat selalu bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah yang dijalankan. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang selalu berusaha memenuhi tugas dari guru mereka, bahwa ia mengulang-ulang hafalan dengan keluarganya di rumah setelah melaksanakan shalat maghrib serta selalu diingatkan dengan tugas-tugas lain yang belum ia kerjakan.<sup>44</sup>

Untuk membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik khususnya bertanggung jawab diperlukan upaya dan dukungan penuh dari berbagai pihak, baik dari pihak sekolah maupun keluarga. Dari pihak sekolah maka perlu dilakukan pengembangan serta pembenahan pada beberapa factor fundamental misalnya pengembangan kurikulum, budaya sekolah, perbaikan standar kompetensi, kinerja dan karakter guru serta materi yang digunakan sebagai bahan ajar. Sedangkan dari pihak keluarga yaitu dengan menerapkan pola asuh yang tepat, budaya keluarga yang baik dan orang tua juga harus memilih strategi yang tepat untuk mencetak karakter anak-anak mereka.

## 5. Mendatangkan Ketentraman batin dan Kebahagiaan

Ketentraman batin dan kebahagiaan tentu akan dirasakan oleh orang-orang yang dekat dan cinta kepada al-Qur'an. Karena rasa cinta dan kedekatan itu akan berimplikasi terhadap hati dan pikiran seseorang menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah, orang yang beriman ini akan memiliki karakter yang *muthmainnah*. Tentang ketenangan batin ini Allah telah menjelaskan dalam QS. ar-Ra'd: 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Selain ketenangan yang didapatkan tentu kebahagiaannya juga akan dirasakan. Ukuran kebahagiaan dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* dapat dilihat dari seberapa besar pengaruh siswa-siswi dalam menyikapi problema kehidupan. Misalnya ketika sedang banyaknya tugas sekolah yang dibebankan oleh siswa maka akibat adanya mereka dekat dengan al-Qur'an dan mengingat Allah maka

---

<sup>44</sup>Wawancara peneliti dengan Muhammad Alfian Noor Alif siswa XI IPS, pada 8 september 2021. Pkl 09.00 WIB.

persoalan tersebut tidak akan dibuat beban oleh mereka, mereka tinggal menjalani sesuai ikhtiyar masing-masing dan tetap merasakan kenikmatan atas proses tersebut. Dalam hal ini Safira mengatakan:

*Dampak kegiatan tahfidz dan tadarus di kegiatan sehari-hari ku di rumah, emosi saya bisa menjadi lebih stabil dan jiwa bisa menjadi lebih tenang dibanding sebelumnya terutama saat menghadapi problem-problem dalam belajar.<sup>45</sup>*

Selain contoh diatas, kebahagiaan dalam kegiatan ini juga dapat diukur dengan kelulusan saat munaqosyah tahfizh. Misalnya, dengan adanya peningkatan hafalan dalam setahun bahkan tiga tahun mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* dan diakhiri dengan ujian munaqosyah tahfizh dan dinyatakan lulus, maka kebahagiaan itu tentu akan dirasakan oleh mereka yang mengikutinya.

Perasaan bahagia seperti ini tentu tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, namun guru pembimbing ikut merasakan kebahagiaan tersebut, hanya dengan melihat mereka antusias penuh semangat menghafal dan rajin mengikuti kegiatan ini setiap harinya maka hal tersebut suatu kebahagiaan tersendiri yang dirasakan oleh guru pengampu, bahkan saat siswa-siswi mampu menghafal ayat-ayat yang ditargetkan dengan bacaan yang tartil dan akhirnya dapat mengikut sertakan siswa siswi dalam ujian munaqosyah dalam jumlah yang banyak dan dinyatakan lulus, hal ini lah yang membuat para guru mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*.

Selain siswa dan guru, kebahagiaan itu dirasakan juga oleh orang tua murid. Dalam sebuah pertanyaan ke beberapa orang tua tentang bagaimana perasaan orang tua saat melihat putra putrinya dapat menghafal al-Qur'an dan lulus munaqosyah mereka menjawab bahwa kebahagiaannya tak dapat diutarakan dengan kata-kata, dengan melihat anak rajin mengaji dan menghafal sudah membuat mereka bahagia apalagi dapat mengikuti ujian tersebut. Kebahagiaan ini seperti yang diutarakan oleh Yulianton:

*Dengan adanya kegiatan ini membuat anak saya semakin rajin menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Ketika diadakan ujian munaqosya dan mendapat syahadah dari satu juz yang dihafal, saya merasakan senang sekaligus terharu melihat pencapaian hafalan anak saya di sekolah Nasima.<sup>46</sup>*

---

<sup>45</sup>Wawancara peneliti dengan Safira Aliya Cahya Kamila siswi XII IPA 2, pada 8 september 2021. Pkl. 12:25 WIB.

<sup>46</sup>Wawancara peneliti dengan Yulianton, ayah dari Daffa Raihan Putra Anton XII IPA 1 pada 10 september 2021. Pkl. 14.08 WIB.



## 6. Mengistiqomahkan hafalan dan memperbaiki bacaan al-Qur'an

Bagi seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an hendaknya memiliki waktu luang untuk terus mengistiqomahkan hafalannya. Selain itu juga harus selalu belajar untuk memperbaiki bacaan dan berusaha mengetahui ilmu-ilmu bacaan al-Qur'an seperti tajwid dan ghorib yang telah dijarkan oleh seorang guru. Namun tak semua orang memiliki waktu luang itu, bahkan sedikit sekali yang mampu mengistiqomahkannya. Oleh karena itu perumpamaan orang yang mampu menjaga keistiqomahan dalam perbuatan ma'ruf secara konsisten sebanding dengan seribu karomah yang akan ia akan peroleh. Sebagaimana pepatah arab mengatakan :

الْإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ # ثُبُوتُ الْكِرَامَةِ بِدَوَامِ الْإِسْتِقَامَةِ

Artinya: *istiqomah lebih utama dari seribu karomah, dan tumbuhnya karomah yaitu dengan menjaga istiqomah.*”

Banyak orang yang berkata bahwa mengistiqomahkan hafalan al-Qur'an itu lebih sulit dibanding ketika menghafalkannya. Hal ini bisa dianggap benar jika orang yang mempunyai hafalan tak memiliki semangat dan wadah untuk mengaktualisasi hafalannya. Bahkan hafalan tersebut terancam hilang karena sibuk dengan urusan dunia. Setidaknya orang penghafal atau mempelajari al-Qur'an selalu mendekat majlis *tahfizh* yang berada di lingkungan sekitar bahkan perlunya mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung agar selalu istiqomah.

Setidaknya dengan adanya kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* yang diadakan di SMA Nasima dapat mendorong siswa-siswi untuk selalu memunculkan semangat dalam menghafal dan memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an yang lebih efektif dan efisien, dan dapat membentuk kebiasaan untuk mengistiqomahkan hafalan mereka. Sesuai dengan harapan yang diutarakan oleh Eni Styaningsih dalam wawancara waktu lalu bahwa salah satu fungsi dari diadakan kegiatan ini yaitu agar siswa-siswi SMA Nasima dapat melanggengkan hafalan mereka, meneruskan hafalan yang didapat sebelumnya, memperbaiki kualitas bacaan beserta mengetahui ilmu-ilmu bacaan dan setelah mereka lulus dari SMA Nasima menjadi anak-anak yang tidak hanya pintar dalam pengetahuan umum namun juga memiliki pribadi yang sesuai nilai-nilai qur'ani yang di ajarkan oleh bapak ibu guru ngaji mereka.<sup>47</sup> Pernyataan ini sesuai dengan dampak yang dirasakan oleh Safira:

---

<sup>47</sup>Wawancara peneliti dengan kepala SMA Nasima, Eni Styaningsih, S.Pd. pada 16 September 2021. Pkl. 11.18 WIB.

*Dengan adanya kegiatan ini, dampak yang saya rasakan dapat mengistiqomahkan muraja'ah/hapalan dan tadarus Al-Quran di sekolah maupun di rumah setiap maghrib untuk menambah amalan dan hafalan saya di tiap harinya.<sup>48</sup>*

*Tahfizh dan tadarus al-Qur'an ini merupakan salah bentuk kegiatan yang efektif dalam menjaga semangat dan keistiqomahan hafalan siswa. Oleh sebab itu, jika di sekolah tidak ada kegiatan ini, maka belum tentu siswa dapat mengistiqomahkan dan memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an mereka dan bagi orang tua akan berfikir ulang untuk memasukkan anak mereka ke dalam sekolah yang tidak memiliki program *tahfizh al-Qur'an*.*

---

<sup>48</sup>Wawancara peneliti dengan Safira Aliya Cahya Kamila siswi XII IPA 2, pada 8 september 2021. Pkl. 12:25 WIB.

**BAB IV**  
**APLIKASI TEORI TINDAKAN PRAKSIS DALAM PRAKTIK KEGIATAN *TAHFIZH***  
**DAN *TADARUS AL-QUR'AN* DI SMA NASIMA SEBAGAI PEMBENTUK**  
**RELIGIUSITAS SISWA**

**A. Mengupas Arena Sekolah Nasima**

1. Asal usul berdiri

Sekolah Nasima sejak awal berdiri pada tanggal 7 Januari 1994 atau 24 Rajab 1414 H. Pendiri YPI Nasima yaitu H. Yusuf Nafi SH CN, beliau turun tangan sendiri menjadi pemandunya dengan menjadi Ketua Pengurus YPI Nasima. Jenjang yang pertama kali berdiri yaitu TK Nasima pada tahun 1994, kemudian dilanjutkan dengan berdirinya SD Nasima pada tahun 1995, setelah itu SMP Nasima pada tahun 2000 dan yang terakhir SMA Nasima pada tahun 2007. Dan di bawah adalah foto sekolah dari TK samapai SMA Nasima.



Kisah perjalanan Sekolah Nasima dimulai dari kegalauan Tri Setyoadi, yang kini dipanggil dengan H. Yusuf Nafi', SH, CN. Kegalaun itu muncul berdasar pengalaman dan pengamatannya sejak masih mahasiswa. Riwayat pendidikannya semua berkaitan dengan dunia hukum. Dia kuliah kedinasan di Akademi Agraria, lalu jurusan hukum UNTAG, dan kenotariatan UNDIP. Pria kelahiran Blitar, 7 Januari 1956 memang dikenal sebagai mahasiswa yang sangat kritis dan beridealisme tinggi. H Yusuf Nafi' merasa prihatin dan galau atas sistem

pendidikan yang berlaku di era 1970-1990an. Fokus pendidikan cenderung mengasah kognisi saja melalui metode doktrinasi atau berpusat pada guru. Kebijakan pendidikan juga sentralistik. Anak didik hanya difungsikan sebagai obyek. Potensi-potensi anak tidak mampu berkembang optimal dengan fokus pendidikan dan metode yang kurang memanusiakan itu. Generasi bangsa akan menjadi generasi yang kerdil dalam hal daya pikir, wawasan, kreativitas, dan perilakunya. Menurut Yusuf Nafi', generasi "kerdil" itu akan sulit bersanding dan bersaing dengan bangsa lain di era global yang telah digambarkannya akan terjadi mulai awal abad ke-21.

Sistem indoktriner dari penguasa politik saat itu tanpa mengembangkan sisi-sisi kemanusiaan hakiki yang berjalan di era itu telah mengusik idealismenya. Lewat proses yang mendalam, kristalisasi idealismenya itu ia sebut dengan "nasima", akronim dari nasionalis agamis. Aneka literatur dan diskusi-diskusi dengan banyak tokoh dari berbagai latar belakang semakin memperkokoh tekadnya untuk menerapkan nilai-nilai Nasima dalam sebuah lembaga pendidikan pada suatu saat nanti. Peserta didik harus diberi kemerdekaan untuk mengembangkan segala potensinya sesuai jaman mereka nanti.

Bangsa ini membutuhkan generasi yang berlabel manusia Indonesia seutuhnya. *Multiple intelegency* atau kecerdasan jamak harusnya dibekalkan pada generasi Indonesia masa depan itu. Ki Hajar Dewantara mendefinisikannya sebagai insan merdeka. Prinsipnya, generasi bangsa Indonesia harus memiliki nasionalisme dan agama yang kuat, mandiri, serta berilmu dan berakhlak al karimah. Guna mewujudkan idealisme itu, dia sangat ingin mendirikan suatu lembaga pendidikan. Sebagai seorang wirausahawan, mendirikan sebuah lembaga pendidikan adalah amal jariyah dan sumbangsih untuk bangsa.

Perjalanan idealismenya membawanya ke forum-forum diskusi para tokoh Nahdlatul Ulama (NU), antara lain KH Sahal Mahfudh dan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Yusuf Nafi muda merasa ada keselarasan pemikiran nasionalis-agamis atau nasima dengan NU. NU dalam perjalanannya sangat konsisten dan komitmen terhadap jalan Islam *ahlussunnah waljamaah (aswaja)* dan kebangsaan. Mukhtar NU di Situbondo kemudian di Cipasung aktif ia ikuti untuk memperkuat gagasan-gagasannya. Dalam forum itu, dia pada suatu kesempatan bertemu dengan KH Hanief Ismail, yang nantinya menjadi Ketua Pengurus YPI Nasima dasawarsa

kedua.

Pada awalnya, dia mencoba mendirikan sebuah lembaga pendidikan berpola *boarding school* di Yogyakarta bekerja sama dengan sebuah pondok pesantren. Karena berbagai alasan, perjuangan awal itu dia nilai belum berhasil. Namun cita-cita Tri Setyoadi untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas sesuai visidan misi yang dia bangun tak pernah pudar.

Di daerah Puspanjolo, Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, benih-benih lembaga pendidikan yang dia cita-citakan akhirnya mulaitertanam dan subur bertumbuh. Pertemuannya dengan H. Sardjono, SH, H.M. Ridwan, H. Soetjpto, dan lainnya berbuah dengan berdirinya Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA) "Darrunnajah" pada tahun 1991. TPA itu mereka kelola melalui organisasi Badan Koordinasi Antar Masjid (BKAM) Kelurahan Bojongsalaman. TPA itulah yang menjadi bulir benih Sekolah Nasima. Mereka ingin membekali anak-anak usia dini dengan pendidikan agama melalui belajar baca tulis al-Qur'an, hafalan doa, ibadah, serta teladan-teladan mulia melalui metode yang sederhana dan menarik. Awalnya, TPA "Darrunnajah" belum memiliki tempat tetap. Tiga masjid di sekitar Puspanjolo, yaitu Masjid Al Muslim, Masjid At Taqwa, dan Masjid Darul Arqam menjadi tempat pendidikan sesuai tingkat kemampuan mengaji peserta didiknya.

Pada tahun 1993, usaha H. Yusuf Nafi' di bidang transportasi berkembang pesat. Tanah kosong di Jalan Puspanjolo Selatan 53 tak cukup lagi untuk menampung armada angkutan kota dan bus. Armada-armada PO Nasima dipindahkan di lokasi yang lebih luas di daerah Genuk. Di bekas garasi Puspanjolo itulah akhirnya H. Yusuf Nafi' membangun dua kelas untuk TPA "Darrunnajah". Bangunan TPA yang berdiri di tanah kosong bekas garasi itu menyemangati H. Yusuf Nafi' untuk mewujudkan keinginannya mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal.

Seperti sudah "digariskan" oleh Yang Maha Kuasa, akhirnya, pada tanggal 7 Januari 1994, H. Yusuf Nafi', S.H, C.N, bersama istrinya, Hj. Djumini Setyoadi, S.H, M.Kn, serta tiga anaknya, yaitu Imam Nasima, L.L.M, Dewi Nasima, S.Kel, M.Sc, dan Tri Bakti Nasima, S.Kom, B.A mendirikan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nasima. Tiga guru pertama, yaitu Dra. Sulastri, Dra. Martutik Swandayani, dan Dra. Fajriyah direkrut dan dipersiapkan untuk merintis berdirinya Taman

Kanak-kanak (TK) Nasima di Jalan Puspanjolo Selatan 53 Semarang. Penguatan datang dari Dr. Hj. Anggani Soedono, MA dan Dra. Hj. Fatimah, pakar, pengajar, sekaligus pimpinan PGTKI Cut Mutia Jakarta. Merasa memiliki cukup bekal, bulan Juli 1994 TK Nasima mulai beroperasi. Murid pertamanya hanya 1 kelas dengan jumlah 17 anak. Dra. Sulastri diamanahi sebagai Kepala TK Nasima pertama. Karena lokal bangunan digunakan untuk TK Nasima, TPA “Darrunnajah” dipindahkan ke Masjid Al Muslim dan selanjutnya menetap di kediaman H.M. Ridwan di Jalan Puspanjolo Tengah Raya Semarang.

Setahun kemudian, mulai tahun pelajaran 1995/1996 YPI Nasima membuka Sekolah Dasar (SD) Nasima sebagai kelanjutan belajar lulusan pertama TK Nasima. Dua paralel kelas 1 memulai jalan proses pendidikan SD Nasima. Lokasinya satu atap dengan TK Nasima. Tiga guru direkrut untuk merintis SD Nasima. Mereka adalah Joko Sulistiyono, S.Pd, Indarti Suhadisiwi, M.Pd dan Sugiyanti, A.Md. Joko Sulistiyono, S.Pd disertai tugas sebagai Kepala SD Nasima pertama. Kurikulum pemerintah dan ciri khas Nasima diramu sebagai materi pembelajaran di TK maupun SD Nasima. Pembelajaran kreatif dengan metode dan media yang variatif diterapkan oleh para guru-guru “perintis” itu.

Belum genap tiga tahun berdiri, mulai tahun pelajaran 1996/1997, YPI Nasima mendapat amanah dari Yayasan Budasiswa yang karena suatu hal tidak mampu meneruskan penyelenggaraan sekolah yang didirikannya. Yayasan Budasiswa adalah sebuah yayasan pendidikan yang berdiri pada tahun 1971. Pengurusnya antara lain H.M Nuchri, Drs. Pardi Hadisaroyo, dan sebagainya. Mereka mengelola SD Trijaya yang dibuka mulai tahun 1971, TK Trijaya mulai 1974, dan SMP Budi siswa mulai 1977. Lokasinya ada di Jalan Puspanjolo Selatan 60 Semarang. Pada sekitar tahun 1995 sekolah-sekolah tersebut mengalami kemunduran yang drastis, bahkan TK Trijaya sampai tutup operasionalnya. Menyikapi kondisi itu, pada tahun 1996, musyawarah pengurus Yayasan Budasiswa memutuskan untuk mengamanahkan SD Trijaya dan SMP Budasiswa kepada YPI Nasima.

Dalam rangka memperlancar proses amanah, diadakan reorganisasi kepengurusan Yayasan Budasiswa. Drs. Ragil Wiratno terpilih menjadi ketuanya. Mulai tahun 1997/1998 SD Trijaya tutup dan semua peserta didik mutasi ke SD Nasima. Otomatis, mulai tahun itu SD Nasima memiliki kelas 1 sampai kelas VI.

Sedangkan SMP Budasiswa tetap operasional di bawah pengelolaan YPI Nasima (SMP Budasiswa d/h Nasima). Beberapa pendidik dan tenaga kependidikan yang sanggup serta lolos ujkompetensi juga ikut serta.

Pada tahun 1998 Yayasan Budasiswa melebur ke YPI Nasima. H. Yusuf Nafi' sebagai ketua dan Drs. Ragil Wiratno menjadi wakil ketua. Perubahan nama SMP punsegera diupayakan. Proses serah terima antar kedua yayasan tuntas pada tanggal 21 Januari 2000. Tanggal 8 Februari 2000 Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menetapkan perubahan nama SMP Budasiswa menjadi SMP Nasima. Mulai tahun pelajaran 2000/2001 resmi dibuka kegiatan pendidikan bernama SMP Nasima di Jalan Puspanjolo Selatan 53 Semarang, satu kompleks dengan TK dan SD Nasima. Drs. Nowo Susilo, BA diamanahi sebagai Kepala SMP Nasima pertama, setelah sebelumnya menjabat sebagai Kepala SMP Budasiswa. Biaya pendidikan peserta didik dari SD Trijaya maupun SMP Budasiswa sama dengan biaya semula. YPI Nasima memfasilitasi mereka dengan standar yang sama dengan peserta didik Nasima yang lebih dulu tergabung, termasuk pakaian seragam dan makan siang.

Sejarah kembali terulang. Tanggal 13 April 2005 YPI Nasima kembali mendapat amanah dari Yayasan Pendidikan Pangeran Diponegoro untuk meneruskan pengelolaan SMP Diponegoro dan SMA Diponegoro yang beralamat di Jalan Trilomba Juang 1 Semarang. Yayasan dan sekolah yang didirikan oleh Almaghfurillah KH. Ali Masjhar, salah satu tokoh NU ternama itu mengalami kemunduran signifikan di sekitar tahun 2000-an.

Nota kesepahaman antara kedua yayasan disusun dan disepekat bersama. Tanggal 1 Juli 2006 SMP Diponegoro tutup operasionalnya. Peserta didiknya yang tinggal satu kelas IX mutasi ke SMP Nasima. Kampus baru yang lebih megah didirikan menggantikan kampus lama yang lebih dulu diratakan tanah. SMP Nasima pun pindah ke lokasi baru tersebut. Mulai tahun pelajaran 2006/2007 YPI Nasima mengelola TK, SD, SMP Nasima, dan SMA Diponegoro. Serupa dengan peserta didik Budasiswa terdahulu, beberapa pendidik dan tenaga kependidikan YPP Diponegoro yang sanggup serta lolos uji kompetensi juga ikut serta. Biaya pendidikan peserta didik asal Diponegoro sama dengan biaya semula. Fasilitas belajar mereka sama dengan peserta didik Nasima yang lebih dulu tergabung, termasuk pakaian seragam dan makan siang. Tahun pelajaran

2007/2008 SMA Nasima memperoleh izin operasional untuk memulai proses pembelajaran dengan membuka kelas X. SMA Diponegoro tidak menerima peserta didik baru lagi. Kelas XI SMA Diponegoro integrasi ke SMA Nasima. Pada tahun 2008/2009 SMA Nasima lengkap memiliki kelas X, XI, dan XII, sehingga semua jenjang sekolah telah Bernama Nasima.<sup>49</sup>

## 2. Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial budaya di SMA Nasima pasti tidak luput dari faktor relasi kuasa yang terjadi dalam sekolah tersebut. Sebagaimana yang dicita-citakan Yusuf Nafi', SH, CN sebagai pendiri sekolah Nasima mengatakan bahwa ia ingin mencetak generasi masa depan dengan mengedepankan sisi nasionalis dan agamis. Sisi nasionalis dan agamis tersebut tertuang dalam visi dari SMA Nasima yaitu membimbing Insan Indonesia berilmu dan berakhlakul karimah. Visi tersebut direalisasikan ke dalam berbagai kompetensi yang dikembangkan dan diharapkan tercapai bagi peserta didik selama sekolah di Nasima. Salah satunya yaitu ingin mewujudkan budaya ke-Nasima-an yang mandarah daging bagi peserta didik. Budaya ke-Nasima-an dapat diinternalisasikan melalui rutinitas harian sekolah Nasima yang dilaksanakan setiap hari. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik melaksanakan ikrar siswa di teras dilanjutkan bersalaman dengan wali kelas. Di bangku masing-masing, warga kelas melakukan penghormatan bendera Merah Putih dilanjutkan menyanyi Indonesia Raya, Mars dan Himne Nasima. Kegiatan berikutnya yaitu mujahadah Asmaul Husna, Salawat al-Fatih, doa sebelum belajar, curah ekspresi (*WIFLE-what I feel like expression*), sampai pembukaan kelas oleh wali kelas. Pada siang hari ada rutinitas makan siang bersama dan shalat dzuhur berjama'ah, merapikan kelas, *conclution* bersama wali kelas, dan doa pulang. Namun selama pandemic, rutinitas siang tersebut hanya dibatasi dengan membaca Shalawat Nariyah, surat al-Asr dan doa penutup majlis yang diakhiri dengan pesan-pesan bersama wali kelas masing-masing.<sup>50</sup>

Selain aktifitas sehari-hari di sekolah yang demikian, ada lagi penerapan budaya nasionalis dan agamis dengan peringatan memakai baju-baju tertentu pada tanggal-tanggal yang telah ditentukan setiap bulannya, misalnya setiap tanggal 7 adalah acara memperingati kelahiran sekolah Nasima dengan memakai nuansa

---

<sup>49</sup>Dokumen Sekolah.

<sup>50</sup>Almas Mazaya Aman, *Laporan Pelaksana Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMA Nasima*, (UNNES, pada tanggal 16 Desember 2020), h. 5



baju merah putih, pada tanggal 17 memperingati kemerdekaan Indonesia dengan memakai nuansa baju adat, setiap tanggal 22 memperingati hari santri yaitu semua staf, guru dan siswa yang di Nasima memakai baju bernuansa merah putih, laki-laki maupun perempuan semuanya memakai sarung ala santri. Hal ini dilakukan bertujuan mengingatkan warga SMA Nasima untuk selalu menaruh hormat dan mengingat-ningat arti penting disetiap tanggal tersebut. Selain itu ada juga rutinitas yang sudah membudaya di SMA Nasima setiap bulannya yaitu sabtu legen dengan kegiatan khataman al-Qur'an di masjid Gandar Negara yang tak jauh dari SMA Nasima. Kegiatan ini dipandu oleh bapak ibu guru BTA hafizh dan hafizhah, semua bapak maupun ibu guru dari berbagai unit yayasan berkumpul dan ikut menyimak al-Qur'an dalam acara tersebut.

Selain kegiatan sekolah yang sudah membudaya tersebut, SMA Nasima merupakan salah satu sekolah swasta Islam yang berlabel *Internasional Bourding School* dengan fasilitas elit di kota Semarang. Kebanyakan siswa yang masuk dalam sekolah ini merupakan siswa yang memiliki kemampuan finansial menengah ke atas. Fasilitas dalam sekolah ini terlihat lengkap dan mewah, hal ini terlihat dari sarana prasarana yang memadai, penggunaan laptop setiap kegiatan belajar mengajar, ruang kelas ber-AC dan lain-lain. Dibawah merupakan table beberapa data keadaan sekolah dan sarana pra sarana Pendidikan di SMA Nasima.

Tabel Identitas SMA Nasima

1	Nama Sekolah	:	SMA NASIMA		
2	NPSN	:	20332523		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA		
4	Status Sekolah	:	Swasta		
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Arteri Utara Yos Sudarso No.		
	RT / RW	:	1	/	1
	Kode Pos	:	50144		
	Kelurahan	:	Tawang Sari		
	Kecamatan	:	Kec. Semarang Barat		
6	Kabupaten/Kota	:	Kota Semarang		
	Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-6,9884		Lintang
			110,4167		

7	SK Pendirian Sekolah	:	421.3/1274
8	Tanggal SK Pendirian	:	2007-03-26
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan
10	SK Izin Operasional	:	421.3/1274
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2007-03-26
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	0296140711
14	Nama Bank	:	BNI
15	Cabang KCP/Unit	:	SEMARANG
16	Rekening Atas Nama	:	SMA NASIMA SEMARANG
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)
19	Nominal/siswa	:	1,100,000
20	Nama Wajib Pajak	:	sma nasima
21	NPWP	:	926904825900000

Tabel Jumlah Siswa dalam 3 Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa		
	2019/2020	2020/2021	2021/2022
X	50	64	57
XI	50	51	64
XII	56	50	51
Jumlah	156	165	172

Jumlah Rombongan Belajar

Kelas X	:	3 Rombongan Belajar
Kelas XI	:	3 Rombongan Belajar
Kelas XII	:	3 Rombongan Belajar
Jumlah	:	9 Rombongan Belajar

Tabel Data Guru Keseluruhan

No.	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
1	Guru Tetap Yayasan	-	-	-	-	9	4	-
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	-	-	1	19	2	-

3	Tata Usaha	-	-	-	2	6	-	-
4	Penjaga Sekolah	5	-	-	-	-	-	-

#### Sarana Prasarana

##### a. Keadaan ruang kelas

Kelas X : 3 Ruang dengan kondisi : Baik

Kelas XI : 3 Ruang dengan kondisi : Baik

Kelas XII : 3 Ruang dengan kondisi : Baik

##### b. Data Bangunan dan Ruang Lainnya

Ruang Perpustakaan dengan kondisi : Baik

Ruang Lab Komputer : Baik

Ruang Audio Visual : Baik

Ruang Broadcast : Baik

Ruang gudang dengan kondisi : Baik

KM/ WC dengan kondisi : Baik

Ruang Guru dengan kondisi : Baik<sup>51</sup>

Dari segi guru pendidikannya, mayoritas mereka terseleksi secara akademik, psikologi, agama, paedagosis, kreativitas dan sesuai bidangnya. Kebanyakan guru yang direkrut minimal lulusan S-1 berbagai disiplin ilmu dari berbagai perguruan tinggi negeri atau swasta, beberapa diantaranya merupakan lulusan terbaik. Adapun siswa-siswi yang bersekolah di Nasima memiliki latar belakang budaya keluarga dan pendidikan yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga religius dan ada yang berasal dari keluarga yang awam agama. Sekolah yang ditempuh sebelum masuk ke SMA Nasima ada yang berasal dari sekolah Negeri, swasta Islam sampai pondok pesantren. Hal ini tentu sudah pasti akan mempengaruhi nuansa sekolah SMA Nasima yang sangat heterogen.

Relasi guru dengan guru terlihat kompak, mereka sering bekerja sama dalam setiap kegiatan, meskipun kadang adanya perbedaan pendapat yang mengharuskan saling toleran satu dengan yang lain. Jalinan siswa dengan guru sangat beragam, siswa yang sebelumnya lulusan dari SMP Nasima cenderung mendominasi arena pertemanan dan suka bergaul dengan guru mereka layaknya teman dengan teman. Namun siswa yang berasal dari luar Nasima cenderung tidak terlalu menguasai

---

<sup>51</sup>Dokumen sekolah

arena pertemanan namun lebih bersikap sopan dan tidak suka banyak bicara. Hal ini boleh jadi dikarenakan siswa-siswa yang berasal dari SMP Nasima merasa memiliki dan menguasai sekolah Nasima sejak dulu, sehingga dominasi pertemanan dan pergaulan banyak dipengaruhi oleh siswa dari Nasima sendiri. Akibat dari pergaulan ini maka pertemanan siswa dengan siswa lain kadang menunjukkan sikap saling membedakan teman antara satu dengan yang lainnya, namun siswa yang memiliki kesadaran toleransi yang tinggi mereka cenderung tidak membedakan pertemanan dengan latar belakang teman yang berbeda-beda. Hal ini terlihat ketika mereka bersosialisasi antara teman di dalam kelas ketika istirahat.<sup>52</sup>

Kondisi kepribadian yang berbeda-beda dari masing-masing individu tersebut, maka sekolah ini membuat tatanan aturan dan budaya yang religius yang direalisasikan dalam berbagai rangkaian kegiatan. Hampir kegiatan sekolah yang berhubungan keagamaan dikoordinator oleh guru-guru bidang agama, seperti kegiatan Pesantren Ramadhan dan kegiatan PHBI. Menurut ibu Elly Fajarwati salah satu anggota structural di Nasima, kegiatan-kegiatan tersebut diadakan dan dilaksanakan sebagai implementasi salah satu kompetensi ke-Nasima-an yakni dengan adanya peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya dapat memberikan pemikiran terbuka, berwawasan luas, bersikap kritis dan memiliki pendalaman agama yang dapat diimplementasikan ke dalam masyarakat.<sup>53</sup>

### 3. Strategi politik dan kepentingan ekonomi: menjalin hubungan dengan ulama' terkemuka

Guna memperkuat gagasan maupun penerapan dalam proses Pendidikan Nasima, beberapa ulama besar seperti Dr. K.H. M.A. Sahal Mahfudh, Habib Lutfi bin Yahya, K.H. Hanief Ismail, Lc. dan Prof. Dr. H Amin Syukur, M.A dimohonnya untuk bergabung dalam kepengurusan YPI Nasima. Beberapa tokoh juga turut memperkuat kepengurusan, antara lain H. Sardjono, S.H, H.M. Ridwan, H. Soetjipto, H. Agus Sofwan Hadi, SH, dan sebagainya. Pada dasawarsa pertama sebagai masa peletakan dasar visi misi Nasima, H. Yusuf Nafi' memimpin langsung sebagai ketua Yayasan di Nasima ini.

---

<sup>52</sup>Observasi pada 7 Agustus 2021 pukul 09.00 di ruang Nunukan kelas X IPA1

<sup>53</sup>Kutipan dari *Majalah Pendidikan Merah Putih*, di terbitkan oleh YPI Nasima, ISSN 2356-3949, Edisi 109, Mei 2018, h. 9

Karena sekolah yang mengedepankan jiwa nasionalis maka pendiri Yayasan dan jajarannya memilih untuk menjalin dengan para ulama' besar. Ulama-ulama' itulah yang nantinya akan diminta sebagai pemberi nasehat yayasan setiap mengambil kebijakan dan aturan yang diberlakukan oleh warga sekolah Nasima. Mayoritas ulama' tersebut merupakan anggota dari Nahdhotul Ulama' seperti Dr. KH. M.A. Sahal Mahfudh yang memiliki jiwa nasionalis yang sangat kental. Maka tak heran jika budaya di SMA Nasima kental dengan nuansa Ahlus Sunnah wal Jama'ah di mana ada penerapan-penerapan kegiatan yang mengarah ke misi Ahlus Sunnah wal jama'ah tersebut. Meskipun sekolah ini terkenal dengan sekolah moderat dengan tidak membedakan golongan namun budaya yang diterapkan seperti sekolah Ahlus Sunnah yang berjiwa nasionalis.

Selain ulama-ulama' besar, ada beberapa orang penting di negeri ini didatangkan ke SMA Nasima. Bahkan tepatnya pada tahun 2017 silam presiden RI, Ir. Joko Widodo diminta datang ke SMA Nasima dalam rangka halal bi halal Kebangsaan. Banyak ulama serta peserta dari berbagai lembaga berdatangan untuk mengikuti acara tersebut. Bahkan bapak presiden ini datang ke Semarang hanya khusus datang di acara halal bi halal di SMA Nasima ini. Di dalam acara tersebut bapak Jokowi memberikan tausiah halal bi halal di atas panggung.<sup>54</sup> Karena kedatangan presiden Indonesia di Nasima tersebut, maka secara tak langsung banyak sekali masyarakat mengenal sekolah Nasima dan memiliki rasa penasaran dengan sekolah ini, karena tak semua sekolah di kota Semarang memiliki kesempatan untuk mendatangkan presiden Jokowi sebagai orang nomor satu di Indonesia.

Dibalik berbagai startegi yang dilakukan Nasima itulah ada factor kepentingan ekonomi dan politik pemasaran yang akan memberikan *benefit* bagi Nasima sendiri dalam merekrut masyarakat khususnya orang tua peserta didik untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka di Nasima sebagai sekolah yang berdedikasi unggul dan berkualitas baik dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

---

<sup>54</sup>Baca artikel detiknews, "Presiden Jokowi Hadiri Halal Bihalal Kebangsaan di Semarang" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-3569877/presiden-jokowi-hadiri-halal-bihalal-kebangsaan-di-semarang>. Angling Adhitya Purbaya - detikNews, sabtu, 22 Jul 2017 20:53 WIB

## B. Modalitas Lembaga

Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sekolah nasionalis agamais khususnya dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang religius, Nasima memiliki beberapa modal yang dipertahankan hingga saat ini. Adapaun modal-modal tersebut sebagai berikut:

### 1. Sekolah bernuansa *ahlus sunnah wal jama'ah*

Lembaga ini awalnya didirikan oleh H. Yusuf Nafi' karena keprihatinanya terhadap dekadensi moral kaum remaja yang kian memperhatikan, maka beliau menciptakan budaya sekolah dengan menjunjung tinggi nasionalisme namun tetap memiliki kedalaman agama dengan menjalin ulama' *ahlus sunnah wal jama'ah*. Maka dari misinya ini lah SMA Nasima pada akhirnya memiliki serangkaian rutinitas sebagai bentuk budaya yang mengarahkan ke dalam jiwa cinta negara dan keagamaan bernuansa ke-NU-an.

### 2. Kerjasama dengan Ummi Foundation Surabaya dalam menyelenggarakan praktik *tahfizh* dan *tadarus* di SMA Nasima

Dalam bidang agama khususnya pendalaman al-Qur'an, Nasima juga menjalin hubungan dengan lembaga Ummi Foundation Surabaya. Lembaga Ummi Foundation merupakan lembaga yang bertujuan melahirkan generasi qur'ani yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem. Keuntungan bekerjasama dengan Ummi Foundation bagi sekolah salah satunya yaitu untuk meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an yang diimplementasikan dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* bagi peserta didik, adanya supervisi yang diadakan tiap tahun oleh guru al-Qur'an dengan pusat lembaga dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidik al-Qur'an dan kekuatan sistem, adanya ujian munaqosyah terbuka dengan pemberian syahadah dari lembaga Ummi yang dihadiri orang tua peserta didik, dan lain-lain. Inilah yang nanti akan dilihat masyarakat sebagai salah satu program unggulan yang ada di sekolah Nasima karena tidak semua sekolah dapat menjalin dengan lembaga Ummi Foundation yang terstruktur baik dalam pembelajaran namun terbilang mahal dalam hal pembiayaan.

### 3. Merekrut Guru BTA bergelar hafizh dan hafizhah

Dari pihak SDM dan prekuran guru BTA di Nasima, structural menghendaki guru al-Qur'an yang memiliki modal hafalan al-Qur'an 30 juz dan berstatus sarjana atau lebih dari itu. Karena dampak yang dimiliki akibat modalitas guru qur'an itu lah yang nantinya dapat menciptakan generasi yang lebih shalih bagi peserta didik khususnya dalam kegiatan tahfizh al-Qur'an. Adapun modalitas yang dimiliki masing-masing guru pengampu kegiatan tahfizh dan al-Qur'an dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 8  
Nama-Nama Guru BTA SMA Nasima dan Gelarnya

No	Nama Guru	Status Pendidikan	Status hafizh/ah
1.	Wahyu Hidayat Silmi	S.Pd	Hafizh
2.	Arfa Hariyanto	S.Pd	Hafizh
3.	Nur Abidin	Mutakhirijat pondok pesantren Qur'an	Hafizh
4.	Ita Kurniawati	S.Pd	Hafizhah
5.	Ni'matul Maghfiroh	S.Ag	Hafizhah
6.	AM. Wa'idatul Thoyyibah	Mutakhirijat pondok pesantren Qur'an	Hafizhah
7.	Rina Rahmania	S.Ag	Hafizhah

Selain modal yang dimiliki oleh guru BTA di atas, secara mandiri masing-masing guru ini memiliki sejumlah jejaring sosial yang secara tak langsung dapat mendukung promosi sekolah Nasima. Selain mengajar al-Qur'an di SMA Nasima, guru-guru mengajar al-Qur'an di tempat lain seperti TPQ di kampung masing-masing, mengajar anak-anak tahfizh di pondok pesantren, ada pula yang masih mondok di pesantren sambil mengajar di Nasima, mengadakan majlis ta'lim dan semaa'an al-Qur'an di rumah, mengikuti kumpulan para hafizh di lembaga tahfizh Nurul Hayat Semarang, dan masih banyak lagi.

### C. Doxa dan Kekerasan Simbolik dalam Arena SMA Nasima

Doxa merupakan pengetahuan-pengetahuan yang diterima begitu saja dan kemudian membentuk standar-standar baik-buruk, benar-salah, indah-jelek, apa

yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, etika, tata karma, hukum-hukum seloka-seloka yang akan memberikan pengaruh bagi habitus masyarakat.<sup>55</sup> Doxa diartikan sebagai tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi maupun budaya di lingkungan masyarakat serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Sedangkan kekerasan simbolik merupakan sebuah makna, logika dan nilai yang mengandung biasnamun secara halus dan tak sadar dipaksakan oleh komunikator kepada pihak lain, yang berada di bawahnya.

Aktivasi budaya nasionalis dan agamais di Nasima telah membangun struktur mental sebagai habitus yang mampu bertahan dan berpengaruh bagi konsepsi para anggota yayasan dalam merumuskan budaya di Nasima. Lembaga itu bekerja dengan menggunakan kekerasan simbolik, dalam mendorong suatu kelompok maupun perorangan melakukan apa yang sesuai dengan programnya. Manifestasi perubahan kognitif dan perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan bukti keberhasilan penanaman doksa yang diusung oleh anggota lembaga pendidikan itu atas nasihat para tokoh ulama' besar. Kekerasan simbolik bagi proses penanaman doksa dilakukan melalui repetisi informasi. Doksa itu didistribusikan lewat berbagai jenis tulisan maupun lisan seperti visi, misi, aturan, tata tertib baik tertulis maupun tidak tertulis serta penanaman nilai-nilai Qur'ani yang ditetapkan di sekolah. Sebagai contoh Nasima memiliki doxa yang tertuang ke dalam Visi Misi dan *core values* yang digunakan sebagai landasan dalam membentuk aturan maupun tata tertib yang mengakar pada kekerasan simbolik bagi seluruh warganya. Adapun Visi Misi dan *core values* tersebut yaitu:

- Visi Sekolah : Membimbing insan Indonesia berilmu dan berakhlak karimah.
- Misi Sekolah
  - 1) Menyelenggarakan Pendidikan Yang Berkualitas
  - 2) Menciptakan Lokomotif-Lokomotif Baru Menuju Indonesia Raya
  - 3) Mewujudkan Kesejahteraan Bersama
- Nilai-Nilai Inti Nasima YES (*Core Values*)
  - 1) N = Nasionalis
  - 2) A = Agama

---

<sup>55</sup>Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bordieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h.18



- 3) S = Santun komunikatif
- 4) I = Integritas kuat
- 5) M = Makmur berkelimpahan
- 6) A = Aktif bekerjasama
- 7) Y = Yakin yang terbaik
- 8) E = Empati
- 9) S = Siap tanggungjawab<sup>56</sup>

Melalui program dan kegiatan yang direalisasikan dari misi visi dan *core values* itu nanti, setidaknya warga SMA Nasima serta khususnya peserta didik akan tunduk dan menyesuaikan diri dengan kesadarannya secara otomatis sehingga merasakan terjadinya proses akuisisi dari kurangnya kesadaran akan pentingnya religius dan dampaknya ke dalam kesadaran religius baik secara mental maupun fisik yang dihasilkan melalui kekerasan yang dilakukan secara lembut dan terus menerus ini. Sehingga dari adanya kekerasan simbolik yang tak terasa tersebut akan menjalar melampaui aras kesadaran, menyatu dalam urat nadi para pelaku budaya tersebut. Dengan terbangunnya stuktur mental tersebut, para pelaku budaya di SMA Nasima terutama peserta didik mampu mengikuti perkembangan keagamaan dengan baik dengan berfikir kritis, moderat dan tidak mudah tergoyahkan dengan hal yang tidak baik.

#### **D. Proses Akuisisi Modal Budaya Siswa-Siswi akibat Habitus, Kepemilikan Modal dalam Praktik *Tahfizh* dan *Tadarus Al-Qur'an* di Arena SMA Nasima**

Menurut konsep Bourdieu mengenai tindakan praksis yang dijabarkan dengan rumus (**habitus + modal**) x arena = **praksis**, maka untuk mengetahui pembentukan tindakan praksis dari praktik kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* menurut Bourdieu dapat dianalisis melalui proses dialektika antara internalisasi dari eksternalitas dan eksternalisasi dari internalitas di bawah ini:

##### 1. Internalisasi eksternalitas

Internalisasi eksternalitas merupakan pengetahuan siswa yang sudah dimiliki sebelumnya sebagai ciri khas kepribadian (*habitus bawaan*) yang sudah terbentuk baik dari keluarga maupun lingkungan luar (*heterodoxa*) yang kemudian dielaborasi sebagai *habitus*.<sup>57</sup> Faktor internalisasi eksternalitas

---

<sup>56</sup>Dokumen Sekolah

<sup>57</sup>Praksis, oleh Bourdieu digambarkan sebagai "*the dialectic of internalization of externality and the externalization of internality*" yaitu sebuah dialektika internalisasi dari eksternalitas dan eksternalisasi dari internalitas. Dialektika tersebut menunjukkan bandul yang terus bergerak antara 'di dalam diri' (*in self*) dan 'untuk

diperoleh melalui proses refleksi dan pengolahan pengalaman siswa yang didapatkan sebelumnya kemudian diekspresikan dalam sebuah nilai maupun tindakan. Dari sini seseorang melakukan identifikasi diri terhadap dunia sosialnya yang didapatkan melalui proses refleksi dan pengolahan pengalaman siswa.

Adanya pengelompokan tahfizh dan kelompok al-Qur'an di SMA Nasima dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* merupakan salah satu contoh pengidentifikasian masing-masing siswa yang memiliki perbedaan kehidupan social yang didapatkan dari pengalaman sebelumnya. Melalui pengelompokan ini, siswa siswi yang memiliki kemampuan serta modal budaya yang sama akan di masukkan ke dalam kelompok yang sama, sehingga cenderung lebih baik penilaiannya dalam menghafal atau tadarus al-Qur'an. Salah satu contoh hasil pengelompokan tahfizh dan al-Qur'an siswa siswi kelas X seperti terangkum dalam table di bawah ini.

Tabel 9  
Hasil Pengelompokan Tahfizh dan Al-Qur'an Kelas X Siswa Siswi SMA  
Nasima Semarang TA. 2020/2021

No	Nama	Asal sekolah	Tes membaca al-Qur'an	Hafalan terakhir	Usulan kelompok
1.	Safira N	SMP ISLAM AL-MADINA	Lancar sekali	Juz 29	Tahfizh
2.	Tidar S.	SMP 25	Kurang lancar	Juz 30	Al-Qur'an
3.	Vasa sherly	SMP NASIMA	Lancar	Juz 30	Al-Qur'an
4.	Rafendara	SMP SEMESTA	Lancar sekali	Juz 29	Tahfizh

Dari hasil pengetesan kelompok tersebut siswa siswi yang memiliki latar belakang sekolah yang berbeda namun memiliki kemampuan membaca serta hafalan al-Qur'an sama, akan dimasukkan ke dalam kelompok yang sama sesuai dengan standar kualifikasi yang ditentukan oleh koordinator BTA SMA Nasima. Siswa siswi yang memiliki kualitas bacaan al-Qur'an baik serta memiliki hafalan juz 29 akan dimasukkan ke dalam kelompok tahfizh sedangkan siswa-siswi yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an lancar atau sedang serta memiliki hafalan juz 30, maka akan dimasukkan ke dalam

---

diri' (*for self*), antara materialitas dan praksis (lihat Bourdieu, 1977), h. 75-76.

kelompok al-Qur'an.

## 2. Eksternalisasi internalitas

Eksternalisasi internalitas merupakan pengetahuan baru yang diperoleh sebagai modal budaya siswa-siswi melalui kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* serta kegiatan religiusitas lain yang ada di sekolah. Faktor eksternalisasi internalitas dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* diperoleh melalui proses akuisisi modal budaya siswa-siswi setelah melalui kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* dan kegiatan lain penunjang religiusitas, seperti hasil kemampuan menghafal dan membaca al-Qur'an, penanaman nilai-nilai qur'ani, serta kegiatan-kegiatan lain. Dalam proses ini seseorang menggunakan kemampuan untuk melihat sejauh mana hasil dari proses kegiatan ini dapat meningkatkan kepehaman dan refleksi diri dalam membentuk religiusitas.

### a. Hasil akuisisi modal budaya dari kemampuan menghafal dan membaca al-Qur'an

Berikut adalah rekap hasil rata-rata kemampuan menghafal dan membaca al-Qur'an masing-masing kelompok per angkatan kelas dalam semester satu.

Tabel 10  
Rata-Rata Nilai Hafalan dan Membaca Kelas X, XI dan XII SMA  
Nasima

Kelas	Kelompok	Rata-rata nilai hafalan	Rata-rata nilai membaca al-Qur'an
X	Tahfizh	8,6	8,5
	Al-Qur'an	8	8,7
XI	Tahfizh	8,8	8,6
	Al-Qur'an	8,5	8,6
XII	Tahfizh	8,9	8,7
	Al-Qur'an	8,2	8,9

Menurut data nilai kemampuan menghafal dan membaca al-Qur'an siswa kelompok tahfizh dalam masing-masing jenjang di atas, nilai rata-rata berada di atas 8 artinya kemampuan menghafal dan membaca al-Qur'an di kelompok tahfizh dan al-Qur'an dari masing-masing jenjang melebihi nilai standar yang ditetapkan sekolah yaitu 7,5 dan sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari kegigihan mereka dalam setoran hafalan, keistiqomahan dalam menghafal, menggunakan nada UMMI dengan benar serta ketartilan dan kelancaran membaca ayat al-Qur'an. Rata-rata perkelompok tahfizh memiliki presentasi yang lebih tinggi dalam menghafal dari pada membaca al-Qur'an karena waktu yang diberikan dalam kelompok tersebut sepenuhnya untuk menghafal al-Qur'an, namun dalam praktik *tadarus al-Qur'an* ada beberapa siswa yang tak sepenuhnya lancar dalam membaca al-Qur'an di kelompok tahfizh ini.

Sedangkan hasil penilaian di kelompok al-Qur'an berdasarkan nilai rata-rata di atas, kemampuan menghafal dan membaca pada kelompok al-Qur'an sudah cukup bagus, karena nilai mencapai rata-rata (7,5) karena dalam kelompok ini siswa memiliki kemampuan membaca lancar dan tartil meskipun ada sebagian kecil yang masih kurang lancar namun secara keseluruhan bisa dikategorikan tartil dalam membaca. Dalam praktiknya, sebagian guru pengampu menyelipkan pembelajaran tajwid dan *ghoribul Qur'an*. Kemahiran dalam membaca dan penguasaan ilmu al-Qur'an dalam kelompok ini benar-benar dimatangkan. Presentase kecepatan menghafal lebih rendah dibanding membaca al-Qur'an, hal ini disebabkan karena kelompok al-Qur'an lebih focus memperbaiki bacaan secara terus menerus hingga mencapai ketartilan yang signifikan sesuai standar yang ditetapkan UMMI.

Setelah memantau hasil perkembangan siswa dalam praktik menghafal dan membaca al-Qur'an, maka dapat dianalisis bahwa perkembangan siswa dalam menghafal cukup fluktuatif meskipun memiliki rata-rata yang sama per kelompok yaitu antara 8 - 8,9. Setiap siswa memiliki pencapaian hafalan yang berbeda-beda, ada yang lebih dan ada yang kurang dari target yang telah ditentukan dalam masing-masing angkatan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pencapaian hafalan siswa, salah satunya yaitu gairah menghafal masing-masing siswa berbeda, kemampuan

kecepatan menghafal, waktu yang dimiliki, ketegasan target hafalan dari masing-masing guru pengajar al-Qur'an, penumpukan tugas dari mapel lain serta kurangnya dorongan dari orang tua untuk mengaji atau menghafal al-Qur'an.

b. Hasil akuisisi modal budaya dari penanaman nilai-nilai qur'ani

Menurut Nur Syam<sup>58</sup> menjelaskan bahwa proses ini setiap tindakan penyesuaian diri yang dilakukan seseorang pasti memiliki dasar legitimasinya. Sumber legitmasi tersebut bisa diperoleh dari dahlil-dahlil yang dijadikan hukum dasar, baik dari al-Qur'an, hadis maupun dari sumber lain.

Salah satu dasar yang sering disampaikan saat kegiatan berlangsung yaitu hadis Nabi Saw. tentang dengan keutamaan orang yang mau belajar al-Qur'an serta dapat mengamalkannya, hadis tersebut berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya.”* (HR. Bukhari Muslim).

Berkenaan dengan hadis tersebut, selain kebiasaan menghafal serta membaca al-Qur'an, setiap hari guru pendamping tak lupa memberi dahlil-dahlil yang bertujuan untuk motivasi kepada peserta didiknya agar menjadi sebaik-baik manusia serta bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana juga penjelasan koordinator BTA, Ita Kurniawati serta rekan-rekan guru lain tentang penanaman nilai-nilai qur'ani yaitu:

*Selain membaca dan menghafalkan kami berusaha menanamkan nilai-nilai yg terkandung dalam al-Quran seperti: kejujuran dalam mengerjakan soal ujian, kesabaran dalam menghadapi ujian, keberanian, keshalehan individu maupun sosial, selain itu, siswa siswi agar rajin ibadah, cinta alquran, ikhlas, sabar, ikhtiar dalam menghafal ,membaca dan belajar al-Qur'an.*<sup>59</sup>

Penanaman tersebut di sampaikan kepada siswa-siswi sebagai pijakan agar menjadi pribadi yang mulia baik di dunia maupun di

<sup>58</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 250-251.

<sup>59</sup>Wawancara seluruh guru BTA masing-masing kelompok tahfizh dan tadarus al-Qur'an. 10 september 2021

akhirat. Sebagaimana ketentuan dalam QS. Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَدِي لِتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*

Dasar-dasar dahlil tersebut disampaikan kepada siswa-siswi sebagai salah satu dasar legitimasi serta motivasi dalam mempelajari serta mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat kebaikan dan mendapat pahala yang besar, sehingga berimbas pada tingkah laku siswa-siswi tentang kegiatan *tahfizh*, *tadarus al-Qur'an* di arena SMA Nasima Semarang. Salah satu pernyataan siswa XI IPS Alfian Noor Alif atas dampak dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*:

*"Saya bisa menerapkan yang baik baik dari sekolah, bisa di terapkan di luar sekolah. Kita juga banyak mendapatkan ilmu dari sekolah dan dari pelajaran tadarus al-Quran untuk aktifitas kita, contohnya bisa bangun pagi lebih awal, sering sholat tahajud, dan sholat duha, dan juga sholat 5 waktu."*

Menurut Alfian, dengan adanya kegiatan ini, kepribadiannya lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah seperti sering melakukan shalat tahajud, shalat sunnah dhuha serta lebih semangat melaksanakan shalat lima waktu. Selain itu juga dapat meningkatkan kedisiplinannya seperti "*bisa bangun pagi lebih awal*". Hal ini tentu saja berbeda dengan kebiasaannya sebelum mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*. Karena menurutnya kehidupan akhirat jauh lebih penting.

Dari sini siswa-siswi mulai menyadari tentang kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* yang mereka jalani. Mereka menyadari dengan adanya kegiatan tersebut bukanlah tanpa makna dan tujuan. Kesadaran mereka terbangun untuk meyakini adanya manfa'at yang akan dirasakan serta pentingnya menjalankan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* untuk kehidupan mereka. Kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada pelaku siswa siswi saat kegiatan belajar di sekolah namun sudah membentuk kebiasaan

berakhlakul karimah saat di rumah. Seperti yang dilakukan oleh Alvira kelas XII IPS, ia mengatakan:

*“Dengan adanya penanaman nilai-nilai qur’ani di sekolah, salah satu dampaknya, saya dan keluarga suka memberi sedekah kepada orang-orang di jalanan lalu saya kadang membantu membawa barang-barang orang tua”*

Selain dampak yang dirasakan oleh siswa-siswi itu sendiri, kesadaran tentang pentingnya kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur’an* juga dirasakan oleh orang tua siswa, seperti yang diungkapkan oleh Winy Arya, ibu dari Diny Auliya kelas XII IPA 1 menyatakan bahwa dampak dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur’an* anak bisa mengistiqomahkan hafalan dan membaca al-Qur’an setelah selesai shalat wajib. Terkadang tanpa disuruh oleh orang tua mereka mempunyai kesadaran sendiri berusaha untuk selalu mengistiqomahkan membaca al-Qur’an setiap hari dan bertingkah laku yang baik.

Maka dampak dari hasil penanaman nilai-nilai qur’ani yang telah diutarakan beberapa informan di atas, juga bisa dibuktikan dengan hasil observasi ketika kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung, misalnya kedisiplinan saat masuk *meet*, kepatuhan *on camera* selama KBM, ketaatan memakai seragam sekolah, berpenampilan rapi dan menutup aurat serta adab ketika menghafal dan membaca al-Qur’an di hadapan guru. Ini merupakan salah satu hasil dari penanaman nilai-nilai qur’ani beserta tata tertib sekolah yang dibentuk. Adapun hasil evaluasi tingkah laku siswa selama kegiatan belajar *daring* adalah sebagai berikut:

- Kedisiplinan saat masuk *meet*

Hampir 85 % siswa masuk *meet* secara *ontime* sedangkan 15 % lainnya telat *join*. Anak-anak yang *ontime* saat *join* kebanyakan mereka yang memiliki kesadaran kedisiplinan yang tinggi, anak-anak yang memiliki pengetahuan luas dan berprestasi serta memiliki kepribadian yang shaleh.

- ⇒ Kepatuhan untuk selalu *on camera* saat KBM

Secara garis besar siswa tidak *on camera* dari awal sampai akhir ketika KBM. Hal ini karena ada berbagai alasan yang sering siswa-siswi utarakan, salah satu alasannya yaitu karena malu, ikut-ikutan siswa lain tidak *on camera*, laptop eror, wifi tidak mendukung dan lain sebagainya. Hanya

sedikit sekali yang memiliki kesadaran akan pentingnya *on camera* saat pembelajaran dan hanya 40 % siswa yang memiliki kesadaran ini.

⇒ Kepatuhan memakai seragam sekolah

Salah satu kategori dari keteladanan siswa yaitu memiliki kesadaran yang tinggi ketika memakai seragam sekolah meskipun pembelajaran dilakukan di rumah. Hampir seluruh siswa patuh dengan aturan sekolah yaitu memakai seragam ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan hanya 15% yang tidak memiliki kesadaran tersebut. Biasanya siswa yang selalu patuh memakai seragam baik di rumah maupun di tempat lain saat *daring* mereka itulah anak-anak yang memiliki kepribadian yang baik.

⇒ Berpenampilan rapi dan menutup aurat

Siswa putri yang tidak *on camera* hampir sebagian ada yang tidak menutup aurat ketika KBM BTA berlangsung, hal ini bisa dibuktikan ketika sebagian mereka meminta waktu sebentar untuk memakai krudung saat diminta untuk muroja'ah. sedangkan siswa laki-laki sudah hampir semua menutup aurat meskipun sebagian ada yang tidak memakai seragam sekolah dan tidak berpakaian rapi, namun menurut observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa guru pengampu, siswa-siswi yang patuh dalam aturan sekolah adalah siswa-siswi yang sama.

⇒ Adab ketika menghafal dan membaca al-Qur'an di hadapan guru.

Adab menghafal serta membaca al-Qur'an pada siswa SMA Nasima sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat ketika mereka mendapatkan giliran membaca atau setor hafalan dalam keadaan menutup aurat, suasana tenang tidak mengganggu satu sama lain dan penuh hikmat serta bersedia mengulangi kesalahan yang kurang benar. Hampir 90 % patuh dengan aturan dan kontrak belajar<sup>60</sup> yang telah disepakati bersama bersama guru pendamping di kelompok masing-masing.

Pengetahuan baru yang diperoleh mempunyai hasil yang berbeda-beda pada setiap informan. Perbedaan ini dikarenakan adanya pengaruh modal budaya yang dimiliki sebelumnya terhadap pengetahuan baru yang mereka dapatkan dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di sekolah. Perolehan pengetahuan baru

---

<sup>60</sup>Kontrak belajar adalah kesepakatan pembuatan peraturan dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid. Kontrak belajar ini di buat untuk mempertegas kedisiplinan dan konsistensi belajar ketika ada siswa-siswi yang melanggar peraturan dalam proses belajar tersebut. Wawancara peneliti dengan koordinator BTA, Ita Kurniawati pada Kamis, 9 September 2021. 12.00 WIB.



serta akuisisi modal budaya oleh masing-masing siswa dari hasil membaca, menghafal serta penanaman nilai-nilai qur'ani dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* selanjutnya dirangkum dalam matriks di bawah ini:

Tabel 11

Hasil akuisisi Modal Budaya Siswa-Siswi SMA Nasima dari praktik membaca, menghafal al-Qur'an serta penanaman nilai-nilai qur'ani dalam kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*

Informan	Proses Perolehan Pengetahuan Baru	Pengetahuan Baru yang Diperoleh	Modal Budaya yang Diakuisisi
Faradila Kurnia / X IPA 1/ KT	Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> serta penanaman nilai-nilai Qur'ani	Menghafal dan membaca: Dapat menambah tiga surat juz 29 per bulan, pengetahuan tentang “ana” dalam pelajaran ghoribul qur'an.  Penanaman nilai-nilai qur'ani: Kesadaran untuk selalu bersikap baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan teman, berakhlakul karimah terhadap semua orang serta menjadi orang yang selalu menebar kemanfa'atan kepada orang lain.	Semangat menambah hafalan, mengetahui pembacaan lafal “ana” dalam al-Qur'an. selain itu suka berteman dengan siapa saja, bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua baik kepada bapak ibu guru di sekolah maupun orang tua di masyarakat sekitar mau bergotong royong, <i>ontime</i> saat KBM, menutup aurat, sopan ketika berbicara.
Maritza Maharani/ X IPA 1/ KT	Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> serta penanaman nilai-nilai Qur'ani	Menghafal dan membaca: Dapat menambah tiga surat juz 29 per bulan, pengetahuan tentang “anaabu” dalam pelajaran ghoribul qur'an.  Penanman nilai-nilai qur'ani: Kesadaran mempelajari al-Qur'an merupakan fardhu	Mempunyai pemahaman tentang pelajaran “anabu” dalam pelajaran ghoribil qur'an. Memiliki kedisiplinan yang baik terutama saat mengikuti kegiatan <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> , seperti hadir tepat waktu, berpenampilan rapi dan menutup aurat, memiliki

		<p>‘ain bagi setiap muslim, baik mempelajari ilmu tajwid, ghorib, atau apapun yang berhubungan dengan al-Qur’an, dan hal yang paling penting yaitu memahami maknanya.</p>	<p>semangat yang tinggi dalam mempelajari ilmu-ilmu al-Qur’an.</p>
<p>M. Alfian Nur Alif/ XI IPS/KT</p>	<p>Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur’an</i> serta penanaman nilai-nilai Qur’ani</p>	<p>Menghafal dan membaca: Dapat menambah tiga surat juz 29 per bulan, pengetahuan tentang “anaaba” dalam pelajaran ghoribul qur’an.</p> <p>Penanaman nilai-nilai qur’ani: Pemahaman bahwa menghafal serta istiqamah dalam membaca al-Qur’an merupakan hal yang utama dalam kehidupan, orang yang hafal al-Qur’an akan diberikan mahkota di akhirat kelak.</p>	<p>Ke-<i>istiqomahan</i> dalam <i>muroja’ah</i>, menambah serta <i>tadarus al-Qur’an</i> setelah shalat maghrib, kemampuan membaca lebih tartil dalam setiap ayat al-Qur’an, disiplin, memiliki sikap tawadhu’ dan menghormati guru di sekolah.</p>
<p>Yohanes Mukti/ XI IPS/ KT</p>	<p>Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur’an</i> serta penanaman nilai-nilai Qur’ani</p>	<p>Menghafal dan membaca: Dapat menambah satu sampai dua surat dari juz 1 per bulan, pengetahuan tentang “ana” dalam pelajaran ghoribul qur’an.</p> <p>Penanaman nilai-nilai qur’ani: Pemahaman akan pentingnya bersikap baik kepada orang tua, guru dan teman-teman, pentingnya bertanggung jawab pada diri sendiri dan kepada Allah. Karena semua perbuatan manusia kelak akan dipertanggung jawabkan di</p>	<p>Berusaha bertanggung jawab atas tugas yang diberikan yang diberikan, baik menghafalkan al-Qur’an maupun tugas lain. Bersikap ramah dan baik kepada semua orang, suka berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakannya.</p>

		akhirat kelak.	
Shafira Cahya /XII IPA 1/KT	Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> serta penanaman nilai-nilai Qur'ani	Menghafal dan membaca: Dapat menambah tiga surat juz 29 per bulan, pengetahuan tentang “ana” dalam pelajaran ghoribul qur'an.  Penanaman nilai-nilai qur'ani: Pemahaman bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar al-Qur'an dan yang mampu mengamalkannya baginya mendapatkan pahala yang besar.	Semangat dan selalu istiqomah dalam menambah hafalan, memiliki kepribadian suka menghormati, menghargai dan suka menolong di dalam keluarga serta di antara teman-teman di sekolah, disiplin waktu, berpenampilan rapi dan menutup aurat, namun jarang <i>on camera</i> saat <i>daring</i> .
M. Lutfi Inas/ XII IPS/ KT	Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> serta penanaman nilai-nilai Qur'ani	Menghafal dan membaca: Dapat menambah tiga surat juz 29 per bulan, pengetahuan tentang “ana” dalam pelajaran ghoribul qur'an.  Penanaman nilai-nilai qur'ani: Kesadaran bahwa salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan mengamalkan perintahnya dan menjauhi larangannya, istiqomah untuk selalu mendekatkan diri dengan kitab-Nya, bertafakur atas kebesaran Allah, seorang muslim harus menjaga kemaksiatan serta dosa besar.	Selalu berusaha sekuat hati untuk memenuhi tugas yang diberikan, memiliki kedisiplinan yang tinggi, selalu rajin masuk KBM dan selalu <i>on camera</i> , berjiwa pemimpin, rendah hati dan ramah terhadap semua orang.

<p>Alvira Herindra/ XII IPS/ KQ</p>	<p>Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al- Qur'an</i> serta penanaman nilai-nilai Qur'ani</p>	<p>Menghafal dan membaca: Dapat menambah 1 surat Panjang dari juz 30 per bulan, pengetahuan tentang "bacaan mad' dan pengaplikasiannya dalam al-Qur'an.</p> <p>Penanaman nilai-nilai qur'ani: Berakhlak baik dan berkata sopan kepada semua orang merupakan salah satu ajaran Rasulullah kepada umatnya. Hendaknya seorang muslim berjiwa social dan mampu memberikan dedikasi yang terbaik kepada orang lain.</p>	<p>Memiliki hafalan baru dari ayat-ayat yang dihafal setiap hari, mengetahui makna dari sebagian ayat- ayat yang dihafalkan, berjiwa social, suka membantu orang tua dan teman di sekolah, bersikap sopan dan bertutur kata yang baik kepada siapapun.</p>
<p>Almas Ariestania/ X IPA 1/ KA</p>	<p>Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al- Qur'an</i> serta penanaman nilai-nilai Qur'ani</p>	<p>Menghafal dan membaca: Dapat menambah 1 surat Panjang dari juz 30 per bulan, pengetahuan tentang "bacaan ikhfa' dan huruf- hurufnya" dalam pelajaran tajwid dasar.</p> <p>Penanaman nilai-nilai qur'ani: Kesadaran bahwa membaca al-Qur'an serta mentadaburi isi kandungannya merupakan fungsi al-Qur'an sebagai obat penawar hati (<i>syifa</i>) dalam segala urusan yang dihadapi.</p>	<p>Dapat menambah surat baru per bulan dengan lancar dan baik, mengetahui bacaan dengung beserta contoh bacaanya, kemampuan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dengan baik dalam menghadapi serta menentukan sikap atas masalah yang dialami, disiplin, <i>ontime join</i> namun penampilan kurang rapi saat KBM.</p>
<p>Aurellia Setia / XI IPS/ KA</p>	<p>Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al- Qur'an</i> serta penanaman</p>	<p>Menghafal dan membaca: Dapat menambah hafalan 1 surat Panjang dar juz 30 per bulan, pengetahuan tentang "bacaan ikhfa' dan</p>	<p>Dapat menambah surat baru per bulan dengan lancar dan baik, mengetahui bacaan dengung beserta contoh</p>

	nilai-nilai Qur'ani	huruf-hurufnya” dalam pelajaran tajwid dasar.  Penanaman nilai-nilai qur'ani: Kesadaran bahwa salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan mengamalkan perintahnya dan menjauhi larangannya, seperti meninggalkan kemaksiatan serta dosa besar.	bacaanya, kemampuan dalam berpakaian serta menutup aurat, menjaga <i>muru'ah</i> di antara lawan jenis dengan tidak membedakan teman serta bersikap sewajarnya.
Aisyah Salsabila / XII IPA 2 (KA)	Proses <i>tahfizh</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> dan penanaman nilai-nilai Qur'ani dengan guru BTA	Menghafal dan membaca: Dapat menambah surat panjang 1-2 surat dari juz 30 per bulan, pengetahuan tentang “hukum bacaan mim” dan cara bacanya dalam pelajaran tajwid dasar.  Penanaman nilai-nilai qur'ani: Pengetahuan untuk selalu berfikir positif, berjiwa toleransi dengan orang yang berbeda ras, suku maupun agama, dan moderasi dalam beragama Islam.	Kemampuan memahami, menghargai dan berelasi dengan teman yang memiliki perbedaan pemahaman, saling menghormati diantara sesama, saat di sekolah disiplin, <i>ontime join</i> , penampilan rapi saat KBM. Dan mentaati peraturan sekolah

KT = Kelompok Tahfizh    KA = Kelompok Al-Qur'an

c. Hasil akuisisi budaya dari kegiatan-kegiatan penunjang religiusitas di SMA Nasima

Selain modal budaya baru yang didapatkan dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di atas, siswa-siswi juga memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan lain yang mendukung modal budaya untuk membentuk dan merealisasikan tindakan religiusitas, hal ini di sebut Bourdieu sebagai *strategi pendidikan*<sup>61</sup>, strategi ini antara lain yaitu kegiatan munaqosyah tahfizh, pekan raya khotmil qur'an, beberapa kegiatan PHBI, pesantren ramadhan, pembacaan *asmaul husna*, *shalawat nariyah* dan *ratibul athos* sebagai rutinitas harian SMA

<sup>61</sup>*Ibid.*, Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, h. 4-22.

Nasima, yang masing-masing kegiatan tersebut sudah penulis jelaskan dalam bab tiga.

Dari adanya kegiatan tersebut, hasil yang diperoleh siswa dari adanya kegiatan penunjang dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel 12  
Hasil Akuisisi Modal Budaya dari Beberapa Kegiatan Penunjang

Nama kegiatan penunjang	Hasil pengetahuan baru
PHBI: 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dll.	Kesadaran untuk selalu bersikap baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan teman, berakhlakul karimah terhadap semua orang serta menjadi orang yang selalu menebar kemanfa'atan kepada orang lain.
Pekan raya khotmil qur'an	Pemahaman bahwa menghafal serta istiqamah dalam membaca al-Qur'an merupakan hal yang utama dalam kehidupan, orang yang hafal al-Qur'an akan diberikan mahkota di akhirat kelak.
Munaqosyah tahfizh	Pemahaman bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar al-Qur'an dan yang mampu mengamalkannya baginya mendapatkan pahala yang besar.
Pesantren ramadhan, peringatan nuzulul qur'an	Kesadaran bahwa membaca al-Qur'an serta mentadaburi isi kandungannya merupakan fungsi al-Qur'an sebagai obat penyembuh hati ( <i>syifa</i> ) dalam segala urusan yang dihadapi.
pembacaan <i>asmaul husna</i> , <i>shalawat nariyah</i> dan <i>ratibul athos</i> sebagai rutinitas harian SMA Nasima	Pemahaman bahwa salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan mengamalkan perintahnya dan menjauhi larangan-nya, seperti meninggalkan kemaksiatan serta dosa besar, perbanyak sholawat, selalu berfikir positif, berjiwa toleransi dengan orang yang berbeda ras, suku maupun agama, dan moderasi dalam beragama Islam.

Di dalam tahap ini setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang telah mandarah daging di bawah kesadarannya. Artinya, ketika tindakan sudah

menjadi kebiasaan maka tindakan tersebut sudah menjadi tindakan yang tanpa disadari menjadi kepribadian yang alami serta otomatis dilakukan begitu saja.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* merupakan gambaran dari adanya praktik *living qur'an* yang berada di SMA Nasima. Bentuk praktik yang dilakukan di Nasima merupakan bentuk pembiasaan diri agar selalu berinteraksi dengan al-Qur'an melalui praktik menghafal yang dilakukan dengan metode *jama'i*, *tikrar*, setoran dan *drill* serta *tadarus al-Qur'an* yang dilakukan dengan metode klasikal individual. Adapun resepsi siswa-siswi dan guru SMA Nasima terhadap kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* bermacam-macam diantaranya: Membentuk karakter cinta al-Qur'an, sebagai obat hati, membentuk kedisiplinan, menumbuhkan sifat tanggung jawab, mendatangkan ketentraman batin dan kebahagiaan, mengistiqomahkan hafalan dan memperbaiki bacaan al-Qur'an.

Berdasarkan analisis data dan pengaplikasian teori tindakan praksis yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang proses akuisisi modal budaya pembentukan habitus religiusitas yang diperoleh dari praktik *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*, faktor habitus, modalitas lembaga dan arena sekolah yaitu: (1) Siswa tidak hanya sekedar mampu menghafal dan membaca al-Qur'an dengan baik, di samping itu mengetahui ilmu bacaan al-Qur'an seperti tajwid dan gharib, daya kritisnya mampu mengolah problem-problem kehidupan dengan pikiran positif. (2) Kemampuan untuk mengenali dan mengolah perasaan, pikiran dan dorongan yang ada dalam pengalaman keseharian siswa. kedisiplinan saat *join meet*, menta'ati peraturan sekolah, berperilaku sopan, menutup aurat merupakan bentuk refleksi atas pengetahuan yang mereka terima selama di sekolah. (3) Memahami, memaklumi dan menghargai perbedaan latar belakang dengan orang lain, serta memiliki keingintahuan yang tinggi, mampu memecahkan problem kehidupan dengan berdasarkan pengetahuan agama yang mereka dapatkan. (4) Pengenalan dan pemahaman akan situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan membangun sikap atas situasi yang dilihat dan dialami dengan religiusitas siswa yang di dapatkan dari kegiatan sekolah.



## **B. Saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberi rekomendasi kepada pihak-pihak yang memiliki wewenang dan otoritas melakukan penelitian selanjutnya untuk terus melakukan penelitian dalam kajian *living qur'an* terhadap praktik-praktik pengajaran al-Qur'an di arena Pendidikan formal. Pihak yang dimaksud yaitu pihak akademisi kampus, pihak pengembangan Pendidikan dan agama, seperti kemenag dan kamendikbud, selian itu pihak dari sekolah sendiri supaya lebih memperhatikan kualitas religius anak-anak lebih intens terutama saat momen pengakraban terhadap al-Qur'an dalam berbagai kegiatan dengan cara mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga penelitian.

Demikian hasil dari penelitian yang sudah terlaksana. Tanpa mengurangi rasa syukur, peneliti masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, segala upaya penyempurnaan dan apresiasi terhadap hasil penelitian ini, menjadi suatu keberkahan tersendiri bagi peneliti. Akhirnya, peneliti berharap apa yang sudah terangkum dan tersaji dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat seluas-luasnya terutama pihak akademisi dan pihak sekolah SMA Nasima Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdul Fatah Az-Zamawi, Yahya, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo: Iltizam, 2013.
- Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Benny Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Bourdieu, Pierre, Loic. J. D. Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Bourdieu, Pierre. *Homo Academicus*, translated by Peter Collier. Stanford: Stanford University Press, 1988.
- Bourdieu, Pierre. *The Rule of Art, Genesis and Structure of the Literary Field*. Trans. By Susan Emanuel. Cambridge: Polity Press, 1996.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Fashri, Fauzi, *Pierre Boudie, Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Fashri, Fauzi, *Pierre Boudie, Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Grenfell, Michael. "Bourdieu and Data Analysis." In *Bourdieu and Data Analysis: Methodological Principles and Practice*, by Frédéric Lebaron, Michael Grenfell, 7-34. Bern: Peter Lang AG, 2014.
- Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Dalam Basis No. 11-12, Th.52, 2003.
- Izzan, Ahmad, dkk, "*Metode Pembelajaran Al-Qur'an*", Bandung: Pdf, 2018.
- Juwariyah, *Hadis tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Mutahir, Arizal, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah gerakan untuk Melawan Dominasi*, Bantul: Kreasi wacana, 2011.
- Nizham, Abu, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Terj.), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 250-251.
- Takwin, Bagus, *(Habitus x Modal) + Ranah. = Praktik*, Yogyakarta: Jalasutra,

2009.

————— *Akar-Akar Ideologi Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bordieu*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation.

Tim YPI Nasima, *Majalah Pendidikan Merah Putih*, di terbitkan oleh YPI Nasima, ISSN 2356-3949, Edisi 109, Mei 2018.

Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007).

### **Jurnal**

Andreas Yoga Parama, "Pendidikan Religiositas Sebagai Pembentuk Habitus Keberagaman siswa: Studi di SMA Santa Maria Surabaya", *Jurnal*, 2018.

Atabik, Ahmad, "Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara" *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, 2014.

Azizan Fitriana, Muhammad, dkk., "Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat", *Jurnal Misykat*, Vol. 03, No.02, 2018.

Cantini, Cuncum, *Habitus Dan Modal Daeng KanduruaN Ardiwinata DI Arena Kesusastraan Sunda Modern*, *Jurnal Sawerigading*, UGM.

Indriati, Anisah "Ragam Tradisi Penjagaan al-Qur'an di Pesantren, Studi Living Qur'an di Pesantren Al- Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber" *Al-Itsqon: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 3, No. 1, 2017.

Juneidi, Didi. "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Living Qur'an: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.

### **Karya Penelitian**

Ainin Nafizah, "*Mempelajari dan Mengajarkan al-Qur'an sebagai Habitus*, Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Annisah Dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu", Yogyakarta: UIN Yogya, 2015.

Mazaya Aman, Almas, *Laporan Pelaksana Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMA*

*Nasima*, UNNES, pada tanggal 16 Desember 2020.

Rif'an, M. Najmuddin, "*Resepsi Kegiatan Tahfidz Pagi*", Surakarta: IAIN Surakarta, 2018.

Safitri, Erwanda, "*Tahfid al-Qur'an Di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri*", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

### **Artikel**

NUOnline: <https://www.nu.or.id/post/read/123600/kesaktian-pancasila-momentum-perkuat-karakter-pendidikan-di-nasima-semarang-> diakses pada artikel detiknews, "Presiden Jokowi Hadiri Halal Bihalal Kebangsaan di Semarang" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-3569877/presiden-jokowi-hadiri-halal-bihalal-kebangsaan-di-semarang>. Angling Adhitya Purbaya - detikNews, sabtu, 22 Jul 2017 20:53 WIB

### **Informan Kepala Sekolah dan Guru BTA**

Eni Setyaningsih, S.Pd, Kepala Sekolah SMA Nasima, pada 16 September 2021. Pkl. 11.18 WIB.

Ita Kurniawati, Koordinator BTA, pada kamis, 9 September 2021. Pkl. 12.00 WIB.

Nur Abidin, Guru BTA, pada 9 september 2021. Pkl.12.30 WIB.

Wahyu Hidayat Silmi, Guru BTA, pada 9 September 2021. Pkl. 12.30 WIB.

Ni'matul Magfiroh, Guru BTA, pada 10 September 2021. Pkl. 10.00 WIB.

### **Informan Siswa dan Siswi**

Alvira Herindra Putri, siswa kelas XII IPS, pada 10 September 2021. Pkl. 17.38

Muhammad Alfian Noor Alif siswa kelas XI IPS, pada 8 september 2021. Pkl 09.00 WIB.

M. Inas Lutfi siswa kelas XII IPS pada 8 September 2021. Pkl. 09.20 WIB.

Aisya Salsabila siswa kelas XII IPA 2 pada 8 September 2021. Pkl. 17.00 WIB.

Safira Aliya Cahya Kamila siswi kelas XII IPA 2, pada 8 september 2021. Pkl. 12:25 WIB.

Maritza Maharani, siswa kelas XI IPA 1, pada 8 September 2021. Pkl. 12.30.

Yohanes Mukti Raharjo, siswa kelas XI IPS, pada 8 September 2021. Pkl. 08.07.

Faradila Kurnia, siswa kelas X IPA , pada 8 September 2021. Pkl. 14.00.

Almas Arietana, siswa kelas X IPA 1, pada 8 September 2021. Pkl. 17.00.

Aurelia, siswa kelas XI IPS, pada 8 September 2021. Pkl. 17.00.

**Informan dari Orang Tua Siswa**

Mualifah, ibu dari M. Alfian Noor Alif siswa kelas XI IPS, pada 12 september 2021. Pkl. 11.00 WIB.

Winny Arya L., orang tua dari Aurellia, pada 9 September 2021. Pkl. 19.00.

Yulianton, ayah dari Safira Cahya Kamila XII IPA 2 pada 10 september 2021. Pkl. 14.08 WIB.

## HASIL WAWANCARA

### Informan 1

Nama : Eni Setyaningsih, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah SMA Nasima

Tanggal/Jam : 16 September 2021 / 11.18

1. Sudah berapa lama kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima dilaksanakan?

Jelaskan !

⇒ *Kira-kira hampir 2 th sejak pembelajaran sekolah dilakukan secara daring*

2. Adakah tujuan yang hendak dicapai dari adanya kegiatan *tahfizh* dan *tadarus* di SMA Nasima?

⇒ *Salah satu fungsi dari diadakan kegiatan ini yaitu agar siswa-siswi SMA Nasima dapat melanggengkan hafalan mereka, meneruskan hafalan yang didapat sebelumnya, memperbaiki kualitas bacaan beserta mengetahui ilmu-ilmu bacaan dan setelah mereka lulus dari SMA Nasima menjadi anak-anak yang tidak hanya pintar dalam pengetahuan umum namun juga memiliki pribadi yang sesuai nilai-nilai qur'ani yang di ajarkan oleh bapak ibu guru ngaji mereka.*

3. Bagaimana prosesi pelaksanaan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima?

Jelaskan !

⇒ *Pembimbingan dari Ustadz Ustadzah, uji hafalan, hingga tadarus dilakukan secara daring melalui Microsoft teams dan bekerjasama dengan ummi foundation*

4. Apa saja pengaruh kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* bagi siswa siswi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Menambah dan menjaga hafalan siswa siswi SMA Nasima dengan adanya kelas tahfizh*

5. Adakah penanaman nilai-nilai Qur'ani yang diberikan dalam kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*?

Jelaskan !

⇒ *Ada, seperti kesopanan, kedisiplinan, istiqomah, toleransi, ketelitian, bertanggung jawab, dll. Namun, seperti halnya menumbuhkan karakter bertanggung jawab kepada peserta didik tidaklah mudah, harus dilakukan secara konsisten dengan kegiatan efektif.*

6. Modal apa saja yang dimiliki guru al-Qur'an untuk mencetak siswa siswi menjadi generasi cinta al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Ustadz Ustadzah yang hafal Qur'an (hafidz), pelatihan dengan ummi foundation*

7. Adakah kegiatan lain yang diadakan sekolah untuk membentuk religiusitas siswa selain kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*?

Jelaskan !

⇒ *Peringatan Hari Besar Islam, rutinitas harian (pagi dan siang), kegiatan tahlil yang dipimpin peserta didik, Imam shalat dan bilal shalat jumat*

8. Adakah kekurangan-kekurangan dalam proses kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima ini?

Jelaskan !

⇒ *Kurang dapat memantau secara maksimal kesiapan mengaji peserta didik dan pelafalan peserta didik*

9. Bagaimana didiplin dan *ontime* siswa siswi saat masuk *meet*?

Jelaskan !

⇒ *Disiplin*

10. Apakah siswa siswi 100% memakai seragam sekolah saat KBM ?

Jelaskan !

⇒ *Kurang lebih anak yang memakai seragam sekitar 90%*

11. Bagaimana kepatuhan siswa siswi jika guru meminta untuk selalu *on camera* selama KBM?

Jelaskan !

⇒ *Masih ada beberapa yang belum membuka kamera tapi sebagian besar sudah membuka kamera. jika ada sebagian siswa atau siswi kurang mematuhi aturan tersebut karena kendala atau yang lainnya, maka dari*

*pihak sekolah dan rekan guru-guru pengajar memberikan peringatan atau bahkan sanksi kepada mereka yang tidak mematuhi aturan ini. Hal ini dilakukan agar mereka patuh terhadap aturan sekolah dan selalu membentuk sikap kedisiplinan di mana pun berada.*

12. Apakah siswa siswi berpenampilan rapi dan menutup aurat saat menghafal dan membaca al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Ya, karena itu merupakan hal yang wajib anak-anak lakukan sebelum semua kegiatan belajar mengajar di mulai*

13. Bagaimana adab siswa siswi ketika menghafal dan membaca al-Qur'an di hadapan guru mereka?

Jelaskan !

⇒ *Untuk daring anak2 harus membuka kamera ketika membaca maupun menghafal Al Qur'an.*

14. Apa harapan Ibu untuk siswa siswi dari adanya kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima?

Jelaskan !

⇒ *Semoga peserta didik SMA bisa terus disiplin dalam menghafal dan tadarus Al-Quran, memperbaiki dirinya sesuai dengan karakter Qur'ani serta jumlah peserta tahfizh bisa terus bertambah.*

## **Informan 2**

Nama : Ita Kurniawati, S.Pd, AH.

Jabatan : Koordinator BTA SMA Nasima

Tanggal/Jam : 9 September 2021/ 12.00

2. Sudah berapa lama *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima dilaksanakan?

Jelaskan !

⇒ *Lebih kurang sudah 2 tahun, sejak pandemi covid -19 melanda negara kita tercinta*

3. Bagaimana prosesi pelaksanaan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima?



Jelaskan !

⇒ *Dg kondisi saat ini, kami Sekolah Nasima dg langkah sigap tetap memberi materi pembelajaran walaupun dg daring/virtual melalui Microsoft Teams 365, dalam sepekan KBM BTA baik tahfidz maupun tadarus Al -Quran terlaksana 4 kali pertemuan dg durasi waktu 45 menit, untuk itu kami menggunakan metode ummi yg berselogan mudah dan menyenangkan, saat KBM daring di kelompok tahfidz siswa diwajibkan sudah menghafal ayat maupun surat yg akan disetorkan kepada ustad pendamping. Sedang sebelum setor hafalan siswa melaksanakan tadarus al Quran terlebih dahulu guna memperbaiki bacaan baik tajwid maupun makhorijul huruf.*

4. Apa saja pengaruh kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* bagi siswa siswi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Siswa siswi terbiasa membaca Al-Quran 2. Siswa siswi akan lebih baik dalam menerapkan hukum-hukum tajwid dan makhoriul huruf. 3. Tertanamnya karakter membaca alquran dimanapun berada. 4.Tumbuhnya cinta akan Al-Quran*

5. Adakah penanaman nilai-nilai Qur'ani yang diberikan dalam kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an*?

Jelaskan !

⇒ *Selain membaca dan menghafalkan kami berusaha menanamkan nilai-nilai Yg terkandung dalam Al-Quran seperti: kejujuran dalam mengerjakan soal ujian dll, kesabaran dalam menghadapi ujian, keberanian dan keshalehan individu maupun social.*

6. Modal apa saja yang dimiliki guru al-Qur'an untuk mencetak siswa siswi menjadi generasi cinta al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Karena kami di SMA Nasima menggunakan metode UMMI, maka diharuskan setiap asatid untuk sertifikasi dan mengikuti pelatihan Microteching. Selain itu seminggu sekali kita melaksanakan breving internal teams untuk tahsin bacaan.*

7. Adakah kegiatan lain yang diadakan sekolah untuk membentuk religiusitas siswa selain kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an*?

Jelaskan !

⇒ *Ada, yakni tasmi Al-Quran yang dilaksanakan setiap minggu di hari sabtu, adapun bentuk kegiatannya adalah menyetorkan hafalan dengan koordinator bta, kegiatan ini di khusus kan bagi siswa yg memiliki hafalan minimal satu surat selain juz 30.*

8. Selain menghafal dan membaca al-Qur'an, adakah tugas yang diberikan siswa-siswi dalam kegiatan ini?

⇒ *Adakalanya mereka mendapat tugas dari guru yang belum bisa mendampingi kelompok tersebut salah satunya dengan tugas menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal, atau mencari maksud dari ayat tersebut dan bahkan ada berupa tugas hafalan beberapa ayat yang akan di setorkan pada pertemuan selanjutnya. Tugas ini, kemudian guru memeriksa dan memberi feedback dari jawaban yang telah di kumpulkan siswa-siswi di assignment Microsoft meet baik berupa memberi nilai atau sekedar memberi apresiasi*

9. Adakah kekurangan-kekurangan dalam proses kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an virtual* di SMA Nasima ini?

Jelaskan !

⇒ *Kurang optimlanya target yg ditentukan dalam satu semester maupun satu tahunnya. 2. Ketika proses hafalan terkadang asatidz kurang bisa mengontrol apakah siswa tersebut betul-betul murni menghafal atau masih dg membaca. 3. Semangat menghafal anak-anak masih kurang optimal.*

10. Bagaimana kedisiplinan siswa siswi saat masuk *meet*?

Jelaskan !

⇒ *Adapun kedisiplinan siswa beragam ada jenjang yang betul-betul ontime dan mau menyalakan kamera, dan ada juga jenjang siswa yg kadang dinyalakan kadang di matikan.*

11. Apakah siswa siswi 100% memakai seragam sekolah saat KBM ?

Jelaskan !

⇒ *98 % disiplin memakai seragam sedang yg 2% nya memiliki alasan kenapa mereka tidak bisa memakai seragam.*

12. Bagaimana kepatuhan siswa siswi jika guru meminta untuk slalu *on camera* selama KBM?

Jelaskan !

⇒ *Beragam: untuk jenjang kelas x 98 % patuh, Untuk jenjang kls Xi 89 % patuh, sedang kelas XII tingkat kepatuhannya hanya 56 % Akan tetapi kami berusaha konsisten selalu mengingatkan sebelum kbm dimulai.*

13. Apakah siswa siswi berpenampilan rapi dan menutup aurat saat menghafal dan membaca al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Iya, karna syarat mengikuti kbm bta adalan rapi dan menutup aurat.*

14. Bagaimana adab siswa siswi ketika menghafal dan membaca al-Qur'an di hadapan guru mereka?

Jelaskan !

⇒ *Karena melaksanakan kbm secara daring maka pengamatan kami baru di tingkat bagaimana adab saat membaca alquran yakni dg tidak tertawa atau tidak sungguh-sungguh.*

15. Apa harapan bapak/ibu guru al-Qur'an untuk siswa siswi dari adanya kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima?

Jelaskan !

⇒ *Harapannya siswa siswi memiliki gelar hifdzul Quran, senang membaca alquran, menjadi kebiasaan, mejadi karakter, bisa melaksanakan nilai-nilai yg terkandung dalam al quran.*

### **Informan 3**

Nama : Nur Abidin, AH

Jabatan : Guru BTA SMA Nasima

Tanggal/Jam : 9 September 2021 / 12.30

1. Sudah berapa lama *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima dilaksanakan?

Jelaskan !

⇒ *1 th lebih sejak pandemi sekolah daring*

2. Bagaimana prosesi pelaksanaan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima?

Jelaskan !

⇒ *Prosesnya berjalan lancar hanya saja terkendala jaringan*

3. Apa saja pengaruh kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* bagi siswa siswi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Pengaruhnya sangat baik bagi perkembangan belajar anak2*

4. Adakah penanaman nilai-nilai Qur'ani yang diberikan dalam kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*?

Jelaskan !

⇒ *Ada, seperti hal-hal yang berhubungan dengan ilahiyyah dan ubudiyah.*

5. Modal apa saja yang dimiliki guru al-Qur'an untuk mencetak siswa siswi menjadi generasi cinta al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Harus berpengalaman mengajar al- Qur'an*

6. Adakah kegiatan lain yang diadakan sekolah untuk membentuk religiusitas siswa selain kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*?

Jelaskan !

⇒ *Ada, namun yang berhubungan dengan religiusitas lebih spesifiknya seperti penerapan kepemimpinan dalam shalat, kegiatan berbagi sedekah, memimpin tahlil bersama teman-teman dan bapak ibu guru serta pembacaan shalawat ratibul athos, shalawat nariyaah sering kali dilakukan sebagai rutinitas harian sekolah Nasima.*

7. Adakah kekurangan-kekurangan dalam proses kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima ini?

Jelaskan !

⇒ *Ada, seperti kendala jaringan, bantuan kuota yang terbatas dari sekolah, siswa siswi kurang disiplin saat masuk meet, dan lain-lain.*

8. Bagaimana kedisiplinan siswa siswi saat masuk *meet*?

Jelaskan !

⇒ *Kurang disiplin, bisa jadi dikarenakan kegiatan ini dilakukan secara virtual.*

9. Apakah siswa siswi 100% memakai seragam sekolah saat KBM ?

Jelaskan !

⇒ *Tidak, Sebagian ada yang menggunakan seragam dan Sebagian yang lain tidak taat aturan sekolah.*

10. Bagaimana kepatuhan siswa siswi jika guru meminta untuk slalu *on camera* selama KBM?

Jelaskan !

⇒ *Kurang lebih sekitar 80% siswa siswi on camera.*

11. Apakah siswa siswi berpenampilan rapi dan menutup aurat saat menghafal dan membaca al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Ya, semua menutup aurat ketika setoran hafalan dan tadarus al-Qur'an.*

12. Bagaimana adab siswa siswi ketika menghafal dan membaca al-Qur'an di hadapan guru mereka?

Jelaskan !

⇒ *Baik, hampir semua berperilaku sopan ketika mengaji.*

13. Apa harapan bapak/ibu guru al-Qur'an untuk siswa siswi dari adanya kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima?

Jelaskan !

⇒ *Harapanya anak2 bisa menerapkan nilai2 al-qur'an dlm kehidupan sehari2, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, jujur, amanah, cerdas, suka bersedekah, suka menolong sesama dan berakhlakul karimah. Suatu saat ketika siswa-siswi sudah lulus dari SMA Nasima kegiatan ini pasti akan membekas dan mandarah daging dalam kehidupan mereka di mana pun berada. Terlebih saat mereka sudah menghadapi masyarakat baru dan berinteraksi dengan orang banyak, jika seandainya sudah tidak ada kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an, perasaan rindu menghafal dan membaca al-Qur'an akan selalu tumbuh.*

#### **Informan 4**

Nama : Wahyu Hidayat Silmi, S.Pd, AH.

Jabatan : Guru BTA SMA Nasima

Tanggal/Jam : 9 September 2021 / 12.16 WIB

1. Sudah berapa lama *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima dilaksanakan? Jelaskan !

⇒ *Kurang lebih satu setengah tahun. Sejak 2019 silam.*

2. Bagaimana prosesi pelaksanaan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* virtual di

SMA Nasima? Jelaskan !

⇒ Penerapan yang dilakukan sudah baik yaitu sesuai dengan tahapan metode Ummi seperti doa, muroja'ah bersama, menambah hafalan, tadarus, penanaman nilai-nilai qur'ani serta motivasi dan di akhiri dengan penutup.

3. Apa saja pengaruh kegiatan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* bagi siswa siswi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?Jelaskan !

⇒ Agar supaya lebih dekat dengan *al-Qur'an* dan lebih mencintainya dengan sepenuh hati. Sehingga anak-anak terlihat bersemangat saat menambah hafalan dan muroja'ah bersama bersama teman-teman mereka.

4. Adakah penanaman nilai-nilai Qur'ani yang diberikan dalam kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*?Jelaskan !

⇒ Ada, terutama penanaman nilai-nilai qur'ani tentang ibadah, seperti memperbaiki shalat, shalat tengah malam, mengerjakan ibadah sunnah, dan lain sebagainya.

5. Modal apa saja yang dimiliki guru *al-Qur'an* untuk mencetak siswa siswi menjadi generasi cinta *al-Qur'an*? Jelaskan !

⇒ Keistiqomahan dalam menjaga *al-Qur'an* 30 juz. Rajin membaca literasi keagamaan, memperbanyak pengetahuan penafsiran agama, banyak bersosialisasi dengan orang-orang shaleh dan lain-lain.

6. Adakah kegiatan lain yang diadakan sekolah untuk membentuk religiusitas siswa selain kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an*? Jelaskan !

⇒ Ada, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Dalam mapel PAI guru pengampu memberikan pendidikan religiusitas serta dapat diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

7. Adakah kekurangan-kekurangan dalam proses kegiatan *kegiatan tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima ini? Jelaskan !

⇒ Ada, Sebagian anak di kelompok saya tidak menyalakan kamera. Hal ini dikarenakan kesadaran akan pentingnya on camera saat daring masih kurang.

8. Bagaimana kedisiplinan siswa siswi saat masuk *meet*? Jelaskan !

- ⇒ *Kurang disiplin, bisa jadi dikarenakan kegiatan ini dilakukan secara virtual, sehingga guru tidak dapat memantau dan mempertegas peraturan dalam kontrak belajar secara langsung.*
9. Apakah siswa siswi 100% memakai seragam sekolah saat KBM ? Jelaskan !
- ⇒ *Di kelompok saya semua siswa maupun siswi memakai seragam sekolah, alhamdulillah.*
10. Bagaimana kepatuhan siswa siswi jika guru meminta untuk slalu *on camera* selama KBM? Jelaskan !
- ⇒ *Kalua di suruh untuk on camera anak-anak di kelompok saya semuanya hampir mematuhi, namun seringnya agak lama baru bisa menyala.*
11. Apakah siswa siswi berpenampilan rapi dan menutup aurat saat menghafal dan membaca al-Qur'an? Jelaskan !
- ⇒ *Ya, semua menutup aurat ketika setoran hafalan dan tadarus al-Qur'an.*
12. Bagaimana adab siswa siswi ketika menghafal dan membaca al-Qur'an di hadapan guru mereka? Jelaskan !
- ⇒ *Ketika mereka setor hafalan, ekspresinya yaitu dengan menutup mata, atau menghadap ke depan.*
13. Apa harapan bapak/ibu guru al-Qur'an untuk siswa siswi dari adanya kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima? Jelaskan !
- ⇒ *Harapannya agar siswa-siswi meningkatkan kedisiplinan dalam menghafal al-Qur'an secara konsisten, berperilaku sesuai nilai-nilai qur'ani yang diberikan oleh bapak ibu guru, menjadi anak yang alim yang nantinya kelak akan membawa membawa manfa'at kepada banyak orang.*

#### **Informan 5**

Nama : Ni'matul Maghfiroh, S.Ag, AH.

Jabatan : Guru BTA SMA Nasima

Tanggal/Jam : 10 September 2021 / 10.00 WIB.

1. Sudah berapa lama *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima dilaksanakan? Jelaskan !

⇒ *Kurang lebih sudah hampir 2 tahun.*

2. Bagaimana prosesi pelaksanaan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima? Jelaskan !

- ⇒ *Alhamdulillah dengan fasilitas teams lebih memudahkan untuk selalu mengaji walaupun kurang maksimal karena greget memebanhinya kurang beda dengan face to face dan seringnya kendala sinyal*
3. Apa saja pengaruh kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* bagi siswa siswi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah? Jelaskan !
- ⇒ *Pengaruhnya mereka bisa membaca alquran setiap harinya..yang mmgkin mana dirumh tidak membaca dengan adanya bta di sekolahan mereka dapat membaca dan menghafalkan al-Quran.*
4. Adakah penanaman nilai-nilai Qur'ani yang diberikan dalam kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an*? Jelaskan !
- ⇒ *Hati senang, ikhlas, sabar, ikhtiar dalam menghafal ,membaca dan belajar al-Qur'an.*
5. Modal apa saja yang dimiliki guru al-Qur'an untuk mencetak siswa siswi menjadi generasi cinta al-Qur'an? Jelaskan !
- ⇒ *Modal niat, yakin pastinya..haha Kelonggaran hati agar selalu sabar dalam membimbing mendampingi anak<sup>2</sup> dan pastinya dengan dasar ilmu yang di miliki.*
6. Adakah kegiatan lain yang diadakan sekolah untuk membentuk religiusitas siswa selain kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an*? Jelaskan !
- ⇒ *Ada ...contohnya memperingati isro' mi'roj, maulid Nabi saw., pesantren Ramadhan, muharram, dan lain sebagainya.*
7. Adakah kekurangan-kekurangan dalam proses kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* virtual di SMA Nasima ini? Jelaskan !
- ⇒ *Ada, seperti kendala jaringan, bantuan kuota yang terbatas dari sekolah, siswa-siswi kurang disiplin saat masuk meet, dan lain-lain.*
8. Bagaimana kedisiplinan siswa siswi saat masuk *meet*? Jelaskan !
- ⇒ *Di kelompok saya 50 % disiplin masuk meet dan 50% tidak disiplin.. Mungkin karena di rumah jadi mereka menyepelkan peraturan sekolah.*
9. Apakah siswa siswi 100% memakai seragam sekolah saat KBM ? Jelaskan !
- ⇒ *Sekitar 90 % siswa-siswi memakai seragam sekolah komplit. Dan 10 % diantaranya memakai baju bebas.*
10. Bagaimana kepatuhan siswa siswi jika guru meminta untuk slalu *on camera* selama KBM? Jelaskan !
- ⇒ Kelaz X 100%
- ⇒ Kelas XI 50%
- ⇒ Kelas XII 90%
11. Apakah siswa siswi berpenampilan rapi dan menutup aurat saat menghafal dan membaca al-Qur'an? Jelaskan !
- ⇒ *Ya, semua menutup aurat ketika setoran hafalan dan tadarus al-Qur'an.*



12. Bagaimana adab siswa siswi ketika menghafal dan membaca al-Qur'an di hadapan guru mereka? Jelaskan !

⇒ *Baik, hampir semua berperilaku sopan ketika mengaji.*

13. Apa harapan bapak/ibu guru al-Qur'an untuk siswa siswi dari adanya kegiatan *kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an* di SMA Nasima? Jelaskan !

⇒ *Harapannya supaya menjadi anak2 sholih ,sholihah dengan ilmu alquran yang dimiliki dan bisa mendoakan orang tua dan sekelilingnya.*

#### **Informan 4**

Nama : Maritza Maharani

Kelas : XI IPA 1/ kelompok tahfizh

Tanggal/Jam : 8 September 2021/ 12.30

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh dan tadarus al- Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Senang, karena kelompoknya seru*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh dan tadarus al- Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Setiap hari min setor 5 ayat dari surat yang sedang dihafalkan*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh dan tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Dampak nya hidup saya menjadi lebih beriman*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh dan tadarus al- Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Dampaknya hidup saya menjadi lebih beriman*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Iya, rutin murojaah dirumah untuk mengingat surat yang sudah di hafalkan*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Iya, supaya lebih tau bacaan yg benar dan memudahkan untuk menghafal*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Saya tidak akan hafal surat surat selain di juz 30.*

### **Informan 5**

Nama : M. Inas Lutfi

Kelas : XII IPS/ kelompok Tahfizh

Tanggal/Jam : 8 September 2021/ 09.20

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Baik, tetap bisa melakukan hafalan seperti biasa hafalan ayat al quran*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Menerapkan setor hafalan surat yang dihafalkan minimal 5 ayat jika ayat pendek jika Panjang 2-3 ayat*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Lebih belajar disiplin dan bertanggung jawab juga dalam hal menjaga hafalan al quran agar tidak hilang. Selalu melakukan murojaah salah satu cara untuk menjaga hafalan*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Semakin memahami dan semakin hafal ayat ayat al quran. Tidak hanya dihafal, namun dilaksanakan seperti beribadah dan lain lain.*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu

mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Ya, membaca al quran rutin beberapa kali sehari*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Ya, memutar untuk muroja'ah agar lancar*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Kurang dapat memahami dan bisa menghafalkan al-Quran dengan lancar sesuai tajwid bacaan al quran. Karena adanya kegiatan tahfizh dan tadarus al-quran ini, saya bisa menghafal dan membaca bersama teman-teman saya, menjadikan saya tidak akan lupa hafalan surat al-quran dan ilmu-ilmu yang saya pelajari, tentunya semakin semangat dan cinta dalam menghafal surat dan membaca al-Qur'an dengan bapak ibu guru*

### **Informan 5**

Nama : Yohanes Mukti Raharjo

Kelas : XI IPS/ kelompok tahfizh

Tanggal/Jam : 8 september / 08.07

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Biasa saja karena virtual*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Bagus karena setiap sesi menambah setoran*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Bisa menghormati*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Sayang kepada sesama saudara dan sayang orang tua*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Tidak karena saya hanya kadang2*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Iya melalui speaker karena nadanya bagus jadi membantu memperbaiki*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Tidak setuju karena Tidak bisa menanmbah hafalan*

### **Informan 6**

Nama : Safira Aliya Cahya Kamila

Kelas : XII IPA 2/ kelompok tahfizh

Tanggal/Jam : 8-September-2021/12:25

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Perasaan saya mengikuti kegiatan tahfidz dan tadarus secara virtual itu cukup menyenangkan. Karena walaupun berjauhan tapi tetap bisa berkumpul dan membaca al-quran bersama, tetapi terkadang saya merasa kewalahan saat menghafal di rumah karena tidak tahu kenapa saat menghafal di rumah lebih cepat lupa dibanding saat menghafal seperti biasa.*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

- ⇒ Penerapan kegiatan tahfidz di kelompokku cukup disiplin dan teratur. Pada awal pembelajaran sudah tersebutkan peraturan dan persyaratan batas hafalan. Jadi kegiatan tahfidz dan tadarus bisa berjalan dengan lancar
3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

- ⇒ Dampaknya tentu sikap dan sifat jadi lebih stabil, bisa terlihat perbandingannya jika dibandingkan dengan sekolah negeri yang tidak ada penerapan tahfidz dan tadarus, karena sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar al-Qur'an dan orang yang mau mengamalkannya baginya mendapatkan pahala yang besar.
4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

- ⇒ Dampak kegiatan tahfidz dan tadarus di kegiatan sehari-hari ku di rumah, emosi saya bisa menjadi lebih stabil dan jiwa bisa menjadi lebih tenang dibanding sebelumnya terutama saat menghadapi problem-problem dalam belajar, alhamdulillah juga kami juga seka saling menghormati, menghargai dan suka menolong di antara anggota keluarga kami.
5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di sekolah?

Jelaskan !

- ⇒ Iya, dengan kegiatan ini dapat mengistiqomahkan muroja'ah/hapalan dan tadarus Al-Quran di sekolah maupun di rumah setiap maghrib untuk menambah amalan dan hafalan saya di tiap harinya.
6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

- ⇒ Untuk memutar murottal Al-quran di rumah jarang diputar, tetapi terkadang orang tua akan memutar murottal dan beberapa shalawat nabi saat subuh/maghrib.
7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Seandainya tidak ada kegiatan tahfidz atau tadarus di sekolah, orang tua akan berpikir 3 kali untuk memasukkan saya di sekolah tersebut. Karena pembelajaran agama itu sangat penting, untuk kestabilan jiwa juga.*

### **Informan 7**

Nama : Muhammad Alfian Noor Alif

Kelas : XI IPS/ Kelompok Tahfizh

Tanggal/Jam : 8 september 2021/09.00

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Senang dapat mendapatkan teman dari kelas yang berbeda dan dapat menghafal al-quran bersama sama juga, jadi tidak terasa membosankan.*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Menyetorkan hafalan satu per satu untuk yang siap, jadi yang belum bisa sambil menghafal lagi.*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Dampaknya, hati menjadi lebih tenang setelah hafalan Al-Quran menghafal serta istiqamah dalam membaca al-Qur'an merupakan hal yang utama dalam kehidupan dan harus selalu diamalkan setiap hari dan selain mendapatkan hafalan, kita juga mendapat kan ilmu-ilmu kesopanan yang kurang lebih di ambil dari Al Quran.*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Bisa menerapkan yang baik baik dari sekolah, bisa di terapkan di luar sekolah. Kita juga banyak mendapatkan ilmu dari sekolah dan dari pelajaran Tadarus Alquran untuk aktifitas kita, contohnya bangun pagi, sholat tahajud, dan sholat duha, dan juga sholat 5 waktu.*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Walaupun belum rutin, tetapi saya berusaha meng-istiqomahkan hafalan ayat ayat hafalan setoran saya dan tadarus al-qur'an sebelum maghrib.*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Mungkin lewat handphone yang biasanya videonya muncul di beranda digital.*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Tetap menghafalkan di rumah, karena sangat penting sekali untuk ilmu di akhirat.*

### **Informan 8**

Nama : Faradilla Kurnia Asyifa

Kelas : X IPA 1/ Kelompok Qur'an

Tanggal/Jam : 8 SEPTEMBER 2021 / 14.00

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Lumayan karena waktunya lebih santai*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Praktik pembelajarannya sudah sangat bagus dan teratur*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Bisa menghafalkan surat<sup>2</sup> quran dan mendapatkan banyak ilmu, seperti bersikap baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan teman, berakhlakul karimah terhadap semua orang serta menjadi orang yang selalu menebar kemanfa'atan.*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Bisa membaca Al quran dengan benar, selain itu lebih terbuka dengan teman dengan siapa saja, bersikap sopan kepada bapak ibu guru di sekolah maupun, suka bergotong royong.*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Iyaa tapi tidak sering karena biasanya lupa untuk murojaah*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Sering saat malam sebelum tidur, tapi tidak sering sekali*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Nanti gak bisa menghafalkan quran dong dan juga nanti baca qurannya kurang bagus.*

### **Informan 8**

Nama : Alvira Herindra Putri

Kelas / Kelompok : XII IPS / Kelompok Qur'an

Tanggal/Jam : 10 September 2021/ 17:38

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Sangat menikmati dalam pelajaran dan pembelajarannya dapat dipahami. Tapi terkadang agak sedihnya karena wi-fi dan error laptop kadang tidak saling support.*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Kalau kegiatan tahfizh hanya membaca lima ayat atau seberapa dan Al-*



*Qur'an juga kadang 5 ayat serta dihafalkan juga.*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Biasanya aku membantu teman kalau ada pr atau tidak.*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Saya tidak mempunyai fotonya tapi saya dan keluarga saya suka memberi sedekah kepada orang orang di jalanan lalu saya kadang membantu membawa barang barang orang tua.*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Saya tidak selalu rutin tapi saya selalu mencoba menghafal di dalam hati.*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Saya melalui hp untuk mendengar Al Qur'an tapi kadang kalau ada acara saya menggunakan speaker untuk berdoa bersama.*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Maka kelas pun sepi karena tidak ada berdoa bersama dengan guru terus tidak yang bantu membenarkan hafalan surat yang dihafalkan murid lain.*

### **Informan 9**

Nama : Aisyah Salsabila

Kelas : XII IPA 2 / Kelompok Al-Qur'an

Tanggal/Jam : 8 September 2021 /17.00

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Menyenangkan*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *tadarus, murojaah, setoran hafalan*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Nilai-nilai al-Qur'an yang diberikan membuatku bisa memahami, menghargai dan berhubungan dengan teman yang memiliki perbedaan pemahaman, dan kita saling menghormati diantara sesama. Itulah yang membuat adanya kegiatan ini menjadi tenang, adem, dan nyaman.*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Selain melaksanakan shalat dengan banyak pilihan surat, saya berusaha mengamalkan ajaran Islam dengan selalu berfikir positif, berjiwa toleransi dengan orang yang berbeda ras, suku maupun agama, dan moderasi dalam beragama ketika di rumah.*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Iyaa tapi tidak sering karena biasanya lupa untuk murojaah*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Iya, dengan membaca, menghafal maupun mendengarkan murottal melalui alat elektronik menjadikan perasaan saya menjadi lebih tenang saat sedang gelisah karena dengan mendengarkan ayat al-Qur'an dapat meringankan urusan yang sedang saya kerjakan*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ Tidak oke karena bekal hafalan surat menurut saya sangat penting

### **Informan 10**

Nama : Almas Ariestania

Kelas : X IPA 1 / Kelompok Al-Qur'an

Tanggal/Jam : 8 SEPTEMBER 2021/ 17.00

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Menyenangkan*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ 1. *Mengulang surat"sebelumnya*

⇒ 2. *Tadarus (ditunjuk secara acak)*

⇒ 3. *Mulai hafalan surat sesuai hafalan masing-masing.*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Belajar terasa lebih asyik,karena ada teman-teman.*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Dengan membaca al-Qur'an serta mentadaburi isi kandungannya saya merasa tenang dan dimudahkan dalam segala urusan yang saya hadapi.*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Setiap hari membaca al quran minimal 1 lembar*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Memutar melalui Hp*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di

sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Tidak apa-apa karena belajar bisa dari mana saja*

### **Informan 11**

Nama : Aurellia Setia Giananda

Kelas : XI IPS / Kelompok Al-Qur'an

Tanggal/Jam : 8 SEPTEMBER 2021/ 17.00

1. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* virtual di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *Menyenangkan*

2. Seperti apa penerapan kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di kelompokmu?

Jelaskan !

⇒ *1. Mengulang surat"sebelumnya*

⇒ *2. Tadarus (ditunjuk secara acak)*

⇒ *3. Mulai hafalan surat sesuai hafalan masing-masing.*

3. Dampak apa yang dirasakan dalam hidup kalian akibat mengikuti kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* serta penanaman nilai-nilai Qur'ani di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Belajar terasa lebih asyik,karena ada teman-teman,selain itu dengan mempelajari al-Qur'an saya dapat mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan mengamalkan perintahnya dan menjauhi larangan-nya, saya berusaha berpakaian serta menutup aurat, menjaga muru'ah di antara lawan jenis dengan tidak membedakan teman serta bersikap sewajarnya.*

4. Dampak apa saja yang kamu rasakan akibat dari kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* dalam aktifitasmu sehari-hari di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Hidup lebih tenang*

5. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah kamu mengadakan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?

Jelaskan !

⇒ *Setiap hari membaca al quran minimal 1 lembar*

6. Apakah kamu di rumah sering memutar murottal al-Qur'an melalui hp, speaker, atau alat elektronik lain untuk membantumu memperbaiki kualitas hafalan atau bacaan al-Qur'an?

Jelaskan !

⇒ *Memutar melalui Hp*

7. Bagaimana jika seandainya tidak ada kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al- Qur'an* di sekolah?

Jelaskan !

⇒ *Tidak apa-apa karena belajar bisa dari mana saja*

## **Informan 12**

Nama : Yulianton

Orang Tua dari : Safira Cahya Kamila XII IPA 2

Waktu : 10 september 2021/ 14.08

1. Bagaimana orang tua memaknai kegiatan *tahfizh* dan *tadarus al-Qur'an* virtual yang diadakan sekolah untuk putra purinya? Jelaskan!

⇒ *Penting untuk pembentukan ahlak anak dan keistiqomahan dalam beribadah, sehingga anak saya dapat memiliki kepribadian yang shalih di manapun berada.*

2. Apakah ada perubahan perilaku anak ketika di rumah setelah adanya kegiatan *tahfizh*, *tadarus* serta penanaman nilai-nilai *qur'ani* yang diberikan di sekolah? jika ada, apa saja?

⇒ *Ada, namun sedikit sekali. Karena mungkin tergantung kefahaman dan kesadaran anak saya ketika pemberian nilai-nilai *qur'ani* tersebut.*

3. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah anak melakukan *muroja'ah* dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?Jelaskan !

⇒ *Jarang, kadang saya suruh baru mau melakukan.*

4. Bagaimana perilaku anak kepada orang tua saudara saudara ketika rumah?

⇒ *Baik, bisa memahami karakter adik-adiknya, kadang kala mau membantu orang lain ketika ada pekerjaan*

5. Apakah anak lebih menunjukkan sikap religius ketika di rumah, seperti menjalankan shalat tepat waktu, lebih khusyu' dan tawadhu' ? jelaskan!

⇒ *Melaksanakan sholat 5 waktu namun belum menunjukan kekhusyukan yang*

*signifikan.*

6. Bagaimana perasaan anda ketika melihat anak mampu menghafal ayat al-Qur'an dan spat diikutkan munaqosyah tahfizh?

⇒ *Dengan adanya kegiatan ini membuat anak saya semakin rajin menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Ketika diadakan ujian munaqosya dan mendapat syahadah dari satu juz yang dihafa, saya merasakan senang sekaligus terharu melihat pencapaian hafalan anak saya di sekolah Nasima*

### **Informan 13**

Nama : Winny Arya L

Orang Tua dari : Aurellia XI IPS

Waktu : 9 september 2021/19.00

1. Bagaimana orang tua memaknai kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an virtual yang diadakan sekolah untuk putra purinya? Jelaskan!

⇒ *Adanya kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an virtual sangat baik untuk anak.*

2. Apakah ada perubahan perilaku anak ketika di rumah setelah adanya kegiatan tahfizh, tadarus serta penanaman nilai-nilai Qur'ani yang diberikan di sekolah? jika ada, apa saja?

⇒ *Ada, anak menjadi lebih menghafal al-qur'an, ilmu tentang keagamaan menjadi bertambah.*

3. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah anak melakukan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?Jelaskan!

⇒ *Iya, anak saya tetap mengaji, baik membaca dan menambah hafalan setelah shalat maghrib.*

4. Bagaiaman perilaku anak kepada orang tua saudara saudara ketika rumah?

⇒ *Sangat baik, suka menolong pekerjaan orang tua, dan penurut.*

5. Apakah anak lebih menunjukkan sikap religius ketika di rumah, seperti menjalankan shalat tepat waktu, lebih khusyu' dan tawadhu' ? jelaskan!

⇒ *Iya, dilaksanakan dengan baik.*

6. Bagaimana perasaan anda ketika melihat anak mampu menghafal ayat al-Qur'an dan spat diikutkan munaqosyah tahfizh?

⇒ *Perasaan saya senang, terharu dan bangga, karena tidak semua siswa-siswi bisa sampai tahap ini, jika tidak dibarengi kegigihan dan kedisiplinan yang tinggi, anak saya tidak mungkin sampai tahap ini.*

### **Informan 14**

Nama : Mualifah

Orang tua dari : M. Alfian Noor Alif

Waktu : 12 september 2021/11.00

1. Bagaimana orang tua memaknai kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an virtual yang diadakan sekolah untuk putra purinya? Jelaskan!  
⇒ *Adanya kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an baik secara tatap muka maupun virtual, anak saya lebih bisa istiqomah dalam menjaga hafalannya, lebih bersemangat untuk menambah hafalan dan memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an.*
2. Apakah ada perubahan perilaku anak ketika di rumah setelah adanya kegiatan tahfizh, tadarus serta penanaman nilai-nilai Qur'ani yang diberikan di sekolah? jika ada, apa saja?  
⇒ *Ada, anak lebih rajin menambah hafalan setelah hasib shalat maghrib dan sebelum tidur ia berusaha menghafal sesuai target tambah hafalan dari sekolah. Selain itu, anak lebih mudah dididik dan diarahkan oleh orang tua.*
3. Untuk mengistiqomahkan hafalan dan bacaan al-Qur'an, apakah anak melakukan muroja'ah dan membaca al-Qur'an secara rutin di rumah?Jelaskan!  
⇒ *Iya, terutama setelah maghrib dan subuh atau sebelum KBM BTA di mulai, biasanya ia lebih intens menghafal karena ada setoran hafalan maru dan setoran muroja'ah kepada gurunya.*
4. Bagaimana perilaku anak kepada orang tua saudara saudara ketika rumah?  
⇒ *Perilakunya baik, suka membantu ibu terutama dalam hal bersih-bersih rumah, pembicaraannya baik kepada orang tua, dan suka menolong sesama.*
5. Apakah anak lebih menunjukkan sikap religius ketika di rumah, seperti menjalankan shalat tepat waktu, lebih khusyu' dan tawadhu' ? jelaskan!  
⇒ *Alhamdulillah lumayan. Semakin besar kesadaran akan pentingnya sholat, kekhushyu'an dalam melaksanakan ibadah semakin terlihat, semoga anak juga bisa menunjukkan ketawadhu'an kepada tuhannya.*
6. Bagaimana perasaan anda ketika melihat anak mampu menghafal ayat al-Qur'an dan spat diikutkan munaqosyah tahfizh?  
⇒ *Perasaan saya senang, terharu dan bangga. Dengan melihat kegigihan dan keistiqomahan dalam menambah hafalan dan muroja'ah yang dilakukan hampir setiap hari, akhirnya ia bisa diikutkan munaqosyah tahfizh.*

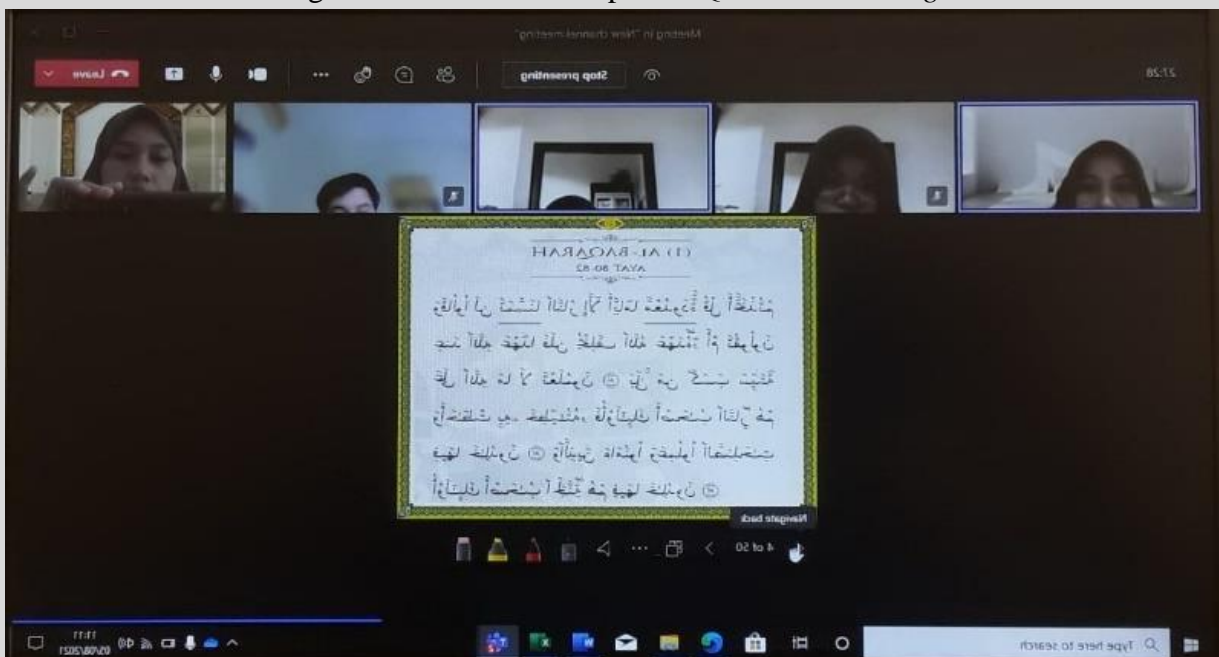
**DOKUMENTASI KEGIATAN**

*Kegiatan tahfizh dan tadarus al-Qur'an*

*Kegiatan muroja'ah di kelompok tahfizh saat daring*



*Kegiatan tadarus di kelompok al-Qur'an saat daring*





setoran hafalan



Kegiatan *tasmi'*





Rutinitas tadarus guru tahfiz dan Qur'an setiap hari kamis



Strategi kegiatan penunjang religiusitas

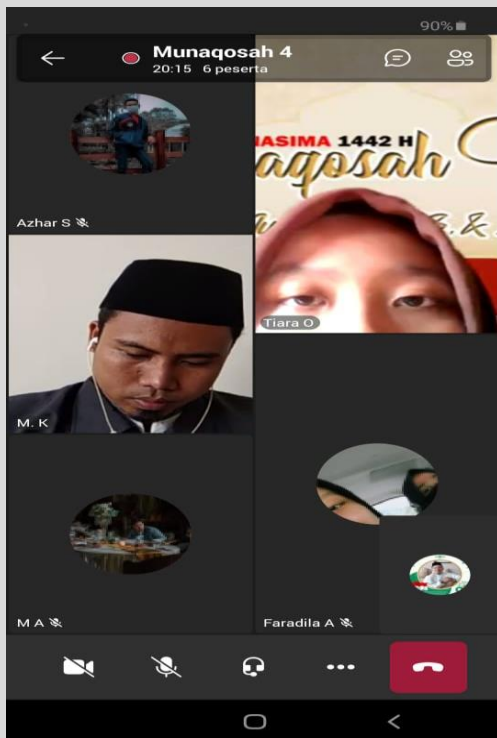




## Pekan Raya Khotmil Qur'an



## Ujian Munaqosyah tahfizh secara virtual



## Pesantren Ramadhan kajian keislaman

Pemateri : siswa-siswi





## LEMBAR VERIFIKASI

Naskah ~~Proposal~~ / ~~Ujian-Komprehensif~~ / Ujian Tesis yang ditulis oleh Rina Rahmania (1804028011) telah dilakukan verifikasi sebagai berikut :

NO	Perihal	Catatan/Komentar
1	Redaksi judul	V
2	Latar belakang masalah	V
3	Rumusan masalah	V
4	Tujuan penelitian	V
5	Manfaat penelitian	V
6	Penelitian terdahulu yang relevan	V
7	Metodologi penelitian	V
8	Sistematika penulisan	V
9	Outline / daftar isi sementara	V
10	Penggunaan bahasa / Penyusunan kalimat	V
11	Pembuatan kesimpulan, saran	V
12	Pengetikan	
13	Transliterasi	
14	Pemilihan referensi dan jumlahnya	V
15	Penulisan catatan kaki	V
16	Penulisan daftar pustaka	V
17	Glosari	
18	Penyusunan indeks	
19	Lay out / tata letak / desain	
20	Jurnal Ilmiah yang telah digunakan	V
21	Buku Referensi yang digunakan dan jumlahnya	V
22	Abstrak	V
23	Curriculum vitae	
24	Kata pengantar / persembahan	V
25		
26		
27		
28		

Berdasarkan catatan di atas, bahan ini dapat dimajukan untuk ujian apabila sudah dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 November 2021  
Verifikator,

Ahmed Tajuddin Arafat  
Sekretaris Jurusan S2 IAT





YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NASIMA

# SMA NASIMA

NPSN : 20332523

Sekretariat : Jln. Arteri Utara Yos Sudarso No. 17

Komplek Puri Anjasmoro Semarang ☎024-76433361 Kode Pos 50144

http://www.sekolahnasima.sch.id e-mail : sma.nasima@vmail.com



LAM.01.02/TU

## SURAT KETERANGAN

Nomor: 105/YPIN/SMA.Nas/XI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eni Setyaningsih, S.Pd.  
NIPY : 20141320  
Jabatan : Kepala SMA Nasima Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rina Rahmania  
NIM : 1804028011  
Program Studi : S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bahwa Saudari tersebut telah melaksanakan Penelitian di SMA Nasima Semarang pada bulan Agustus sampai bulan Oktober, guna untuk penyelesaian penulisan Tesis dengan Judul *"Kegiatan Tahfizh dan Tadarus Al-Qur'an Sebagai Pembentuk Habitus Religiusitas Siswa di SMA Nasima Semarang (Pendekatan Praksis Pierre Bourdieu dalam Kajian Living Qur'an)"*.

Demikian Surat Keterangan dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 04 November 2021  
Kepala Sekolah  
  
Eni Setyaningsih, S.Pd., Gr  
NIPY. 20141320

## pasca iat

### ORIGINALITY REPORT

<b>21</b> %	<b>21</b> %	<b>4</b> %	<b>%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>nasimaedu.com</b> Internet Source	<b>5</b> %
<b>2</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>3</b> %
<b>3</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>4</b>	<b>repository.uinsu.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<b>www.nu.or.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>repository.unair.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>9</b>	<b>core.ac.uk</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %